



FEAR OF FAILURE

pada anak berbakat akademik

Y U S D I A N A

**FEAR OF FAILURE:
PADA ANAK BERBAKAT AKADEMIK**
(15,5 x 23,5 cm : x + 193 halaman)

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved
©2023, Indonesia: Pontianak

Penulis:
YUSDIANA

Editor:
Dr. H. Hariansyah, M.Si

Kreatif:
SETIA PURWADI

Diterbitkan oleh:
IAIN Pontianak Press
(Anggota IKAPI)
Jl. Letjend. Soeprapto No.19 Pontianak

Cetakan Pertama: Januari 2023

ISBN : 978-623-336-110-1



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah atas karunia Allah swt. yang telah memberi berkah petunjuk-Nya hingga penulisan naskah buku ini dapat terselesaikan dengan baik. Salawat semoga terus disampaikan ke hadirat Baginda Rasulullah SAW.

Naskah buku ini sedianya merupakan naskah disertai program Doktorat. Naskah ini ditulis dan dirampungkan dalam durasi yang cukup panjang antara tahun 2015 hingga awal 2021. Selama penulisan naskah buku ini, terjadi berbagai perubahan dalam konten dan perluasan tema. Ini semua dilakukan untuk memberi dan mempertahankan berbagai perspektif baru yang sedang diperbincangkan dalam dunia akademik kontemporer tentang tema *fear of failure*.

Penulis mencoba mengeksplorasi tema *fear of failure*

yang semula sebagai tema yang intens diperbincangkan dalam bidang olah raga oleh Conroy untuk diadopsi menjadi tema psikologi Pendidikan. Penulis menyadari betul bahwa upaya ini “tidak mudah”. Ada beberapa lompatan akademik yang harus dilakukan agar tujuan penulisan naskah buku ini dapat mencapai idealitas yang diinginkan. Apalagi jika melakukan *cross study* dengan bidang keilmuan yang berbeda.

Dalam proses transformasi tema dan gagasan tersebut terindikasi *challenge* tersendiri bagi penulis. Ternyata, interkoneksi dan titik temu keilmuan untuk saat ini sudah menjadi keniscayaan. Bahkan, penulis mendapati bahwa dari keberanian menempuh langkah *extraordinary* semacam ini, justru berpeluang besar menghasilkan tema bahasan yang *extraordinary* pula.

Penulis menyadari sepenuhnya, apapun yang dideskripsikan dalam naskah ini, bagian terpentingnya adalah karena rahmat Allah SWT. Selebihnya adalah persistensi yang besar untuk memberi bobot bagi ikhtiar keilmuan yang semestinya tak pernah surut dalam mengeksplorasi tanda-tanda Kebesaran Allah SWT.

Buku ini banyak menyajikan data baru yang berbeda dengan deskripsi teori Conroy meski sama-sama membincangkan tentang tema *fear of failure*. Upaya memerikan tema *fear of failure* dari perspektif psikologi pendidikan semoga menjadi area baru bagi studi berikutnya. Tentu dapat melibatkan beragam tema yang lebih kaya dan bernas.

Ada begitu banyak tema lain yang boleh jadi diangkat dari berbagai macam tradisi keilmuan untuk kemudian dieksperimentasikan dalam titik temu keilmuan. Ekperimentasi itu bisa jadi justru memicu terjadinya titik temu baru yang tak kalah menariknya dengan pembahasan dalam tradisi

keilmuan aslinya.

Dalam naskah buku ini, pembaca akan diajak untuk mendialogkan dan mengkritisi berbagai hal yang selama ini sudah menjadi kelaziman dalam pembahasan tentang *fear of failure*. Ada beberapa pembahasan tema baru yang dicoba untuk dieksplorasi dalam naskah buku ini. Bahkan ada diantaranya yang mencoba untuk mengajak membaca ulang “isi” dari teori *fear of failure* yang telah dipopulerkan sebelumnya oleh Conroy.

Penulis menyadari naskah buku ini tidak dapat terselesaikan tanpa kontribusi berbagai pihak dalam meluaskan perspektif dalam menarasikan naskah buku ini. Penulis berhutang budi kepada Prof. Fattah Hanurawan, Pak Imanuel Hitipeuw dan Bu Tutut Chusniyah dan dengan setulusnya mengucapkan terima kasih dan apresiasi mendalam kepada para guru penulis.

Penulis menyadari naskah buku ini tidak mungkin memuaskan semua kalangan terutama dalam pembahasan dan mengeksplorasi tema dalam naskah ini. Ada berbagai kelemahan yang semestinya direvisi. Tentu rasa sangat *excited* akan penulis rasakan jika naskah buku ini diapresiasi dan dikritisi secara konstruktif. Semoga buku ini dapat memberi ruang baru kepada pembaca khususnya para peminat tema *fear of failure*. Tema ini tentu tidak dimaksudkan hanya menjadi bahan diskusi para pemerhati psikologi Pendidikan dan olah raga saja namun lebih jauh dari itu tema ini dibuat untuk kepentingan menjadi titik temu dari berbagai disiplin ilmu. Semoga destinasi penulisan naskah ini tidak dipersepsikan sebagai “*over thinking*.”

Akhirnya, mohon maaf jika ada pilihan diksi dan cara memerikan dalam naskah buku ini yang tidak berkenan bagi

pembaca. Semoga Allah swt. meluaskan dan memudahkan setiap upaya kita mengkaji tanda-tanda Kebesaran-Nya, Amin.

Penulis



KATA PENGANTAR

| | |
|--|-----|
| Kata Pengantar | iii |
| Daftar Isi | vii |
| Bagian Pertama | |
| GENEALOGI PERDEBATAN | 1 |
| A. ORIENTASI PERDEBATAN | 1 |
| B. AREA PERBINCANGAN TENTANG <i>FEAR OF FAILURE</i> | 31 |
| C. <i>FEAR OF FAILURE</i> : DISKURSUS LITERATUR..... | 31 |
| 1. Lanskap Teoritik Takut Gagal..... | 33 |
| 2. Peserta Didik Dengan Bakat Akademik: Eksplorasi di Tingkat Madrasah Aliyah..... | 57 |
| 3. <i>Performance</i> Takut Gagal Pada Peserta Didik Berkasat Akademik: Ekplorasi Teoritik dan Prediksi di Tingkat Madrasah Aliyah | 62 |
| D. DESTINASI DESKRIPSI..... | 68 |
| 1. DESTINASI PENGEMBANGAN TEORI..... | 68 |
| 2. DESTINASI UNTUK APLIKASI DI DUNIA PENDIDIKAN | 70 |

Bagian Kedua

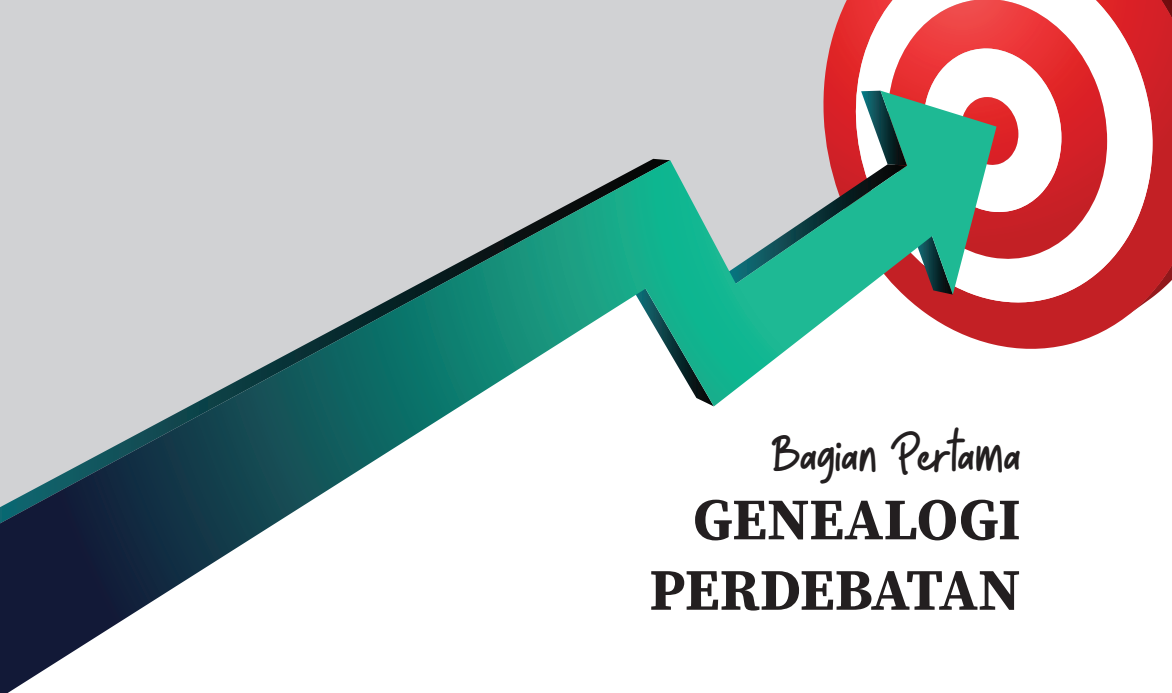
| | |
|---|----|
| MEMBACA FENOMENA FEAR OF FAILURE | 73 |
| A. MENAKAR FEAR OF FAILURE | 73 |
| B. LOKASI PEMETAAN TEMA..... | 75 |
| C. RESOURCE DATA | 76 |
| D. CARA PEMERIAN TEMA | 77 |
| 1. Wawancara | 77 |
| 2. Observasi | 77 |
| 3. Data Sekunder | 78 |
| 4. Kuesioner Kualitatif..... | 79 |
| E. <i>FEAR OF FAILURE</i> : ANALISIS TEMA..... | 79 |
| F. KEABSAHAN PEMERIAN TEMA | 81 |
| 1. Perpanjangan keikutsertaan..... | 81 |
| 2. Cek Partisipan | 82 |
| 3. Triangulasi..... | 82 |
| 4. Pengecekan Sejawat melalui FGD (<i>Focus Group Discussion</i>) | 84 |
| G. ALUR EKPLORASI TEMA..... | 83 |

Bagian Ketiga

| | |
|--|-----|
| DESKRIPSI FEAR OF FAILURE | 85 |
| A. DESKRIPSI GEJALA <i>FEAR OF FAILURE</i> PADA ANAK BERBAKAT AKADEMIK | 86 |
| 1. Ketakutan Akan Mengalami Penghinaan dan Rasa Malu | 89 |
| 2. Ketakutan akan Penurunan Harga Diri Individu | 91 |
| 3. Ketakutan akan Hilangnya Pengaruh Sosial..... | 93 |
| 4. Ketakutan akan Ketidakpastian Masa Depan | 96 |
| 5. Ketakutan Akan Mengecewakan Orang Yang Dipersepsikan Begitu Penting (<i>Significant Others</i>)..... | 98 |
| 6. Gejala Yang Paling Ekspresif Dari Takut Gagal | 100 |
| 7. Domain Yang Menjadi Area Studi Baru Bagi Konsep Takut Gagal | 103 |

| | |
|--|-----|
| Bagian Keempat | |
| DISKURSUS FEAR OF FAILURE..... | 125 |
| A. DISKURSUS ANTARA KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK DI MADRASAH, <i>FEAR OF FAILURE</i> DAN BEBAN PREDIKAT “BERBAKAT AKADEMIK” | 125 |
| B. MENDIALOGKAN ANTARA DATA DAN TEORI TENTANG GEJALA <i>FEAR OF FAILURE</i> PADA PESERTA DIDIK BERBAKAT AKADEMIK | 134 |
| 1. Ketakutan Dihina dan Rasa Malu | 139 |
| 2. Ketakutan akan Penurunan Estimasi Diri Sendiri pada Peserta Didik Berbakat Akademik ... | 142 |
| 3. Ketakutan Akan Hilangnya Pengaruh Sosial Pada Peserta Didik Berbakat Akademik..... | 147 |
| 4. Ketakutan Akan Ketidakpastian Masa Depan Pada Peserta Didik Berbakat Akademik..... | 151 |
| 5. Ketakutan Akan Mengecewakan Orang Yang Penting Baginya Pada Peserta Didik Berbakat Akademik | 154 |
| C. GAGASAN TERPENTING SEPUTAR <i>FEAR OF FAILURE</i> PADA PESERTA DIDIK BERBAKAT AKADEMIK | 156 |
| 1. Gejala Paling Ekspresif Untuk Kemudian Menjadi Pola Umum Dari Takut Gagal (<i>Fear Of Failure</i>) Pada Peserta Didik Berbakat Akademik... | 158 |
| 2. Domain Area Studi Baru Yang Ditemukan Pada Peserta Didik Yang Berbakat Akademik Bagi Pengembangan Konsep Takut Gagal (<i>Fear Of Failure</i>) | 166 |
| Bagian Kelima | |
| CLOSING STATEMENT | 173 |
| A. ENDING PERBINCANGAN | 173 |
| B. REKOMENDASI | 177 |
| GLOSARI..... | 179 |
| INDEKS | 189 |





Bagian Pertama **GENEALOGI PERDEBATAN**

A. ORIENTASI PERDEBATAN

Perbincangan mengenai takut gagal sudah diperdebatkan sejak dulu. Memulai pembahasan mengenai takut gagal ini, [De Castella dan Martin](#) (2009) menyatakan bahwa perbedaan perspektif dalam literatur klasik mengenai perdebatan antara rasa takut gagal dan orientasi sukses selalu melibatkan variabel prestasi dan motivasi. Menggunakan perspektif teori *self-worth* dari Covington (1992), motif ini bukan merupakan konstruksi bipolar tapi dimensi yang berinteraksi dengan cara yang membuat beberapa peserta didik sangat rentan terhadap prestasi rendah dan tidak mendapat penghargaan dari sekolah. Berdasar data hasil Penulisan yang dilakukan Elliott & Bempechat (2002), Pintrich (2003) dan Jose & Kilburg (2007) membuktikan bahwa

orientasi penghindaran ini terkait dengan kemampuan diri sendiri, pesimisme defensif dan ketidakberdayaan. Rasa ketidakberdayaan dan *self-handicapping* mencapai skor tertinggi di saat peserta didik berada pada level terendah dalam orientasi keberhasilan dan level tinggi pada aspek takut gagal. Hasil Penulisan ini menunjukkan bahwa takut gagal cenderung berkaitan dengan berbagai strategi perlindungan diri ketika berada pada kondisi *maladaptif*.

Kerap kali seseorang harus merasa cemas terhadap kemungkinan penolakan dari lingkungan sosial ketika usahanya mencapai prestasi mengalami kegagalan. Namun menjadi anomali ketika penolakan yang sama justru terjadi ketika berhasil mencapai prestasi tinggi. Asumsi ini didukung oleh pernyataan Birney (Buchalter & Fried, 1997) bahwa masyarakat kerap tak bisa mentolerir bahkan menolak individu yang gagal meski telah berusaha keras untuk tidak gagal. Agar bisa diterima masyarakat, individu yang takut mengalami kegagalan (*fear of failure*) ini dipaksa harus menentukan target keberhasilan yang jauh di bawah potensinya dengan harapan segala (potensi) kegagalan itu bisa dihindari. Gejala ketakutan akan kegagalan ini dalam banyak teori dinyatakan sebagai gejala *fear of failure* atau takut gagal.

Mengenai hal ini, Perri (2006) berpendapat takut gagal dapat melemahkan kepercayaan diri. Secara psikologis, seseorang tetap ingin berada di zona nyaman. Ketika kesempatan dan tantangan baru datang, kebanyakan orang tidak mau mengalahkan tantangan itu karena alasan takut gagal. Lebih lanjut, Perri (2006) menyatakan bahwa gejala takut gagal itu dipengaruhi lima sebab: *pertama*, orang tua yang *over protective*; *kedua*, rasa takut akan ketidaktahuan; *ketiga*, ekspektasi tinggi; *keempat*, egoisme dan *kelima*, kegagalan yang telah di-

alami sebelumnya.

Lebih jauh, Perri menjelaskan bahwa seseorang yang berada di zona *nyaman* semestinya memiliki keberanian untuk mengeksplorasi pengalaman baru, tantangan baru dan berhadapan atau berinteraksi dengan orang yang baru pula. Tantangan-tantangan semacam ini dibutuhkan agar seseorang yang sudah “*terlanjur*” berada di zona nyaman tersebut dapat lebih mampu mengekspresikan dirinya “melebihi” apa yang telah ditunjukkannya selama ini. Keberanian ber ekspresi itu pada gilirannya berpengaruh besar bagi kesiapan mental seseorang yang sudah terlalu lama berada di zona nyaman itu untuk berani keluar dari zona nyamannya untuk “siap” menerima kegagalan atau bahkan “keberhasilan” yang tidak atau telah menjadi pertimbangannya selama ini.

Sementara itu, bagi Odop (2010) takut gagal sama buruknya dengan takut berubah. Sementara itu, Ash-Shafar (2005) berpendapat bahwa rasa takut pada seseorang merupakan suatu yang wajar dan manusiawi. Takut bukan harus dihilangkan dari jiwa atau ditakuti secara psikologis. Ada banyak alasan tentang kemestian atau keberanian menghadapi takut gagal ini. Menurut Abdullah (2007) ketakutan itu lebih disebabkan karena sikap dan perasaan terlalu melindungi. Ada semacam kekhawatiran dari orang tua terhadap kemungkinan kegagalan yang akan dialami anaknya ketika melakukan sesuatu. Kekhawatiran semacam inilah yang menghambat anak untuk sukses. Kondisi ini memperjelas temuan Conroy dan Elliot (2004) bahwa pencapaian kebutuhan yang berlebihan yang diikuti oleh ketakutan terhadap kegagalan memberi energi dan memengaruhi tujuan individu untuk pencapaian tertentu. Takut gagal berkorelasi signifikan dengan kinerja-pendekatan (PAP) dan pencapaian kinerja-penghindaran

(PAV). Jika dianalisis berdasar riset di atas, Conroy dan Elliot menemukan bahwa ada korelasi antara takut gagal dengan kesanggupan untuk berkinerja, maka Mc Carthy dan Goffin justru menemukan fakta sebaliknya. Menurut Mc Carthy dan Goffin (2005), hasil dari uji kecemasan menggunakan instrumen seleksi berbasis kognitif menunjukkan hubungan negatif antara kecemasan dengan kinerja.

Sejalan dengan hasil Penulisan Conroy dan Elliot, Passer juga menemukan fakta yang berbeda dengan Abdullah. Menurut Passer (1983), kecemasan dan ekspektasi kinerja pada seseorang menentukan cara mengantisipasi reaksi afektif terhadap kegagalan-kesuksesan, berbagai kritik akibat kegagalan, kekhawatiran kinerja dan penilaian, kompetensi yang dirasakan dan harga diri. Seseorang dengan tingkat kecemasan tinggi cenderung mendapat prestasi yang kurang baik dan kerap mengalami rasa malu, kesal, dan sering memperoleh kritik. Kecemasan sebagai ciri kompetitif sangat berkaitan erat dengan harga diri. Temuan ini mendukung hipotesis ketakutan terhadap kegagalan dan ketakutan terhadap evaluasi merupakan sumber ancaman yang signifikan pada anak-anak yang memiliki sifat dan keunggulan kompetitif.

Berbeda dari beberapa pernyataan sebelumnya, bagi Frankel (2006) takut gagal lebih disebabkan oleh faktor perasaan yang selalu berprasangka buruk atau ketidakberanian mengambil resiko karena takut muncul masalah yang akan menghantui diri sendiri. Lebih dari itu, ketidak-beranian menghadapi kegagalan juga menimbulkan ekses dalam bentuk menunda keberhasilan. Berbeda dari Frankel, menurut Hancock dan Teevan (1994) takut gagal terbukti berhubungan signifikan dengan sikap berani mengambil resiko. Pernyataan Hancock dan Teevan ini juga didukung oleh el-Fadl (2003)

bahwa takut gagal sangat tidak beralasan. Karena menurut el-Fadl, gagal atau berhasil dalam melakukan suatu aktivitas tetap memiliki “*nilai*”.

Jika gejala takut gagal ini dianalisis, menurut Gandasetiawan (2009) takut gagal berhubungan signifikan dengan perilaku mental, persepsi serta hubungan langsung dengan sensori (respon). Menurut Bloomfield & Felder (2011) rasa takut tidak terlalu memuaskan jiwa. Ketakutan sering terjadi disebabkan karena takut pada orang lain, takut pada penilaian orang lain atau takut dengan bagaimana penilaian kita terhadap orang lain. Bahkan ada juga yang merasa ketakutan ketika diharuskan untuk memperlihatkan kekurangan diri sendiri.

Menggunakan analisis narasi kebutuhan, menurut Hall & Lindzey (1993) takut gagal merupakan kebutuhan menghindari rasa harga diri yang rendah, penghinaan, menjauhkan diri dari situasi yang memalukan atau menghindari kondisi yang bisa menimbulkan pelecehan: *caci maki*, ejekan atau sikap masa bodoh orang lain. Pada akhirnya sikap ini berakhir dengan menahan diri untuk bertindak karena takut gagal.

Berbagai kondisi psikologis semacam inilah yang amat mudah ditemukan pada peserta didik di Indonesia. Sekolah di Indonesia cenderung tidak bisa berempati pada peserta didik yang mengalami kegagalan. Sekolah-sekolah di Indonesia lebih cenderung menghargai peserta didik berprestasi. Menyoroti persoalan ini, Drost (1998) membagi takut gagal yang sering kali terjadi di sekolah menjadi: takut gagal positif dan takut gagal negatif. Menurut Drost (1998), takut gagal positif dapat berupa desakan untuk menghindari kegagalan: seseorang akan berusaha keras untuk meraih keberhasilan.

Takut gagal semacam ini terkategori takut gagal positif. Pada umumnya peserta didik yang terkategori takut gagal positif ini memiliki tingkat *achievement motivation* yang relatif baik. Sementara itu, takut gagal negatif justru biasanya telah “merasa” gagal meski belum berhadapan dengan situasi yang dipersepsikan “sangat menakutkan” atau dapat menyebabkan kegagalan.

Secara psikologis, menurut Drost (1998) takut gagal negatif memiliki ciri sebagai berikut: membutuhkan bahan pelajaran yang tersusun rapi dan jelas; bahan pelajaran cenderung dipelajari bertahap; amat ingin tahu penilaian guru atas prestasinya; sangat peka terhadap suasana kelas; ingin bekerja sama dengan orang yang dipersepsikan sebagai *modelling*; dan mulai merasa ragu jika dinilai negatif. Drost (1998) kemudian menjelaskan karakteristik peserta didik yang menderita gejala takut gagal negatif. Pada umumnya gejala takut gagal negatif seperti: tangan berkeringat jika menghadapi ujian; jantung berdetak kencang jika diminta mengerjakan tugas di depan kelas; merasa lemah jika sedang takut; di saat ujian sering bingung; sehari sebelum ujian tidak nafsu makan; menghadapi tes dengan kecemasan; jika ditanya secara mendadak cenderung bingung; gelisah jika berhadapan dengan tes yang mendadak atau telah terjaduakan. Lebih lanjut Drost (1998) menyatakan sekolah klasikal terbukti tidak menguntungkan bagi anak yang takut gagal negatif. Padahal pendidikan model klasikal semacam ini dipastikan sebagai sebab utama munculnya takut gagal negatif. Drost menduga, *locus* utama sikap buruk ini adalah harapan atau tuntutan yang berlebihan dari orang tua. Untuk itu, menurut Drost sangat tidak masuk akal jika anak harus mencapai sesuatu berdasarkan standar yang ditentukan oleh orang tua. Sementara di sisi lain, besarnya

tuntutan itu tak sebanding dengan kemampuan dalam memenuhi tuntutan itu. Ketidakseimbangan antara ekspektasi dan kemampuan aktual ini terkadang berekses pada meningkatnya kasus anak-anak yang ditekan atau setidaknya merasa ditekan untuk berprestasi unggul dan pada gilirannya muncullah fenomena “takut gagal negatif”.

Lebih jauh, Drost (1998) menambahkan rasa takut gagal negatif disebabkan karena orang tua atau lingkungan keluarga telah kehilangan minat atau apatis terhadap hasil belajar anak. Dilatari kekecewaan pada anak, lantas orang tua membandingkan anak yang berprestasi di bawah ekspektasi itu dengan anggota keluarga lain yang jauh lebih berhasil. Jika upaya ini sudah tak lagi mampu mendongkrak prestasi anak sesuai dengan ekspektasi tadi terkadang anak-anak itu tidak direspon atau tidak dipedulikan sama sekali atau cenderung bersikap acuh tak acuh.

Kondisi semacam ini selayaknya disikapi secara proporsional. Terkait dengan kesuksesan dan kegagalan ini, Olivia (2009) menyatakan anak juga perlu merasakan keseimbangan yang sehat antara sukses dan gagal dalam meraih prestasi yang lebih baik. Olivia melanjutkan penjelasannya, takut gagal membuat sebagian anak menjadi takut gagal sebelum mencoba. Pada giliran berikutnya cenderung meningkat menjadi sering mengalami *nervous* ketika harus berhadapan dengan berbagai ujian di sekolah. Takut gagal juga menyebabkan anak tidak berani mengambil resiko hingga akibatnya anak tidak mampu meraih sukses secara utuh. Seolah menggugat, Olivia mengeluh bahwa meski anak perempuan berkembang pesat, beberapa pakar pendidikan berpendapat anak perempuan justru sangat rentan mengalami kelumpuhan individualitas dan kreativitas. Jika pembahasan ini dihubungkan

dengan isu keberbakatan, menurut Hawadi (2010) anak perempuan berbakat sangat berpotensi besar mengalami konflik berupa takut gagal sekaligus takut sukses, karena tradisi masyarakat yang belum dapat menerima perempuan yang berhasil meraih kesuksesan. Dampaknya, remaja perempuan mengalami “*Cinderella complex*”, yaitu takut sukses sekaligus ingin dilindungi sebagai seorang yang dipersepsikan lemah.

Jika persoalan ini dianalisis dengan menggunakan beragam faktor psikologis, menurut Ho (2005) takut gagal lebih disebabkan karena faktor emosional yang tidak berani mencoba. Argumentasinya, dari pada mengambil resiko dan mencari tantangan, anak perempuan sering terpaksa harus mundur karena takut gagal atau ditolak. Tuntutan sosial terhadap anak perempuan untuk menunjukkan sikap feminin seperti kesopanan, kerelaan untuk “mengalah” dan sejenisnya dapat memengaruhi cara pembelajaran dan ekspresi diri, terutama terkait dengan takut gagal ini.

Dari perspektif berbeda, takut gagal juga bisa muncul sebagai akibat budaya masa kini yang menganggap kegagalan sebagai ketidak-berdayaan, tidak populer dan sejenisnya. Orang yang gagal dideskripsikan sebagai orang aneh, tidak menarik, buruk, diejek, di-*bully* hingga ditolak. Ini berarti, kegagalan cenderung berimplikasi dikucilkan bahkan dilabeli pecundang. Akibatnya kegagalan menjadi sangat dikhawatirkan banyak orang.

Akibat dari kondisi semacam ini, menurut Bashori (2015) banyak peserta didik di sekolah memilih menghindari untuk melakukan sesuatu yang setelah dipertimbangkan berpeluang lebih besar berakhir mendapat resiko mengalami kegagalan. Sehubungan dengan hal ini, semestinya sekolah bukan hanya “berani” mengapresiasi peserta didiknya ketika

mereka berprestasi saja tetapi juga termasuk peserta didik yang mengalami kegagalan dalam belajar. Pernyataan yang sama seperti telah dikemukakan Bashori di atas juga dikemukakan oleh Klinken dan Barendschot (2016) bahwa ada begitu banyak orang yang berusaha keras mempersiapkan diri untuk menghindari rasa takut akan kegagalan. Untuk menghindari kegagalan, banyak orang lebih senang memilih untuk pasif dan tidak mau melakukan sesuatu karena dalih takut mengalami kegagalan atau terancam gagal.

Berikutnya menurut Poeze (2008) takut gagal mendorong seseorang untuk membatasi diri. Bagi Prashnig (2007) terminologi gagal juga berkonotasi membatasi diri untuk tidak melakukan kesalahan dan berbagai gejala psikologis lainnya yang tidak menyenangkan. Prashnig menduga keberhasilan mencapai prestasi tinggi berkorelasi secara linear dengan kebahagiaan. Sebaliknya, menurut Dowling (1995) sikap penolakan sosial, perasaan ragu-ragu dan perasaan bersalah karena merasa tidak normal/berbeda dari orang lain, serta takut dikucilkan atau kesepian merupakan efek penyerta negatif yang mengiringi pada hampir semua kasus yang mendeskripsikan penjelasan mengenai keberhasilan.

Berkaitan deskripsi tentang keberhasilan di atas, studi yang dilakukan Horney (Buchalter-Fried, 1997) membuktikan sinyalemen bahwa dalam lingkungan kompetitif kerap kali menolak berbagai bentuk, bobot dan level keberhasilan. Keberhasilan sering kali berakibat menstimulasi kecemburuan, kekecewaan dan kebencian terutama terjadi pada pihak yang mengalami kekalahan. Gejala serupa juga terjadi pada pihak yang tidak mengharapkan individu tertentu mendapat keberhasilan. Implikasinya, untuk terhindar dari ekses negatif itu, individu yang telah berhasil mencapai prestasi di atas rata-ra-

ta lebih memilih untuk menurunkan level prestasinya hingga pada akhirnya hanya berprestasi biasa-biasa saja asalkan ada jaminan tetap bisa diterima oleh lingkungan sosialnya.

Gejala “menurunkan” prestasi di bawah kemampuan yang sebenarnya ini tentu tidak *sehat* bagi pembentukan kompetisi berprestasi. Pada titik terjauhnya kondisi ini akan menggiring terbentuknya pemutarbalikan pemikiran. Untuk menjelaskan mengenai problem gejala “menurunkan” kemampuan berprestasi ini penting merujuk Penulisan yang dilakukan Horner (Dowling, 1995) yang menemukan bahwa ada perbedaan mendasar antara respon pria dan wanita dalam menghadapi kemungkinan sukses. Ketika berhadapan dengan kemungkinan mencapai kesuksesan dalam berkarir, responden pria menunjukkan peningkatan gairah terhadap kemungkinan mengembangkan karir yang cemerlang sebaliknya wanita lebih menunjukkan gejala takut kehilangan “ke-layakan” sebagai teman kencan atau pasangan hidup bahkan dianggap tidak feminin menjadi alasan terkuat munculnya ketakutan akan kesuksesan (*fear of success*).

Lebih lanjut Horner (Davidoff, 1991) mengeksplorasi gejala ini secara lebih rinci bahwa wanita selain takut gagal, juga takut memperoleh kesuksesan karena dinilai bertentangan dengan aturan tradisi masyarakat. Atas berbagai data inilah kemudian menghantarkan Horner (Buchalter-Fried, 1997) pada kesimpulan bahwa *fear of success* terkonstruksi dari variabel *gender role stereotyping*. Horner membuktikan melalui risetnya bahwa untuk mencapai kesuksesan tak ditentukan oleh variabel intelektualitas, faktor psikologis dan sejenisnya. Temuan riset Horner ini dalam level sosial terkadang terbukti benar. Dalam hal-hal tertentu, tindakan mengalah sebagaimana sering ditunjukkan oleh perempuan sering kali

terbukti ampuh dalam meredam konflik perebutan prestasi.

Implikasinya, dalam analisa gender, pria seharusnya kuat, dominan, asertif, sementara wanita seharusnya perhatian, sensitif dan ekspresif secara emosional. Pada gilirannya kerja keras, prestasi dan persaingan adalah sesuatu yang menarik, identitas dan identik bagi pria. Masyarakat menganggap bahwa sukses dan prestasi tinggi tidak identik dengan “dunia” wanita sehingga seringkali eksistensi wanita tidak dianggap meski mereka telah mencapai prestasi puncak. Sebaliknya anggapan bahwa masyarakat masih mengharapkan wanita lebih mengutamakan keluarga dibanding karir pribadi atau pendidikannya sudah sedemikian menguatnya. Selain itu, riset Tennan (Baron & Byrne, 2005) menemukan masyarakat juga berusaha mencari dalih dan pembuktian empirik bahwa wanita yang sukses dalam karir dan pendidikan akan berujung pada kegagalan membentuk hubungan harmonis dengan suami dan anak-anak, pendidikan anak menjadi terlantar dan berbagai kegagalan lainnya.

Jika dihubungkan dengan riset ini, penulis ingin menegaskan bahwa segala bentuk kesuksesan yang ingin dicapai mempersyaratkan relasi yang harmonis antara faktor-faktor fisik dan psikis sebagaimana telah dideskripsikan pada bagian terdahulu. Melalui tulisan ini, penulis ingin membuktikan bahwa kedua faktor itu berpengaruh terhadap *academic performances*. Tulisan ini disusun untuk mengeksplorasi mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan *academic performances* namun dibatasi hanya pada aspek psikologis saja. Tulisan ini berupaya ingin membuktikan apakah berbagai macam kondisi psikis dalam bentuk *fear of failure* dialami pula oleh peserta didik yang berbakat akademik sebagaimana umumnya sering terjadi pada peserta didik yang tidak berbakat akademik.

Secara teoritik, yang dimaksud dengan peserta didik yang memiliki keberbakatan akademik, menurut Hawadi (2011) ada perbedaan mendasar antara peserta didik berbakat dengan peserta didik berbakat akademik. Perbedaannya ada pada dua hal, yaitu: peserta didik berbakat akademik sudah sanggup membuktikan kemampuannya untuk melakukan “unjuk prestasi” dan mengaktualkan *prestasi akademik*-nya. Sementara terminologi peserta didik yang berkategori peserta didik berbakat, cirinya adalah: *pertama*, “hanya” mampu mencapai prestasi tinggi dan hanya sebatas berkemampuan intelektual umum yang dalam kategorisasi yang ditentukan oleh Hawadi memiliki skor IQ di bawah 140 (tetapi tidak kurang dari skor IQ 125) yang harus ditambah lagi dengan persyaratan lain yaitu kreativitas yang memadai dan pengikatan diri terhadap tugas yang tergolong baik. Ciri *kedua* adalah *prestasi akademik*-nya masih berupa potensi yang belum teraktualkan.

Berkaitan dengan keberbakatan akademik ini, Zarfiel (2011) menyatakan:

“Khusus untuk siswa yang memiliki keberbakatan akademik, tentunya prestasi belajar yang ditampilkan seyogianya tidaklah rendah mengingat ciri keberbakatannya yang dapat menjamin keberhasilan belajarnya. Oleh karena itu, masalah belajar yang dihadapi siswa yang memiliki keberbakatan akademik tidaklah sama dengan siswa lainnya. Dalam hal ini mereka lebih dikategorikan sebagai siswa yang *underachievement*.”

Dalam literatur lain, Rimm (2000) menyatakan peserta didik berbakat akademik merupakan peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecepatan yang luar biasa dalam

belajar yang ditunjukkan dengan keberhasilan yang luar biasa, baik dari sudut pandang akademik maupun sosial. Namun, dibalik kemampuan yang luar biasa yang sanggup ditunjukkan oleh peserta didik yang berbakat akademik ini, mereka juga memiliki beberapa “kekurangan”, di antaranya cenderung memiliki banyak masalah sosial selama masa remaja dari pada “anak biasa”.

Agar mendapatkan perbedaan konsep dengan peserta didik berbakat akademik, berikut Penulis kemukakan pula konsep tentang peserta didik berbakat non-akademik. Musfah (2016) menyatakan:

“Siswa yang berbakat non-akademik adalah siswa yang berprestasi di luar bidang akademik seperti olah raga, musik, menulis dan melukis. Mereka tidak bisa dengan leluasa bahkan tidak bisa bebas mengekspresikan kemampuannya di sekolah. Jangankan prestasi, untuk berlatih apalagi bertanding, mereka tidak bisa. Sekolah bukan tempat yang dipersiapkan untuk mengembangkan keragaman potensi siswa.”

Masih dalam konteks peserta didik berbakat non-akademik, pernyataan yang hampir sama dengan pernyataan Musfah di atas juga dikemukakan oleh Sapa’at (2012) bahwa:

“... para siswa yang menonjol di bidang non-akademik justru kurang mendapatkan perhatian dan fasilitas untuk berkembang. Ujian Nasional mendapat tempat utama untuk menguji kemampuan akademik siswa. Namun, anak yang hebat membuat komik, misalnya, mereka harus gigit jari karena tidak ada ujian nasional membuat komik. Nasib serupa akan dirasakan siswa yang memiliki kehebatan di bidang non-akademik lainnya.

Berdasar beberapa uraian yang penulis kutip dari beberapa literatur di atas, dugaan sementara Penulis bahwa semestinya peserta didik berbakat akademik lebih sanggup untuk berprestasi akademik di sekolah. Untuk mencapai prestasi akademik yang tinggi diperlukan berfungsinya aspek psikologis pada level tertentu; misalnya pemusatan perhatian, percaya diri, tenang, berkonsentrasi penuh, keberanian dan berkemauan keras. Beberapa aspek psikologis ini akan terganggu bila mengalami gangguan emosional dalam bentuk takut gagal (*fear of failure*).

Berkaitan dengan peserta didik yang berbakat akademik ini, beberapa waktu yang lalu Penulis melakukan riset awal di MAN Insan cendekia Sambas. Dalam riset awal itu, Penulis menemukan data bahwa ada beberapa peserta didik merasa takut atau cemas terhadap kemampuannya untuk mempertahankan prestasi akademik yang telah diperolehnya selama beberapa semester. Selain itu, dalam pergaulan sosialnya para peserta didik yang terolong berbakat akademik di MAN Insan Cendikia Sambas ini lebih rentan merasa takut dimarahi, takut tidak lulus, takut kalah, dan sebagainya. Peserta didik yang berbakat akademik juga sering merasakan takut dan cemas serta berkeringat dingin ketika mengikuti berbagai ujian. Seringkali mereka takut salah untuk mengerjakan sesuatu padahal sebetulnya mampu melakukannya. Pada tingkat yang lebih parah, ada di antara mereka yang antisosial. Fakta ini seolah mendapat pembenaran dan dapat dibuktikan dari pernyataan Sagar, Boardley & Kavussanu (2011) bahwa hubungan antara takut gagal dan perilaku antisosial peserta didik telah mendapat perhatian pada berbagai riset belakangan ini meskipun hubungan antara takut gagal, per-

musuhan, dan agresi masih akan terus dibuktikan korelasinya. Selain itu, efek takut gagal terhadap perilaku antisosial belum dianggap berada di luar konteks kemampuan berprestasi. Selanjutnya, takut gagal secara positif diprediksi berkorelasi dengan perilaku antisosial dengan hasil yang tidak berbeda antara sampel pria dan wanita meski pria lebih sering terlibat dalam perilaku antisosial dibanding wanita.

Ketidakpercayaan terhadap kemampuan, rasa percaya diri yang rendah, rasa malu yang amat sangat, disertai sifat menarik diri dapat mengakibatkan berkembangnya konsep diri negatif. Kesemuanya itu kalau tidak memperoleh bantuan dapat berlanjut pada berkembangnya masalah kejiwaan yang tidak sehat. Dapat diilustrasikan pada kasus sederhana yakni dalam menghadapi pertandingan, merupakan suatu kewajaran jika menjadi tegang, bimbang, takut, cemas, terutama jika harus menghadapi lawan yang lebih kuat atau minimal memiliki kemampuan yang seimbang apalagi berada dalam situasi mencekam.

Untuk mendapatkan dukungan teoritik dari penjelasan di atas, berikut ini penulis kemukakan beberapa hasil riset yang menjelaskan mengenai rasa cemas yang sering terjadi pada peserta didik yang berbakat akademik. Hasil riset berikut ini berhasil mengungkap bahwa rasa takut dan cemas itu memiliki beberapa kategori. Kategori *pertama*, seperti rasa takut yang dipersepsikan mengancam diungkap melalui riset Ganella dan Kim (2014) yang menemukan fakta bahwa gangguan kecemasan menjadi salah satu ancaman terbesar bagi peserta didik yang berprestasi akademik. Kategori *kedua*, rasa takut berhubungan dengan masalah dan pengalaman psikologis. Takut dalam kategori ini dikemukakan oleh Abshire *et.al* (2010) bahwa rasa takut itu ternyata ada hubungan antara ma-

salah psikologis dan pengalaman psikologis, rasa takut dan konstruksi psikologis. Kategori *ketiga*, rasa takut ternyata ada sisi positifnya. Fakta ini diungkap oleh English dan Stengel (2010) yang menegaskan bahwa rasa takut bukan merupakan ciri dari pendidikan namun rasa takut berfungsi penting dalam proses pembelajaran. English dan Stengel berhasil membuktikan bahwa peserta didik yang dibantu mengatasi rasa takut gagal dalam proses pembelajaran terbukti berdampak positif sebagai berikut: (1) emosi negatif tidak menghambat proses pembelajaran; (2) rasa takut terbukti bermanfaat dalam mengeksplorasi keraguan, ketidaknyamanan, dan kesulitan dalam suatu proses pembelajaran; dan (3) bahwa guru semestinya mempertimbangkan aspek rasa takut dalam proses pembelajaran yang mereka lakukan di kelas.

Pembelajaran yang tidak mempertimbangkan rasa takut yang mungkin saja terjadi pada peserta didik diduga dapat berakibat menimbulkan stres. Atas dasar kecemasan dan “adanya” potensi terjadinya stress, ada riset menarik yang dilakukan Waerden *et.al* (2017) dan mengungkap data bahwa ada hubungan antara depresi ibu terhadap perkembangan kognitif anak-anak di usia 5 sampai 6 tahun. Gejala ibu yang menderita depresi dapat dibedakan menjadi: depresi tanpa gejala, depresi tingkat menengah, depresi tinggi secara terus-menerus, depresi tinggi pada proses kehamilan saja, dan depresi tinggi pada periode selama anak berusia prasekolah. Berbagai depresi yang dialami ibu ini berakibat serius pada anak laki-laki sebagai populasi sangat rentan juga mengalami depresi. Dengan demikian, jika dihubungkan dengan Penu-lisan ini, pada populasi peserta didik berjenis kelamin laki-laki yang berbakat akademik lebih rentan mengalami takut gagal (*fear of failure*).

Kecemasan karena takut gagal di satu pihak dan harapan untuk sukses di lain pihak merupakan hal yang cukup menarik dijadikan bahan studi. Sehubungan hal ini, Cratty (1989) mengemukakan bahwa tingkat kecemasan pada individu akan mengganggu kinerja belajarnya. Perasaan mengganggu itu terutama berhubungan dengan kecemasan seputar kesuksesan *versus* kegagalan dan kebutuhannya secara keseluruhan untuk berprestasi. Dalam perkembangan berikutnya kecemasan dibedakan menjadi kecemasan level tinggi atau “*high anxiety*” (*high needs for achievement*) dan kecemasan rendah (*low anxiety*) atau “*low needs for achievement*”.

Berkaitan dengan hal ini, menurut Cox (1994) jika dipetakan antara takut gagal (*fear of failure*), kegairahan (*arousal*) dan kecemasan (*anxiety*) maka ketiga hal tersebut memiliki relevansi sebagai gejala perasaan subyektif yang ditandai ketakutan dan meningkatnya “*physiological arousal*”. Sehubungan dengan hal ini bila stress dengan kadar yang relatif berat hingga tidak bisa diatasi atau bila stress berlangsung terus-menerus maka akan timbul kecemasan. Kecemasan diekspresikan sebagai perasaan tak berdaya dan tak aman tanpa sebab yang jelas. Dalam konteks yang sama, menurut Jarvis (2006) ketika cemas, individu akan mengalami gejala yang dikenal sebagai *somatic anxiety*.

Perasaan cemas dapat terjadi di saat menghadapi keadaan tertentu yang dipersepsikan menakutkan yang biasa disebut sebagai “*state anxiety*”. Menurut Spielberger (1985) dan Husdarta (2010) “*state anxiety*” adalah keadaan emosional yang terjadi mendadak (pada waktu tertentu) yang ditandai kecemasan, takut, dan ketegangan. Lebih lanjut biasanya diikuti dengan perasaan cemas yang mendalam disertai ketegangan dan “*physiological arousal*”. Selain “*state anxiety*”

juga dikenal “*trait anxiety*”, yaitu rasa cemas yang merupakan sifat-sifat pribadi yang lebih menetap yang biasanya ditunjukkan melalui mudah cemas yang berindikasi rasa takut.

Sehubungan dengan gejala “*trait anxiety*” tersebut, Silva dan Weinberg (1984) mengemukakan adanya gejala “*competitive trait anxiety*” (CTA). Gejala CTA tersebut adalah gejala dalam bentuk rasa cemas dan takut hanya pada waktu “akan” menghadapi situasi yang menuntut harus berprestasi. Setelah situasi tersebut berakhir tidak menunjukkan kecemasan atau menjadi normal kembali. Sonstroem (1997) dan Weisberg & Gould (2010) sepakat menyatakan bahwa persepsi mengenai kecemasan dapat dibedakan atas komponen kognitif dan somatik. Dengan demikian, sesuatu yang dipikirkan dapat “mengancam” kondisi psikologis cenderung akan menimbulkan gejala somatik.

Persepsi tentang ancaman ini juga berkaitan dengan persepsi dan penilaian individu terhadap situasi yang dihadapi sebagai hal yang dapat merugikan dan bernilai membahayakan. Sangat dimungkinkan suatu situasi yang sama dapat dirasakan sebagai ancaman tetapi dapat pula bukan berarti apa-apa bagi individu lainnya. Gejala ini bagi Spielberger (1986) ditentukan oleh dua karakteristik pokok yang disimpulkannya sebagai berikut: *pertama*, umumnya ancaman itu melibatkan antisipasi terhadap peristiwa yang belum terjadi dan berpotensi berbahaya; dan *kedua*, konsepsi tentang “ancaman” pada dasarnya dimediasi oleh aktivitas mental-persepsi, pikiran, memori, dan keputusan yang terlibat dalam proses penilaian.

Bagi peserta didik yang “tidak berbakat akademik” atau “berbakat biasa”, situasi seperti pertarungan menjadi juara kelas, mengikuti olimpiade matapelajaran, cerdas cer-

mat atau kompetisi akademik lainnya merupakan situasi yang sangat menakutkan. Namun, bagi peserta didik berbakat akademik justru situasi seperti itu sangat membangkitkan kecenderungan motivasi berkompetisi. Secara bersamaan, situasi itu juga membangkitkan semangatnya untuk menghindari atau melawan kegagalan. Dua kondisi yang kontradiktif dengan dua kekuatan yang berlawanan yang dapat menghambat upaya pencapaian prestasi akademik, yaitu: tertantang untuk berprestasi atau menghindar karena takut gagal.

Peserta didik yang berbakat akademik yang terindikasi mengalami takut gagal cenderung menghindari situasi kompetitif dan beresiko gagal untuk berprestasi. Status sebagai peserta didik yang berbakat akademik mengharuskan mereka untuk harus selalu terus berprestasi, menjadikan mereka sangat tertekan dan selalu berada di situasi yang penuh dengan kecemasan. Ketidakpastian mendapatkan jaminan agar tetap mampu mempertahankan prestasi akademik merupakan faktor terpenting yang sangat mencemaskan bagi peserta didik yang berbakat akademik.

Selain itu, apabila peserta didik yang berbakat akademik gagal menjadi pemenang atau gagal berprestasi, keyakinan diri maupun keyakinan orang lain terhadap kehebatan kemampuannya dikhawatirkan akan menurun. Kondisi ini dipastikan berdampak menurunnya motivasi peserta didik yang berbakat akademik mencapai prestasi akademik secara optimal.

Di samping sisi negatif berupa kegagalan yang terus menghantui peserta didik yang berbakat akademik tersebut dapat melumpuhkan semangat dan kemauan peserta didik yang berbakat akademik untuk bisa memaksimalkan potensi mereka untuk mencapai prestasi akademik tertinggi. Peser-

ta didik yang mengalami takut gagal cenderung takut dipandang tidak kompeten dan merasa dirinya tidak mempunyai kemampuan yang cukup untuk mencapai prestasi yang diharapkan. Namun, pada sisi positifnya takut gagal ini dapat menjadi salah satu pendorong untuk berprestasi secara lebih baik sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Kondisi yang kontradiktif ini tentu telah menjadi tipologi tersendiri bagi peserta didik di level Madrasah Aliyah. Peserta didik pada tingkat Madrasah Aliyah diklasifikasikan oleh sebagian besar pakar psikologi sebagai individu yang berada pada tahap remaja pertengahan. Usia mereka berkisar antara 15 tahun s.d 18 tahun. Periode ini sering disebut sebagai periode adolesen, artinya periode transisi dari masa kanak-kanak menuju ke masa orang dewasa.

Memasuki usia remaja terkadang mulai dihadapkan dengan berbagai persoalan yang mengiringi proses perkembangannya itu. Di periode ini, remaja mulai berhadapan dengan berbagai ketakutan terhadap persoalan yang ditimbulkan dari perubahan dalam kehidupannya. Jim (2014) menyebutkan ada banyak peserta didik yang berkonsultasi dan tak lagi mampu menahan beban batin setelah sebelumnya mendapat perlakuan kasar dari temannya. Ada begitu banyak peserta didik yang menjalani perawatan karena terlalu dini dikenalkan video ajar, berperilaku selayaknya penderita autisme, kemampuan berbahasa dan bersosialisasi yang masih minim. Lebih jauh, Jim (2014) menemukan fenomena baru di kalangan peserta didik level sekolah menengah yang disebutnya sebagai “matang semu,” yang ditandai oleh tumbuh-kembang secara fisik berlangsung baik, sementara tumbuh-kembang jiwa terjadi secara tak berimbang.

Gejala-gejala emosi yang biasanya dialami para remaja

ini seperti marah, takut, bangga dan rasa malu, benci, harap-harap cemas dan putus asa, perlu dicermati dan dipahami dengan baik sehingga perkembangan remaja sebagai peserta didik berjalan normal tanpa ada mengalami gangguan yang menghambat proses perkembangannya. Pemahaman yang salah terhadap perkembangan emosi remaja ini berkonsekuensi memberikan pembelajaran yang tidak sesuai atau bahkan justru menimbulkan ketakutan mengalami kegagalan dalam pembelajaran.

Peserta didik di tingkat madrasah aliyah ini memiliki karakteristik yang unik, karena berada di lembaga pendidikan yang berbasis agama, di mana mereka selain menerima pelajaran umum sebagaimana di sekolah tingkat atas lainnya, mereka juga menerima pelajaran-pelajaran agama. Remaja yang mendapatkan pelajaran agama diharapkan mempunyai pertahanan diri dalam memasuki tahap-tahap perkembangan selanjutnya dengan segala tantangannya. Namun, di sisi berbeda, menurut Amin (2014) terkadang para guru tidak menyadari kenyataan ini sehingga menganggap peserta didik bisa dibentuk dan diarahkan sesuai dengan keinginannya tanpa mempertimbangkan kondisi peserta didik sebagai pelaku pembelajaran. Belum lagi berbagai persoalan seperti persoalan psikologis-individual peserta didik dapat menjadi penghambat pencapaian target pembelajaran. Hambatan itu dapat terjadi dalam bentuk kesulitan kognitif, tingkat keberbakatan yang rendah, komunikasi linguistik, pemahaman kehidupan sosial dan disorientasi aktivitas dalam proses pembelajaran. Selain berbagai faktor psikologis-individual di atas, menurut Amin (2014) pembelajaran pendidikan agama Islam juga difaktori karakteristik kelas meliputi ukuran kelas, suasana pembelajaran di kelas, fasilitas serta

sumber pembelajaran yang tersedia dan posisi serta pendidik di dalam kelas.

Selanjutnya, menurut Az-Za'balawi (2007) karakteristik emosi pada peserta didik di tingkat Aliyah (remaja) sebagai berikut: sangat sensitif; adanya tanda-tanda putus asa dan depresi yang ditandai oleh emosi yang saling bertentangan dan tidak stabil; berontak dan membangkang yang disebabkan adanya perasaan bahwa orang lain tidak dapat memahami dan memperlakukan mereka selayaknya individu yang telah dewasa. Sikap menantang, eksentrik, melawan dan sebagainya dipersepsikan sebagai fenomena positif dari pemberontakan dan pembangkangan. Mereka terkadang mengambil tindakan negatif yang ditandai lari dari rumah dan menarik diri dari kehidupan sosial serta enggan untuk berpretasi.

Namun, yang patut diwaspai adalah munculnya sensitivitas pada peserta didik di tingkat Aliyah (remaja) tidak selamanya berada dalam fase emosi destruktif dalam bentuk pembangkangan atau pemberontakan. Upaya membangun kehidupan kooperatif, proses bimbingan merealisasikan jati diri, mengakui tingkat pertumbuhan yang sedang berproses dan menciptakan iklim saling percaya diyakini dapat membantu remaja keluar dari problem distorsi sensitivitas dimaksud. Pemberontakan dan pembangkangan tidak selamanya harus dihadapi melalui kekerasan.

Berikutnya menurut Az-Za'balawi (2007) karakteristik terpenting dari remaja adalah ledakan emosi dan tuntutan untuk bebas. Remaja teramat sering memperturutkan ledakan emosinya sehingga bertindak semaunya, sikapnya didominasi keraguan dan cenderung menyalahkan diri sendiri. Implikasinya, remaja sangat mudah terprovokasi dalam tindakan kekerasan massa atau menarik diri dari berprestasi ak-

ademik. Sementara itu, menurut Santrock (2013) fase remaja identik dengan masa kebebasan dan vitalitas. Kecenderungan emosinya sering mendorong melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan kondisi psikologisnya. Aktivitas emosional mendorong melakukan tindakan hingga yang tidak sesuai dengan kemampuannya. Di balik *kesembronoan* tindakannya itu tersembunyi keinginan menarik perhatian bahkan pengakuan dari orang lain. Selanjutnya menurut Santrock (2013) gangguan psikologis pada remaja berspektrum luas. Gangguannya bervariasi dalam tingkat keparahannya dan dalam hal tingkat perkembangan psikologisnya.

Setelah memaparkan mengenai berbagai teori yang berusaha menjelaskan mengenai takut gagal (*fear of failure*), berikut ini Penulis juga memaparkan mengenai beban belajar yang sering menghantui secara psikologis para peserta didik di madrasah aliyah. Perasaan “dihantui” itu lebih disebabkan karena beban belajar “ganda” dengan bobot materi yang begitu banyak. Hal ini disebabkan karena peserta didik di tingkat aliyah harus mempelajari materi pelajaran agama dan materi pelajaran umum secara bersamaan. “*Over beban*” inilah yang paling menakutkan bagi peserta didik Madrasah Aliyah.

Pada segmen berikut, penulis mencoba endeskripsikan beberapa bagian penting dari apa yang Penulis istilahkan sebagai “over beban” di maksud dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang dapat memengaruhi pencapaian *performance academic achievement*. Untuk mendapatkan gambaran mengenai seberapa besar over beban dan potensi ketakutan peserta didik pada beban belajar yang “berat” itu, berikut petikan penjelasan yang dikemukakan oleh para pakar mengenai hal tersebut.

Menurut Mulkhan (2007) agar tidak mengalami over

beban dan potensi menimbulkan takut gagal pada peserta didik maka akan lebih strategis jika pendidikan agama di sekolah difokuskan pada pengayaan pengalaman ketuhanan (iman), ritual (ibadah) dan akhlak, bukan pada ilmu. Seluruh model pembelajaran didasari pada keunikan pengalaman ketuhanan. Guru tak lagi diposisikan sebagai sosok paling religius yang mampu mentransfer religiusitasnya kepada peserta didiknya, melainkan sebagai teman bermain peran dalam pengayaan pengalaman.

Menyikapi gagasan Mulkhan di atas, menarik jika membandingkannya dengan gagasan yang dikemukakan Asfiati (2016) bahwa beban belajar pendidikan agama Islam membutuhkan pendistribusian agar mulai terjadi peningkatan spiritualitas peserta didik, membina moral, mengontrol sosial dan menggali potensi intelektual sebagai keseluruhan kegiatan yang harus diikuti peserta didik dalam pembelajaran. Beban belajar tersebut disusun dalam organisasi kompetensi matapelajaran pendidikan agama Islam. Organisasi kompetensi itu dilakukan dengan mempertimbangkan keberlangsungan antar matapelajaran. Jika ini terjadi maka akan terbangun aktivitas baru dalam pembelajaran dengan cara pelibatan langsung peserta didik dalam proses pembelajaran.

Lebih lanjut Mulkhan (2007) menegaskan bahwa ketika pembelajaran berlangsung, kelas didesain untuk menstimulasi pengalaman autentik ketuhanan dalam tiap aktivitas pembelajaran. Implikasinya, keberhasilan pembelajaran yang diselenggarakan guru agama tidak ditakar dari banyaknya materi pembelajaran agama yang diajarkan dan dikuasai peserta didik, melainkan seberapa besar peserta didik memperoleh pengalaman ketuhanan yang unik dan berbeda bagi setiap peserta didik. Gagasan ini distrategikan agar para

peserta didik tidak “terbebani” dengan rasa takut tidak dapat menguasai seluruh materi pelajaran yang akan dibelajarkan.

Secara lebih teknis, Mulkhan (2007) merinci strategi pembelajaran untuk meminimalisir beban studi yang begitu banyak perlu dikonsep ulang secara proporsional. Kedua konsep ini diderivasi agar tidak gagal atau sebaliknya menjadi “*keberhasilan palsu*”. Gagasan penting di atas didasari beberapa pemikiran. *Pertama*, pendidikan agama terpisah dari sistem pembelajaran di sekolah yang hanya berkisar 4% dari keseluruhan waktu belajar peserta didik. *Kedua*, basis metodologi pembelajaran agama sering kali bertentangan dengan hampir semua matapelajaran lainnya. *Ketiga*, pembelajaran agama dengan sistem evaluasinya lebih terfokus pada ranah kognitif. *Keempat*, kemampuan profesional guru agama cenderung lebih rendah ditambah lagi fasilitas yang kurang memadai. *Kelima*, guru agama kehabisan waktu mengembangkan model penyadaran diri dalam pembelajaran. *Keenam*, kemampuan ritual lebih mungkin diperoleh melalui pengalaman mengenal Tuhan melalui studi sejarah, biologi dan seterusnya.

Selanjutnya, dari aspek kurikulum di level madrasah aliyah, agar peserta didik tidak terjerumus ke fenomena takut gagal seharusnya kurikulum pembelajaran dikonstruksi dengan tingkat cakupan keluasan dan kesulitan capaian materi secara berjenjang. Di tingkat dasar lebih difokuskan pada praktikum ibadah dan akhlak dan kisah sejarah alam dan manusia (iman). Di tingkat sekolah menengah difokuskan pada pengalaman ritual, kategorisasi nilai akhlak, dalil-dalil *nash* dan makna hukum, kalam dan akhlak berikut dalilnya.

Dari perspektif berbeda, Harefa (2005) menegaskan bahwa untuk menghindarkan peserta didik dari fenomena

takut gagal perlu dicarikan formulasi keseimbangan antara “pengetahuan umum” dan “pengetahuan agama”. Mengomentari persoalan materi kedua jenis pengetahuan ini, Suar-di (2015) menegaskan bahwa materi-materi yang bersumber dari pesan agama dan fakta sosial merupakan kisi-kisi minimal. Dalam proses pembelajarannya, materi itu disesuaikan dengan tingkat dan jenjang pendidikan. Untuk tingkat pendidikan menengah, materi dipilih dengan cara menyajikan fakta historis dan pesan al-Qur’an yang lebih konkrit serta memberikan perbandingan dan perenungan atas realitas yang sedang terjadi di masyarakat secara aktual.

Lebih lanjut Harefa (2005) mengajak merenungi beberapa persoalan penting seputar pendidikan agama. *Pertama*, manusia diciptakan dalam kondisi “potensial” dan belum “aktual” karenanya memerlukan pembelajaran. *Kedua*, proses pembelajaran dapat “berhasil” namun juga dapat “gagal”. *Ketiga*, manusia diciptakan sebagai makhluk perennial yang jati dirinya tidak berubah sepanjang masa. *Keempat*, orang tua diberi amanah oleh Tuhan untuk ‘memfasilitasi’ proses aktualisasi diri itu agar anaknya berada di jalan yang lurus.

Mengingat pentingnya beberapa konsep dasar pendidikan agama ini, Harefa (2005) menyatakan karena begitu urgennya posisi orang tua yang tak tergantikan itu, bahkan hingga pendidikan dan sekolah-sekolah agama pun tidak mungkin menggantikan sepenuhnya peran dan tanggung jawab orang tua. Sekolah atau madrasah yang memberikan ajaran yang bersifat umum dan agama hanya mungkin meringankan beban tanggung jawab orang tua, tetapi tidak dapat dan tidak boleh menggantikan peran dan tanggung jawab orang tua secara keseluruhan.

Mengomentari seputar pendidikan agama ini, Chalil

(2008) menegaskan bahwa pembelajaran bagi anak SD hingga sekolah menengah adalah pembelajaran yang didesain untuk mengembangkan kecerdasan dengan menggunakan “rangangan dari luar diri” peserta didik. Rangsangan dari luar diduga lebih efektif diterapkan untuk peserta didik di usia itu. Perintah larangan menjadi sebuah keniscayaan. Sementara itu untuk peserta didik di sekolah menengah atas, dengan karakteristik jiwa yang cenderung bergejolak lebih sering menunjukkan sikap perlawanan terhadap segala bentuk perintah dan larangan ini.

Jika dikritisi, fenomena kepatuhan peserta didik pada sejumlah perintah dan larangan yang tercantum dalam peraturan sekolah dan sejumlah ajaran yang mereka peroleh dari materi pendidikan agama di sekolah lebih difaktori adanya “tekanan” dari luar. Implikasinya, peserta didik tersebut melaksanakan perintah dan larangan itu dengan terpaksa dalam suatu komunitas sekolah. Tak jarang ditemukan peserta didik yang tidak bisa menempatkan diri sesuai posisinya. Ditandai minimnya tanggung jawab karena semua kondisi itu distimulasi dari luar diri peserta didik. Fitrah dirinya belum tergugah. *Self awareness*-nya masih sangat rendah. Kesadaran belajar belum tumbuh kembang secara baik sehingga belajar belum menjadi kebutuhan.

Pembelajaran semacam ini rentan berujung kejenuhan pada peserta didik. Ironisnya, kejenuhan ini tidak menemukan sarana katarsisnya. Jika dibiarkan kejenuhan itu akan terakumulasi mengkristal dan terekspresikan dalam bentuk “perlawanan balik” terhadap kondisi yang menekan jiwa dimaksud. Peserta didik “melawan” dengan berbagai cara. Bahkan ada yang terobsesi hingga menganggap “upaya perlawanan” itu menjadi bagian dari petualangan. Membolos, malas

belajar, tawuran, mengabaikan guru dan bentuk-bentuk lainnya menjadi akibat langsung dari upaya perlawanan di maksud.

Untuk menjelaskan persoalan ini, berikut penjelasan Santrock (2013) mengenai karakteristik gangguan psikologis pada remaja penyebab gangguan psikologis pada remaja sangat bervariasi tergantung pada tingkat keparahan, jenis kelamin dan kelas sosial. Remaja dari kelas sosial menengah cenderung bermasalah secara internal. Sementara remaja yang berasal dari kelas sosial yang lebih rendah cenderung memiliki masalah yang ditujukan ke luar (eksternal). Secara keseluruhan, remaja yang berasal dari kelas sosial yang lebih rendah lebih bermasalah dibandingkan dengan remaja yang berasal dari kelas sosial yang lebih tinggi.

Secara lebih khusus, berikut dikemukakan *locus* penyebab kenakalan remaja yang disadur dari Santrock (2013) sebagai berikut:

Tabel 1.1:
Penyebab Kenakan Remaja dan Faktor yang berhubungan dengan Kenakalan Remaja

| Penyebab | Hubungan dengan Kenakalan | Deskripsi |
|--------------|---------------------------|--|
| Identitas | Identitas negative | Erikson percaya bahwa kenakalan terjadi karena gagal menemukan identitas peran |
| Control diri | Rendah | Beberapa remaja gagal memperoleh kontrol esensial yang sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan |

| | | |
|--|--|---|
| Usia | Dimulai usia dini | Munculnya tingkah laku antisosial di usia dini berhubungan dengan penyerangan serius nantinya di usia remaja. |
| Jenis kelamin | Laki-laki | Lebih banyak melakukan tindakan asosial |
| Harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah | Harapan dan nilai-nilai yang rendah | Remaja nakal sering memiliki harapan yang rendah terhadap pendidikan dan nilai di sekolah. Kemampuan verbal juga kurang |
| Pengaruh orang tua | Pengawasan, dukungan dan penerapan disiplin rendah | Remaja nakal sering kali berasal dari keluarga yang kurang mengawasi, memberi dukungan dan menerapkan disiplin yang buruk pada anaknya. |

(Disadur dari: Santrock, 2013).

Berkaitan dengan pendidikan agama Islam ini, Mahmud Arif (2008) menengarai bahwa dalam jejak sejarahnya, pendidikan agama Islam berada pada posisi: *pertama*, pendidikan Islam di madrasah terpinggirkan dari arus modernisasi hingga cenderung eksklusif dan ortodoktif. *Kedua*, adanya diskriminasi kebijakan dari pemerintah kolonial terhadap pendidikan Islam sehingga lembaga pendidikan Islam terkondisikan berada dalam posisi termarginalkan. *Ketiga*, konten pendidikan cenderung berorientasi pada praktik ritual keagamaan dan kurang memedulikan ilmu pengetahuan dan teknologi hingga terkesan dualistik. *Keempat*, pendidikan Islam terindikasikan kelemahan pada sisi manajemen.

Sementara itu, matapelajaran agama sebagai ciri khas pendidikan Islam di madrasah tertumpu pada matapelajaran al-Qur'an hadits, fiqh, akidah akhlak, sejarah kebudayaan Is-

lam dan bahasa Arab. Akan tetapi dalam perkembangannya, menurut Azra (2002) bahwa “ciri khas Islam” pada madrasah menimbulkan keprihatinan banyak pihak karena di madrasah telah dikembangkan jurusan-jurusan umum.

Berdasar berbagai gagasan di atas, berbagai persoalan itulah yang kemudian dijadikan sebagai pembahasan dalam riset ini. Berdasarkan survey awal, penulis mendapati fenomena peserta didik yang memiliki bakat akademik pada Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendikia Sambas menunjukkan gejala-gejala takut gagal atau *fear of failure*. Di antaranya ada yang takut tidak bisa memenuhi target pembelajaran, ada rasa ketakutan dan menghindari mengikuti lomba mata pelajaran, tidak yakin akan berhasil memenangkan olimpiade mata pelajaran. Seharusnya hal-hal tersebut tidak lagi oleh para peserta didik yang memiliki prestasi akademik dan sering mengikuti olimpiade mata pelajaran dari level lokal sampai level nasional (wawancara personal, 2017).

Menyadari akan indikasi rasa cemas dan ketakutan serta mengetahui seberapa besar tingkat kecemasan dan ketakutan itu, serta mengetahui penyebab terjadinya kecemasan dan ketakutan itu, maka menjadi sangat beralasan jika tema ini dijadikan sebagai problem penulisan naskah ini. Selanjutnya karena beberapa alasan dan narasi akademik seperti telah dideskripsikan di atas mendorong penulis untuk membuktikan bagaimana konteks takut gagal (*fear of failure*) ini dalam budaya Indonesia, bagaimana peserta didik yang berbakat akademik diposisikan sekaligus bertransaksi sosial dalam konteks budaya Indonesia.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah disebutkan di atas, mendorong penulis mengeksplorasi secara kualitatif tentang bagaimanakah makna takut gagal (*fear of failure*)

pada peserta didik berbakat akademik di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendikia Sambas.

B. AREA PERBINCANGAN TENTANG FEAR OF FAILURE

Naskah buku ini difokuskan untuk mengungkap secara mendalam fenomena takut gagal (*Fear of Failure*) pada peserta didik berbakat akademik. Fokus utama ini kemudian dirinci menjadi beberapa tema perbincangan sebagai berikut: *Pertama*, ketakutan akan penghinaan dan rasa malu pada peserta didik berbakat akademik; *Kedua*, ketakutan akan penurunan estimasi diri sendiri pada peserta didik berbakat akademik; *Ketiga*, ketakutan akan hilangnya pengaruh sosial pada peserta didik berbakat akademik; *Keempat*, ketakutan akan ketidakpastian masa depan pada peserta didik berbakat akademik; *Kelima*, ketakutan akan mengecewakan orang yang penting baginya pada peserta didik berbakat akademik; *Keenam*, gejala yang paling ekspresif untuk kemudian menjadi pola umum dari takut gagal (*fear of failure*) pada peserta didik berbakat akademik dan *Ketujuh*, domain yang menjadi area studi baru yang ditemukan pada peserta didik yang berbakat akademik bagi pengembangan konsep takut gagal (*fear of failure*).

C. FEAR OF FAILURE: DISKURSUS LITERATUR

Conroy, Kaye dan Fifer (2007) menteorikan bahwa perfeksionisme terkait erat dengan keyakinan bahwa kegagalan menyebabkan konsekuensi interpersonal yang tidak menyenangkan. Perfeksionisme menunjukkan hubungan negatif dengan keyakinan bahwa kegagalan akan menyebab-

kan devaluasi penilaian diripada seseorang; individu dengan penilaian terhadap perilaku orang lain dengan standar tertinggi menilai bahwa kegagalan akan menyebabkan mereka mendevaluasi penilaian mereka sendiri. Sikap perfeksionis tidak berhubungan dengan keyakinan bahwa kegagalan menyebabkan konsekuensi yang tidak menyenangkan; Namun, ketika sikap perfeksionis meningkat secara bersamaan, terbukti berkontribusi positif terhadap ketakutan mengalami rasa malu. Secara kolektif, temuan ini menunjukkan bahwa takut gagal tidak berkorelasi dengan segala bentuk perfeksionisme karena keyakinan tentang konsekuensi terhadap kegagalan sangat bervariasi.

Sementara itu, menurut [Sagar dan Stoeber](#) (2009) menegaskan bahwa sikap perfeksionis terkait erat dengan takut gagal sekaligus dapat memprediksi dampak positif dan negatif setelah membayangkan keberhasilan dan kegagalan. Selanjutnya, standar pribadi yang perfeksionis menunjukkan adanya hubungan negatif dengan rasa takut mengalami rasa malu serta hubungan yang positif dengan dampak positif setelah sukses. Kecemasan karena sikap perfeksionis atas kesalahan menunjukkan hubungan positif dengan rasa takut mengalami rasa malu. Rasa malu dapat memengaruhi mengalami kegagalan. Temuan riset ini menunjukkan bahwa rasa takut mengalami rasa malu sangat penting dalam hubungan antara perfeksionisme dan ketakutan akan kegagalan dan rasa takut mengalami rasa malu dapat berefek negatif setelah seseorang mengalami kegagalan.

Parker dan Khusmir (Gibson dkk, 1995) berpendapat bahwa individu yang memfokuskan pada pencapaian sukses dipastikan berbeda dengan individu yang fokusnya menghindari kegagalan. Individu yang mempunyai kebutuhan

akan prestasi rendah cenderung takut gagal dan kurang mau menanggung resiko dalam mencapai prestasi tinggi. Menurut Murray (Hall & Lindzey, 1993), kebutuhan berprestasi tinggi mengarahkan seseorang untuk mencari atau menghindari, mengarahkan perhatian dan memberi respon terhadap stressor tertentu. Individu dengan kebutuhan prestasi tinggi akan berusaha menyelesaikan sesuatu yang sulit, mengatasi rintangan, tidak takut gagal, mencapai standar yang tinggi, menyaingi dan mengungguli orang lain serta meningkatkan harga diri.

Sementara itu menurut Sarwono (2006), setiap orang mempunyai dorongan untuk maju. Dorongan untuk maju tidak terhambat oleh *fear of success* melainkan pada ada tidaknya dukungan sosial terhadap diri seseorang. Penulisan Richard de Charms (Davidoff, 1991) menunjukkan perasaan tidak berdaya terletak pada ketidakberhasilan melakukan tugas. Ketidakberhasilan itu kemudian menghasilkan harapan negatif yang kemudian berujung pada munculnya perasaan takut gagal jika suatu saat harus kembali berhadapan dengan situasi yang sama.

Dari deskripsi singkat mengenai takut gagal di atas, berikut ini penulis memetakan secara lebih mendetail mengenai beberapa hal yang berkaitan dengan konstruk takut gagal yang dalam naskah ini terjadi pada peserta didik yang berbakat akademik.

1. Lanskap Teoritik Takut Gagal

a. Takut Gagal: Mencari Titik Temu Teoritik

Konstruk tentang term “takut” yang dimaksudkan

dalam naskah ini dimaknai beragam oleh para ahli. Takut menurut Chaplin (2006) adalah bentuk reaksi emosional yang kuat, mencakup perasaan subjektif yang diisi oleh ketidaksenangan, agitasi atau keresahan dan keinginan untuk dapat lari atau pun bersembunyi. Gagal menurut Chaplin (2006) berarti ketidaksanggupan mencapai hasil yang diinginkan atau gagal dalam usaha atau bekerja. Sementara itu, takut gagal menurut Van Tiel dan Van Tiel (2015) adalah rasa takut salah atau takut gagal padahal sebenarnya bisa. Berikutnya Elliot dan Thrash, (2004) mengatakan bahwa takut gagal adalah sebuah bentuk penghindaran yang didasarkan pada pencapaian prestasi atau keberhasilan.

Namun, berbeda dari beberapa teori sebelumnya, menurut teori kontemporer takut gagal tidak dikonsepsikan sebagai sebuah konstruk yang unidimensional, tetapi sebagai sebuah konstruk yang multidimensi—sebagaimana dibuktikan dari teori takut gagal yang dikemukakan oleh Conroy dkk. dengan menggunakan model multidimensi (Conroy, Willow, & Metzler, 2002). Conroy dkk. mengkonstruksi konsep takut gagal sebagai kecenderungan untuk menilai pencapaian tujuan pribadi ketika seseorang gagal dalam kinerja sebagai sebuah ancaman. Mereka berpendapat bahwa kegagalan dianggap sebagai ancaman dan ditakuti oleh individu yang mengasosiasikannya dengan konsekuensi penolakan (Conroy, Willow, & Metzler, 2002; lihat juga Sagar, Lavalley, & Spray, 2007). Atkinson, Atkinson dan Hilgard (1999) juga menambahkan bahwa konsep takut gagal merupakan sebuah bentuk dorongan untuk menghindari kegagalan terutama ketika konsekuensi negatif kegagalan berupa rasa malu, menurunnya konsep diri individu dan hilangnya pengaruh sosial. Berdasarkan penjelasan di atas, konsep takut gagal dimaknai sebagai suatu

bentuk penghindaran karena sebab ketidakmampuan dalam upaya pencapaian keberhasilan yang disebabkan oleh emosi negatif dari dalam diri individu untuk mengantisipasi kemungkinan gagal yang akan menyebabkan rasa malu, menurunnya konsep diri dan pengaruh sosial.

Sementara itu, menurut Gullone (2000) dalam standar kejiwaan normal, ketakutan didefinisikan sebagai reaksi normal terhadap ancaman nyata atau imajiner dan dianggap sebagai aspek integral dan adaptif. Temuan yang paling konsisten mengenai hal ini adalah ketakutan akan menurun dalam prevalensi dan intensitas karena sebab usia dan ketakutan spesifik yang bersifat sementara. Ada juga perubahan dalam konten ketakutan normal yang ditandai oleh transisi dari ketakutan yang sebagian besar tidak berkaitan dengan kognitif. Sementara ketakutan pada masa kanak-kanak dan remaja terkait dengan rangsangan dan peristiwa antisipatif, abstrak, dan lebih global.

Secara teoritik, menurut Mc Gregor dan Elliot (2005) takut gagal dikonseptualkan sebagai motif untuk menghindari kegagalan dalam konteks evaluasi prestasi terkait dengan antisipasi rasa malu. Kecenderungan menghindar ini biasanya didasari penghindaran terhadap tujuan dan strategi (misalnya, *self-handicapping*, *performance*, penghindaran tujuan, prestasi rendah) yang pada gilirannya memberi efek buruk pada individu (Conroy & Elliot, 2004; McGregor & Elliot, 2005; Urdan dan Midgley, 2003). Secara teoritik, kegagalan sudah dapat dipastikan memicu rasa takut. Dengan demikian, rasa takut sebagai rasionalisasi dari konsekuensi dan perasaan yang berhubungan dengan kegagalan. Hal ini juga berarti ketakutan ini dapat menyebabkan perilaku dan sikap bermasalah. Jika demikian kondisi teoritiknya maka Bartel, Magun-Jackson, &

Ryan (2010) memastikan bahwa takut gagal pada dasarnya hanyalah jenis motivasi menghindari. Artinya, orang berusaha secara persisten untuk menghindari kegagalan.

Jika dianalisis secara klinis untuk mengungkap *symptom psikologis* dari takut gagal, Winnicott menyatakan bahwa definisi takut gagal sering kali dihubungkan dengan gangguan mental. Menurut Winnicott, gangguan mental akibat kegagalan memanasifestasikan dirinya sebagai pembalikan dalam proses pematangan individu. Ketakutan klinis dianggap sebagai ketakutan akan gangguan yang telah dialami. Ketakutan klinis kemudian diperluas menjadi ketakutan pada kematian dan pencarian seseorang atas kekosongan.

Melanjutkan definisi takut gagal secara klinis ini, menurut Shafran dan Fairburn (2002) ciri pendefinisian perfeksionis secara klinis adalah *overdependensi* evaluasi diri terhadap pencapaian yang ditentukan berdasarkan standar kinerja pribadi yang ditentukan sendiri setidaknya pada satu domain yang menonjol, terlepas dari konsekuensi yang merugikan. Pada umumnya, seorang perfeksionis bereaksi terhadap kegagalan memenuhi standar mereka dengan cara melakukan kritik terhadap diri sendiri. Jika berhasil, standar tersebut lantas dievaluasi ulang karena dinilai tidak cukup memenuhi ekspektasi tertinggi yang telah ditentukan sebelumnya dan amat bergantung pada pencapaian standar tuntutan pribadi.

Jika dikaitkan dengan proses pembelajaran, menurut Bartels dan Magun-Jackson (2009) motivasi menghindari target pribadi yang telah ditentukan sebelumnya dapat memengaruhi kualitas pembelajaran mandiri. Selain itu, motivasi menghindari target pribadi umumnya dikaitkan dengan strategi pembelajaran kognitif. Ada hubungan yang signifikan

antara motivasi menghindar dan pengaturan diri metakognitif serta potensi mediasi tujuan penghindaran. Hasil riset ini menunjukkan bahwa kebutuhan untuk berprestasi secara signifikan terkait dengan penentuan diri secara metakognitif dan tujuan pendekatan penguasaan memediasi hubungan ini. Ketakutan akan kegagalan dikaitkan secara negatif dengan pengaturan diri metakognitif, namun, tujuan penghindaran kinerja tidak memediasi hubungan ini.

Selanjutnya Van Tiel dan Van Tiel (2015) menyatakan bahwa takut gagal ini pada dasarnya merupakan salah satu faktor psikologis yang mendukung perkembangan kepribadian. Takut gagal ini memang diperlukan agar seseorang dapat mawas diri dalam rangka mencapai suatu prestasi. Takut gagal seperti ini disebut takut gagal positif. Namun pada anak-anak *gifted*, termasuk di dalamnya peserta didik yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata dan memiliki prestasi akademik maka rasa takut gagal itu bisa berkembang menjadi luar biasa hebat yang justru sangat menghambat perkembangan prestasi yang sebetulnya bisa sangat baik. Takut gagal seperti ini disebut sebagai takut gagal negatif yang bisa menyebabkan peserta didik gagal mencapai prestasi di sekolah, prestasi sosial ataupun prestasi bidang lainnya.

Melalui uraian yang cukup detail, De Castella, Byrne & Covington (2013) mendeskripsikan seputar kegagalan. Bagi ketiganya, kegagalan pasti dialami setiap orang. Kegagalan pasti dihindari semua orang. Semua orang ingin sukses dan dikagumi. Kondisi ini dilihat sebagai kompetensi mencapai keberhasilan. Ketika seseorang berusaha keras pada tugas atau tantangan, mereka pada dasarnya menempatkan diri pada risiko yang memungkinkan berhasil atau gagal. Ini adalah dilema bagi semua orang. Takut gagal menghambat ki-

nerja, mendorong perilaku maladaptif dan mengakibatkan keraguan diri, dan kurangnya keyakinan pada kemampuan sendiri.

Berdasarkan paparan di atas, maka takut gagal merupakan dorongan untuk menghindari kegagalan yang seharusnya bisa dilakukan terutama menghindari konsekuensi negatif yang diakibatkan dari kegagalan yang terjadi.

b. Gejala Psikologis Takut Gagal

Secara tipologi kasuistik, gejala psikologis takut gagal lebih banyak terjadi pada masa anak-anak dan remaja. Hal ini seperti dinyatakan Westenberg dkk. (2007) bahwa ketakutan terhadap evaluasi sosial menunjukkan gejala semakin meningkat antara masa kanak-kanak dan remaja, sementara pada sisi lain ketakutan akan hukuman menunjukkan penurunan, kontinuitas ketakutan terhadap evaluasi sosial cenderung meningkat seiring bertambahnya usia dan diskontinuitas sangat penting untuk tingkat ketakutan yang relatif tinggi.

Menurut Langens (2002) ada beberapa gejala ketika mengalami kecemasan takut gagal, di antaranya: 1) *Keengganan untuk mencoba hal baru* atau terlibat dalam proyek yang menantang, 2) *Sabotase diri*, misalnya penundaan kecemasan yang berlebihan atau kegagalan menindak-lanjuti pencapaian tujuan dan 3) *Perfeksionisme*, keinginan mencoba hal-hal yang diyakini dapat diselesaikan dengan sempurna.

Van Tiel dan Van Tiel (2015) menyatakan bahwa gejala takut gagal dapat dideteksi sejak dini melalui berbagai gejala, seperti: selalu minta pengakuan; tidak stabil jika berada di lingkungan yang dipersepsikan kurang nyaman; ser-

ing mencoba mengalihkan perhatian; menghindari kontak mata; tidak berani tampil ketika berada di tengah orang banyak; banyak alasan; menghindari tugas-tugas; sangat lambat mengerjakan tugas; gampang tersinggung jika dikritik; tak berani memberikan kepastian; sering mengatakan tidak tahu dan tidak bisa; senewen, gagap, sering mengeluh sakit perut, pusing, dan hiperventilasi (mengalami sesak nafas dan kejang-kejang karena stres).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa takut gagal dapat dengan mudah dikenali karena gejala ini melibatkan aspek fisik dan psikis dan secara tipologis *locus* kejadiannya sebagian besar terjadi pada anak-anak dan remaja.

Lebih lanjut Pychyl (2009) menyatakan bahwa ada sepuluh tanda seseorang dengan gangguan takut gagal, yaitu: *pertama*, khawatir tentang apa yang orang lain pikirkan tentang dirinya; *kedua*, khawatir tentang kemampuannya mengejar masa depan yang telah ditargetkan; *ketiga*, khawatir bahwa orang tak berminat lagi padanya; *keempat*, khawatir tentang kecerdasan ataupun kemampuannya; *kelima*, khawatir mengecewakan orang-orang yang pendapatnya dihargai; *keenam*, sebelumnya cenderung memberitahu orang bahwa dia tidak berharap untuk berhasil dalam rangka untuk menurunkan harapan mereka; *ketujuh*, setelah seseorang gagal, kesulitan membayangkan apa yang bisa dilakukan secara berbeda untuk berhasil; *kedelapan*, sering mengalami sakit kepala, sakit perut, atau gejala fisik lainnya; *kesembilan*, sering terganggu oleh tugas-tugas; dan *keseperuluh* cenderung menunda-nunda dan “kehabisan waktu” untuk menuntaskan persiapan yang sedang dilakukan.

Meneruskan pembahasan mengenai tanda-tanda takut gagal di atas, menurut [Bélanger](#) dkk. (2013) gairah obsesif

memprediksi kinerja yang lebih baik terhadap segala bentuk kegagalan. Sebaliknya, gairah yang harmonis ternyata tidak terpengaruh oleh berbagai informasi mengenai kesuksesan atau kegagalan. Riset ini juga menunjukkan bahwa gairah obsesif terbukti mampu memprediksi peningkatan kinerja melalui pengaruhnya terhadap ketakutan akan kegagalan. Namun, kinerja akan bereskalasi bila kegagalan akan membawa konsekuensi negatif.

c. Dimensi Psikologis Takut Gagal

Mengawali pembahasan mengenai dimensi psikologis takut gagal ini menarik mencermati pernyataan Pang dkk. (2009) bahwa aspek takut gagal ditakar berdasar indeks harapan untuk sukses. Menurut Pang dkk. harapan untuk sukses dapat memprediksi tentang keberhasilan sementara takut gagal memprediksi tentang ketidakberhasilan. Temuan juga menunjukkan motif berprestasi memengaruhi minat dan sebaliknya tidak adanya harapan akan memengaruhi ketakutan akan kegagalan.

Selanjutnya secara lebih mendetail, menurut Conroy, Kaye, dan Fifer (2007) dimensi psikologis takut gagal adalah:

- 1) Ketakutan penghinaan dan rasa malu. Takut gagal menjadi alasan terkuat bagi munculnya ketakutan akan memermalukan diri sendiri, apalagi jika banyak orang yang mengetahui kegagalan yang sedang dialami. Individu kerap mencemaskan apa yang orang lain pikirkan tentang dirinya terkait dengan rasa malu dan penghinaan yang akan mereka peroleh jika gagal menunjukkan prestasi tertentu.
- 2) Ketakutan terhadap penurunan estimasi diri. Ketakutan

ini menghasilkan rasa tidak mampu dalam diri individu. Individu akhirnya merasa tidak cukup pintar, tidak cukup berbakat, tidak cukup berkompeten sehingga tidak dapat mengontrol performansya dengan baik.

- 3) Ketakutan hilangnya pengaruh sosial. Ketakutan ini melibatkan penilaian orang lain terhadap individu. Apabila gagal, *significant others* dikhawatirkan tidak akan peduli lagi padanya, cenderung menjauhinya serta enggan menolongnya dan pada akhirnya ia merasa nilai dirinya akan menurun di mata semua orang.
- 4) Ketakutan terhadap ketidakpastian di masa depan. Ketakutan ini hadir karena kegagalan dirasakan akan berakibat terhadap ketidakpastian dan berubahnya masa depan seseorang. Kegagalan dipersepsikan akan mengubah rencana yang telah dipersiapkan untuk masa depan.
- 5) Ketakutan mengecewakan dan mendapat kritik dari orang yang dianggap penting. Hal ini kemudian akan berdampak pada performans seseorang.

Berikutnya, menurut Hodapp (1989) dimensi takut gagal terdiri dari aspek evaluasi diri, konsep diri, tingkat aspirasi, dan atribusi. Model kausal tersebut mengungkapkan bahwa atribusi, *self-evaluation* dan *self-concept* menunjukkan peran mediasi antara kinerja dan kecemasan tes. Takut gagal merupakan umpan balik dari tuntutan untuk berprestasi akademis dalam bentuk kegelisahan terhadap kemampuan mencapai ekspektasi diri dan orang lain yang dipersepsikan sangat sulit untuk dicapai. Hasilnya mendukung konsepsi hubungan kecemasan-prestasi sebagai sistem yang saling tergantung.

Berdasarkan deskripsi teoritik sebagaimana dipaparkan sebelumnya dalam proposal ini dapat disimpulkan bahwa

aspek-aspek dari takut gagal yang dikonstruksi dalam riset ini meliputi ketakutan akan penghinaan dan rasa malu, ketakutan akan penurunan estimasi diri, ketakutan akan hilangnya pengaruh sosial, ketakutan akan ketidakpastian masa depan dan ketakutan tidak mampu mencapai ekspektasi yang pada gilirannya akan mengecewakan orang yang dianggap penting.

d. Locus Takut Gagal

Pada umumnya takut gagal locusnya berada dalam beberapa berbagai faktor psikologis. Berikut beberapa ulasan yang diperikan mengenai hal ini. Duley dkk. (2005) menegaskan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara takut gagal dengan menyaksikan gambar yang berisi kegagalan. Menurut [Sagar, Busch & Jowett](#) (2010) penyebab takut gagal dapat dikategorikan menjadi kegagalan yang berkonsekuensi interpersonal dan intrapersonal. Ketakutan akan kegagalan memengaruhi kinerja dan perilaku interpersonal. Penggunaan strategi *coping* juga terbukti tidak cukup efektif menghadapi pengalaman takut gagal.

Selanjutnya menurut van Eerde (2003) takut gagal disebabkan oleh faktor penundaan, kepribadian, motif dan kinerja. Efek faktor negatif terbesar ditemukan pada aspek kesadaran dan *self-efficacy*. Hubungan positif terbesar ditemukan pada aspek *self-handicapping* yang memengaruhi hasil kinerja.

Masih berkaitan dengan faktor negatif penyebab takut gagal, menurut Yang dkk. (1995) faktor upaya dan tindakan terstruktur yang sifatnya represif terbukti sangat berpotensi negatif. Yang dkk, mencontohkan mengenai kebijakan satu anak per-keluarga untuk mengendalikan populasi dan dampaknya, terbukti berpotensi negatif terhadap anak-anak

di China. Hasilnya tingkat ketakutan, kegelisahan, dan depresi pada level yang jauh lebih tinggi akibat diterapkannya kebijakan semacam ini.

Secara lebih spesifik, faktor-faktor penyebab terjadinya takut gagal menurut Conroy, Kaye dan Fifer (2007) locusnya terjadi di beberapa lokasi, yaitu:

1) Pengalaman di awal masa kanak-kanak.

Pengalaman di awal masa kanak-kanak ini dipengaruhi oleh pola asuh orangtua. Orangtua yang cenderung mengkritik dan membatasi kegiatan anak-anaknya akan menimbulkan perasaan takut gagal. Rasa takut gagal bisa juga distimulasi oleh tindakan orangtua yang terlalu melindungi anak-anaknya sehingga tidak bisa mencapai prestasi tanpa bantuan penuh dari orangtua selain disebabkan karena takut mengecewakan orang tua jika melakukan kesalahan.

2) Karakteristik lingkungan.

Lingkungan meliputi lingkungan keluarga dan sekolah. Karakteristik keluarga yang penuh tuntutan agar berprestasi merupakan penyebab takut gagal pada anak. Begitu juga lingkungan sekolah yang menerapkan suasana kompetisi untuk mendapatkan nilai dan juara dalam bidang akademik maupun non akademik juga sangat memicu kekhawatiran bagi peserta didik mengalami kegagalan.

3) Pengalaman belajar.

Pengalaman kesuksesan dan kegagalan dalam belajar akan memengaruhi perasaan takut gagal pada peserta didik.

Kesuksesan yang dicapai dan *reward* yang mengiringinya akan mengakibatkan peserta didik merasa harus terus mencapai kesuksesan. Di sisi lain, peserta didik cenderung untuk mempertahankan keberhasilan atau kesuksesan yang telah dicapai karena diyakini bahwa kesuksesan itu akan menghindarkan mereka dari kegagalan.

4) Faktor subjektif dan kontekstual.

Faktor ini berkaitan dengan struktur lingkungan di mana individu melakukan performansi dan persepsi terhadap lingkungan tersebut. Dua hal ini akan memberikan pengaruh pada penetapan tujuan dan sasaran pencapaian prestasi. Lingkungan yang dipersepsikan tidak mentolerir kegagalan akan mengakibatkan individu mengalami perasaan takut gagal sehingga pencapaian tujuan dan sasaran prestasi hanya sampai pada taraf tidak gagal bukan kesuksesan.

Berikutnya [Wennberg](#), [Pathak](#) & [Autio](#) (2013) menambahkan bahwa faktor penyebab takut gagal juga ditentukan oleh efek positif dari *self-efficacy* yang dimoderatori oleh variabel praktik budaya kolektif dan orientasi kinerja. Sebaliknya, efek negatif dari rasa takut akan kegagalan menstimulasi penghindaran ketidakpastian.

Dari perspektif berbeda, menurut Chen dkk. (2009) takut gagal disebabkan karena berbagai faktor tujuan untuk menghindari rasa takut dan penghindaran kinerja memediasi hubungan antara rasa takut akan kegagalan dan penghalang diri. Bahkan takut gagal juga dialami bahkan oleh kalangan yang dikategorikan sukses sekali pun. Hal ini seperti dikemukakan oleh Fried-Buchalter (1997) bahwa responden manajer

pemasaran wanita dan pria meski dinilai sukses menjadi manajernamun terbukti mengalami takut sukses sekaligus takut gagal. Prevalensi takut gagal secara signifikan lebih tinggi terjadi pada manajer perempuan daripada laki-laki. Pernyataan ini juga diperkuat oleh riset Fried-Buchalter (1992) bahwa riset ini juga telah membuktikan kebenaran hipotesis bahwa takut sukses sekaligus takut gagal juga dialami oleh manajer meski manajer itu sudah berada di level tinggi. Analisis faktor terhadap gejala takut sukses dan takut gagal ini meliputi dua domain kepribadian, yaitu: kurangnya kepercayaan diri dan kecemasan berkompetisi.

Ada fakta yang terkait dengan faktor yang memengaruhi takut gagal ini. Riset Sagar dkk. (2009) menemukan bahwa kesanggupan mengatasi stres adalah elemen penting sebagai fungsi efektif dalam mengatasi ketakutan akan kegagalan. Selain itu takut gagal juga memengaruhi perilaku dan kinerja interpersonal. Untuk mengatasi stress umumnya menggunakan strategi penanganan yang berfokus pada masalah, emosi dan menghindari dari kegagalan. Masih berkaitan dengan stress dan pengalaman traumatik, menurut [Wessa dan Flor \(2007\)](#) gejala *Posttraumatic Stress Disorder* (PTSD) ditandai dengan mengalami kembali berbagai peristiwa traumatis, walaupun trauma itu telah terjadi di masa lalu. Respons traumatis terkait dengan tanggapan terhadap berbagai bentuk ketakutan. Gejalanya berupa terganggunya respons perifer dan otak yang meningkat.

Berikutnya, menurut Conroy faktor yang menyebabkan terjadinya takut gagal adalah faktor representasi diri. Conroy (2003) menegaskan bahwa takut gagal selalu dikaitkan dengan masalah serius dalam berprestasi dan kesehatan. Takut gagal sangat terkait dengan model representasi diri yang

bertentangan di saat gagal. Pertentangan ini paralel dengan cara di mana takut gagal pada level yang tinggi. Dalam riset berikutnya, Conroy (2007) menyatakan takut gagal disebabkan oleh faktor persepsi. Pernyataan lebih lengkap yang dikemukakan Conroy sebagai berikut: mekanisme kognitif-interpersonal dan motivasional dihipotesakan dapat mengatur hubungan antara persepsi terhadap tingkat ketakutan terhadap kegagalan. Kecemasan dapat dikurangi jika melibatkan tiga faktor, yakni afiliasi, kontrol dan kesalahan. Dalam riset tentang tema serupa, Sagar dkk. (2011) juga menemukan bahwa takut gagal disebabkan oleh faktor perilaku antisosial seperti rasa permusuhan dan agresi. Pernyataan lebih lengkap dari Sagar dkk. mengenai hal ini, yaitu: beberapa hasil riset berhasil menguatkan pembuktian tentang adanya relasi antara rasa takut akan kegagalan dan perilaku antisosial pada peserta didik seperti rasa permusuhan agresi tanpa membedakan jenis kelamin. Takut gagal dan pengalaman mengalami kekalahan dapat menjadi pertimbangan penting saat memahami perilaku antisosial.

Selain antisosial, takut gagal juga dipengaruhi oleh faktor psikopatologi. Hal ini dikemukakan oleh Frost dkk. (1990) bahwa takut gagal dan perfeksionisme telah terbukti menjadi faktor penting dalam beragam gangguan psikopatologi. Diteorikan bahwa takaran perfeksionisme yaitu kekhawatiran yang berlebihan atas kesalahan yang dilakukan, standar pribadi yang tinggi, persepsi harapan orang tua yang tinggi, persepsi kritik orang tua yang tinggi, keraguan akan kualitas tindakan seseorang dan preferensi untuk ketertiban dan organisasi. Namun yang pasti, perfeksionisme dipengaruhi oleh berbagai gejala psikopatologis. Meski begitu, ada pula hubungan antara perfeksionisme dan penundaan (prokrastinasi).

Masih dalam konteks yang sama, [Senécal](#), [Koestner](#) & [Vallerand](#) (1995) menyatakan bahwa takut gagal terbukti banyak disebabkan oleh faktor regulasi diri dan prokrastinasi akademik. Secara rinci berikut pernyataan [Senécal](#), [Koestner](#) & [Vallerand](#) mengenai hal ini: regulasi diri ditengarai sebagai faktor prokrastinasi akademik. Penundaan akademis dan kecemasan, harga diri, dan depresi terbukti terkait dengan ketakutan akan kegagalan. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa ukuran depresi, harga diri, dan kecemasan menyumbang 14% dalam penundaan akademik. Variabel *self-regulation* mencapai 25%. Hasil ini mendukung anggapan bahwa penundaan merupakan masalah motivasi yang melibatkan lebih banyak keterampilan manajemen waktu yang buruk dan/atau sifat malas.

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan ini, disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi takut gagal adalah pengalaman masa kanak-kanak, karakteristik lingkungan, pengalaman belajar dan faktor subjektif dan kontekstual. Takut gagal tidak muncul begitu saja, dan terjadinya pun bukan tanpa alasan. Lebih lanjut Van Tiel dan Van Tiel (2015) menyatakan ada empat hal yang menjadi penyebab terjadinya takut gagal, yaitu: individu memiliki pengalaman kegagalan; selalu tidak puas dengan prestasinya; lingkungan memberikan reaksi terhadap prestasi dan kegagalannya dan jatuhnya konsep diri dan percaya diri.

Dalam konteks yang sama, menurut Haghbin, McCaffrey dan Timothy A (2012) bahwa ketakutan mengalami kegagalan dipengaruhi oleh prokrastinasi yang dimoderatori oleh kemampuan yang dirasakan. Hubungan tersebut terbukti secara signifikan bagi peserta didik dengan tingkat kompetensi yang rendah dan terbukti signifikan secara negatif bagi pe-

serta didik yang memiliki tingkat kompetensi tinggi. Namun, pada kelompok dengan tingkat kompetensi tinggi, ketakutan akan kegagalan secara negatif memengaruhi kepuasan kebutuhan otonomi, yang pada gilirannya mampu meningkatkan kemungkinan penundaan pada tugas akademik dan kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks berbeda, Sukmadinata (2005) mengatakan takut gagal menjadi salah satu faktor yang memengaruhi motivasi. Pernyataan ini sangat dekat dengan teori Murray dkk (Elliot & Thrash, 2004) yang mengungkapkan bahwa sebagian besar individu baik dalam ruang kelas, kompetisi-kompetisi olahraga, dan di area-area kerja dimotivasi keinginan menghindari kemungkinan gagal dan pengambilan resiko. Takut gagal memperlihatkan implikasi negatif dalam beberapa hal, yaitu: pilihan tugas yang dikerjakan, usaha yang dikeluarkan dalam pelaksanaan tugas, keuletan dalam melaksanakan tugas, pencapaian performansi, serta motivasi untuk lebih berprestasi (Elliot & Sheldon, 1997). Atkinson (Conroy dkk., 2007) juga menambahkan bahwa takut gagal merupakan sebuah bentuk dorongan untuk menghindari kegagalan terutama konsekuensi negatif kegagalan berupa rasa malu, menurunnya konsep diri dan hilangnya pengaruh sosial. Dari penjelasan ini membuktikan takut gagal berimplikasi menghindari tanggung jawab dan menurunkan standar keunggulan agar dapat terhindar dari kegagalan (Buchalter & Fried, 1997). Lebih lanjut Atkinson (Sagar & Stoeber, 2009) menyatakan semakin individu merasa besar kemungkinan mengalami kegagalan maka semakin lemah usaha yang dilakukan untuk terhindar dari kegagalan. Padahal dari sisi lain, menurut Rothblum (2013) dalam masyarakat yang sangat fokus pada prestasi dan kesuksesan, segala bentuk keg-

agalan sering diupayakan untuk diminimalisir atau bahkan ditolak. Meskipun banyak individu berusaha untuk sukses menyebabkan orang berupayadengan berbagai cara untuk meminimalisir risiko mengalami kegagalan.

Jika dihubungkan dengan karakteristik tema dalam naskah ini, salah satu karakteristik kepribadian anak-anak *gifted* adalah perfeksionisme. Perfeksionisme pada anak berbakat adalah perfeksionisme positif yang merupakan energi untuk mencapai hasil terbaiknya. Ditambah dengan kreativitasnya, maka upaya mencapai terbaik adalah dengan cara terus memperbaiki apa yang tengah digarapnya. Tetapi perfeksionisme juga mempunyai kontinum dari yang positif hingga perfeksionisme negatif, yaitu keinginan mencapai sesuatu yang tidak pernah bisa terpenuhi. Produk atau hasil yang ditargetkan terus-menerus diubah tanpa batas dan tidak ada kepastian kapan harus berhenti. Akhirnya bentuk seperti ini dapat menjadikannya sebagai seorang anak yang pencemas (*anxiety*) dan depresi yang pada gilirannya menjadi cikal bakal masalah kejiwaan yang parah.

Perfeksionisme juga bisa menyebabkan anak menjadi serba takut salah. Perfeksionisme pada anak berbakat perlu mendapatkan perhatian dan kontrol orang tua atau guru sejak dini agar masalah-masalah psikiatrik dan perilaku tidak terjadi kelak. Dalam banyak literatur, karakteristik perfeksionisme pada anak berbakat dikelompokkan sebagai karakter yang berisiko. Pernyataan di atas didukung oleh pernyataan [Elliot](#) dan [Thrash](#) (2004) yang menyatakan bahwa kecemasan para orang tua terhadap kegagalan merupakan prediktor positif bagi ketakutan pada peserta didik terhadap kegagalan. Ketakutan akan kegagalan juga merupakan prediktor negatif terhadap reorientasi motivasi berprestasi.

e. Spektrum dan Pengukuran Takut Gagal

Menurut van Tiel dan van Tiel (2015) takut gagal bisa mengenai ke berbagai area perkembangan individu. Jika dilihat dari *locus* kejadiannya, pada umumnya takut gagal dibagi menjadi:

1) Takut Gagal Kognitif

Diistilahkan takut gagal kognitif apabila takut gagal itu berkaitan dengan ujian/ulangan, mengerjakan tugas. Seseorang merasa dirinya tidak siap dan takut nanti tidak dapat menjawab pertanyaan. Terkadang diikuti dengan kepanikan menjelang ujian, padahal sudah belajar mati-matian, tapi ia masih merasa dirinya tidak siap.

2) Takut Gagal Sosial

Diistilahkan takut gagal sosial apabila takut gagal itu berkaitan dengan penampilannya di muka umum atau di depan orang banyak. Seseorang merasa tidak bisa berpenampilan sempurna, tidak bisa membawakan dirinya dengan baik sehingga akan ditertawakan oleh orang lain, menjadi takut salah bicara, takut berbelanja dan hal-hal lain yang sebenarnya sangat mudah untuk dilakukan.

3) Takut Gagal Motorik

Diistilahkan takut gagal motorik apabila seseorang tidak berani melakukan gerakan-gerakan yang membutuhkan keterampilan, dan akan dihasilkan dengan tingkatan tertentu. Misalnya dalam pelajaran menulis, olahraga atau kegiatan-kegiatan lain yang menggunakan motorik, baik motorik kasar

maupun motorik halus.

Sementara itu, [Martin & Marsh \(2003\)](#) melalui Penu-lisannya membuktikan bahwa teori dan data menunjukkan rasa takut gagal dibedakan menjadi dua kelompok: kelompok *overstriving* dan kelompok perlindungan diri. Meskipun masing-masing memiliki kontribusi dalam hal prestasi atau dalam hal perlindungan diri, keduanya memengaruhi proses akademik bagi peserta didik yang ditandai kecemasan, ketahanan terhadap stress yang rendah, dan kerentanan terhadap ketidakberdayaan. Faktor-faktor keyakinan diri, kontrol, fokus belajar, dan nilai sekolah menjadi cara untuk mengatasi masalah ini.

Menurut [Conroy, Willow & Metzler \(2010\)](#) takut gagal dapat diukur menggunakan *Performance Failure Appraisal Inventory* sebagai ukuran multidimensional dari penilaian relasional kognitif-motivasi yang terkait dengan ketakutan terhadap kegagalan (FF) yang mencakup (a) mengalami rasa malu, (b) mendevalusi estimasi diri, (c) memiliki masa depan yang tidak pasti, (d) kekhawatiran kehilangan minat dari orang yang dianggap penting, dan (e) kecemasan mengganggu kepentingan lainnya. Takut gagal juga diukur dengan menggunakan (a) tingkat kekhawatiran yang tinggi, kecemasan somatik, gangguan kognitif, dan kecemasan fisik, dan (b) tingkat optimisme yang rendah. Uniknya, FF tidak terkait dengan kompetensi atau ketakutan akan kesuksesan.

Selanjutnya, menurut Sagar dan Lavallee (2010) takut gagal diukur berdasarkan tiga kategori yaitu: perilaku yang berorientasi hukuman, perilaku pengendalian, dan ekspektasi yang tinggi untuk berprestasi. Gejala takut gagal tampaknya diukur berdasarkan pada konsekuensi yang tidak

menyenangkan dan untuk memastikan keberhasilan dalam mengikuti kompetisi, tanggapan negatif terhadap kegagalan, hal yang dianggap tidak menyenangkan dan ketakutan akan kegagalan.

Conroy (2001) juga membuat aspek yang dijadikan sebagai ukuran mengenai takut gagal. Ukuran itu disebutnya sebagai *The Performance Failure Appraisal Inventory* (PFAI), yang terdiri dari: (a) mengalami rasa malu, (b) mendevaluasi estimasi diri seseorang, (c) kehilangan pengaruh sosial, (d) memiliki masa depan yang tidak pasti, dan (e) mengganggu orang lain yang bermakna penting bagi dirinya.

Masih berkaitan dengan pengukuran gangguan psikologis, menurut Wright dkk. (2009) takut gagal diukur dengan menggunakan motif rasa malu yang terkait dengan aspek berikut, yaitu: strategi pengaturan diri terhadap ketenangan, agresi dan masalah interpersonal dan konsisten dengan konsep kepribadian *pathoplasticity* namun tidak memperhitungkan karakteristik demografi, afektif, motivasional, kepribadian, atau ciri khas dari individu.

Belakangan ini, dikarenakan riset mengenai takut gagal ini sudah menyasar ke berbagai aspek kemanusiaan, riset tentang takut gagal juga ditemukan di bidang ekonomi. Riset Verbeke, Bagozzi dan Liedtke (2000) menemukan data bahwa varian takut gagal dalam bidang ekonomi ini diantaranya diukur dengan menggunakan *sales call anxiety*. *Sales Call Anxiety* adalah ukuran tentang ketakutan yang tak tertahankan karena dinilai negatif dan ditolak oleh pelanggan dalam situasi penjualan. SCA diukur dengan menggunakan kriteria yang terdiri dari empat komponen: evaluasi diri negatif, evaluasi negatif dari pelanggan, kesadaran akan gejala fisiologis (misalnya perut mual, suara gemetar, tersipu), dan tindakan

protektif (misalnya, hindari kontak mata, tangan, menghindari pengungkapan diri). Dimensi-dimensi dari pengukuran ini adalah fungsi dari efek negatif dan isyarat kontekstual yang memprovokasi kekhawatiran dan bahwa hal tersebut memengaruhi secara negatif terhadap kinerja.

f. *Impact Psikologis Takut Gagal*

Secara akademis, menurut [Sagar](#), [Lavallee](#) & [Spray](#) (2007) takut gagal berdampak terhadap setting prestasi pada anak-anak. Menghadapi konsekuensi akan mengalami kegagalan tidak menyamakan secara psikologis. Begitu pun ketika menghadapi situasi yang mengancam menimbulkan rasa takut. Bahkan menurut Smith, Smoll dan Cumming (2007) ketika seseorang “merasa” dikuasai oleh orang lain maka kecenderungan mengalami kecemasan dan kecenderungan penurunan kinerja kognitif dan sangat cenderung menderita somatik.

Padahal masalah yang timbul karena takut gagal dalam *setting* prestasi adalah sesuatu yang lazim. Konsekuensi kegagalan yang paling sering dirasakan adalah berkurangnya persepsi diri, tidak adanya rasa pencapaian dan dampak serius secara emosional akibat dari kegagalan yang diderita. Implikasi persoalan ini dalam pendidikan menurut [Hjeltnes](#), [Moltu](#) & [Dundas](#) (2015) membuktikan bahwa pengalaman subjektif dari pengurangan stres untuk menghadapi kecemasan evaluasi akademik justru berhasil mengalihkan rasa takut ke rasa ingin tahu dalam pembelajaran akademik dan mampu meningkatkan rasa lebih menerima diri sendiri saat menghadapi situasi sulit.

Sementara itu, dari perspektif psikologis menurut

Neff, Rude dan Kirkpatric (2007) takut gagal dapat diantisipasi melalui *self-compassion* yang berarti bersikap baik terhadap diri sendiri dalam kasus menderita rasa sakit ketika mengalami kegagalan dan memegang pikiran dan perasaan yang menyakitkan dalam kesadaran seimbang. Wacana diri memiliki hubungan signifikan dengan ukuran bahagia, optimisme, pengaruh positif, kebijaksanaan, inisiatif pribadi, keingintahuan dan eksplorasi, kesesuaian, ekstroversi, dan kesadaran sendiri. *Self-compassion* memprediksi varians signifikan dalam kesehatan psikologis positif melampaui hal itu yang dapat dikaitkan dengan kepribadian.

Karenanya, sangat beralasan jika Stoeber (2011) menyimpulkan bahwa beberapa peneliti berpendapat bahwa sikap perfeksionis terkategori maladaptif karena melemahkan dan menghambat perkembangan kinerja. Perfeksionisme terdiri dari dua dimensi utama, yaitu pertarungan kesempurnaan dan perhatian perfeksionis yang menunjukkan pola hubungan yang berbeda dan unik dengan emosi, motivasi, dan kinerja. Tuntutan untuk tampil sempurna menunjukkan hubungan positif yang unik dengan kecemasan kompetitif, ketakutan akan kegagalan, dan orientasi tujuan penghindaran. Sebaliknya, usaha untuk tampil perfeksionis menunjukkan hubungan positif dengan rasa percaya diri, harapan akan kesuksesan, upaya mendekati orientasi tujuan dan kinerja dalam kompetisi. Temuan ini menunjukkan bahwa hanya kekhawatiran yang dilatari sikap perfeksionis jelas-jelas sangat merugikan sedangkan sikap perfeksionis dapat menjadi bagian dari usaha yang sehat untuk mencapai yang terbaik.

Sehubungan dengan riset ini, Van Tiel dan Van Tiel (2015) menyatakan berbagai akibat psikologis yang terjadi pada anak sebagai dampak langsung ketika mengalami ta-

kut gagal ini sebagai berikut: menarik diri, kecemasan lebih mendalam, psikosomatik, hilangnya rasa percaya diri, konsep diri negatif, rasa malu, jaga *image*, menutup diri, bermasalah dalam berketerampilan sosial dan masalah prestasi. Bartels, Magun-Jackson, & Ryan (2010) menegaskan bahwa takut gagal adalah motif yang memengaruhi perilaku, kognisi dan emosi. Hal ini dapat berhubungan dengan bereskalasinya tingkat kecemasan, menyerah, masalah interpersonal, *self-handicapping*, ketidaktertarikan, stres, emosi negatif dan perasaan tidak berdaya. Tidak hanya itu, orang-orang dengan takut gagal prestasinya tidak sebesar orang-orang yang berorientasi sukses.

Melanjutkan diskursus yang digulirkan Van Tiel dan Van Tiel di atas, Sagar, Boardley dan Kavussanu (2011) melalui risetnya ini menemukan fakta bahwa ada hubungan antara takut gagal dan perilaku antisosial pada peserta didik bahkan hingga permusuhan dan agresi meski belum bisa memprediksi berdasar perbedaan antar jenis kelamin. Pada peserta didik perempuan mengalami takut gagal pada tingkat yang lebih tinggi karena takut mendevaluasi diri sedangkan laki-laki karena takut kehilangan minat dari teman perempuan. Laki-laki lebih sering menunjukkan perilaku antisosial.

Menggunakan pendekatan klinis, Gustafsson, Sagar, dan Stenling (2016) menyatakan takut gagal memiliki efek signifikan pada stres psikologis dan mengurangi keinginan berprestasi. Namun, seseorang dengan tingkat ketakutan akan kegagalan yang tinggi justru berprestasi tinggi dan memperoleh nilai akademik yang tinggi pula. Bahkan memiliki skor tinggi pada dimensi individual dan bahkan memperoleh skor rendah jika tidak berorientasi pada takut gagal.

Sebagaimana Gustafsson, Sagar, dan Stenling, Ter-

ry-Shortdkk (1995) juga menggunakan pendekatan klinis. Studi Terry-Short dkk. ini mengeksplorasi kemungkinan membedakan aspek perfeksionisme berdasarkan konsekuensi yang dirasakan dan perbedaan perilaku antara penguatan positif dan negatif. Analisis faktor menghasilkan perbandingan kelompok menghasilkan perbedaan signifikan: kelompok perfeksionisme positif menunjukkan skor kepribadian yang relatif tinggi dan kelompok kepribadian klinis memperoleh skor perfeksionisme negatif yang sama tingginya.

Selanjutnya, secara teoritik orang-orang dengan gangguan takut gagal selalu diiringi dengan mengalami gangguan keterpisahan. Menurut Klinger (2016) rasa keterpisahan berimplikasi terhadap frustrasi, melibatkan siklus agresi, depresi, dan pemulihan. Depresi adalah bagian normal dari pelepasan yang berada diantara perilaku adaptif atau maladaptif.

Berikutnya, dengan destinasi memecahkan berbagai persoalan dan dinamika pendidikan modern saat ini, O'Donnell (2014) melalui risetnya membuktikan bahwa kegagalan dipandang sebagai masalah dalam pendidikan. Penekanan pada kompetisi dan prestasi dalam pendidikan kontemporer lantas berimplikasi pada kegagalan. Karenanya dibutuhkan cara mengeksplorasi berbagai konsep yang baru dalam hubungannya dengan kegagalan yang terkadang memiliki arti penting dalam hidup.

2. Peserta Didik Dengan Bakat Akademik: Eksplorasi di Tingkat Madrasah Aliyah

a. Bakat Akademik: Antara Ekplorasi dan Deskripsi

Peserta didik berbakat akademik ini biasanya sering digunakan dengan istilah anak berbakat akademik. Banyak istilah yang dapat dipakai untuk menyebut anak berbakat, diantaranya: anak unggul, anak berkemampuan istimewa, anak superior, anak genius, dan masih banyak lagi. Secara konseptual, teori tentang anak berbakat terus berkembang. Anak berbakat merujuk pada anak yang berkemampuan umum (*g factor*) di atas rata-rata. Teori ini diperkuat teori faktor bahwa kemampuan dikategorikan menjadi: kemampuan khusus (*s factor*) dan kemampuan umum (*g factor*). Berdasar teori ini anak berbakat didefinisikan sebagai memiliki kemampuan tertentu dalam satu atau lebih subyek belajar [kurikulum], gampang belajar, memiliki kemampuan khusus dalam seni kreatif dan atletik (Claproth, 2010). Sebenarnya sukar menentukan definisi anak berbakat. Menurut Claproth setidaknya ada 180 definisi yang dibuat untuk mendeskripsikan tentang anak berbakat. Sayangnya, tidak ada standar yang berlaku umum untuk menilai bakat.

Kemampuan anak dengan kinerja tinggi yang dapat merupakan prestasi dan atau kemampuan potensial dalam beberapa bidang, baik yang sifatnya kemampuan tunggal maupun kemampuan jamak, atau kombinasi di antara bidang itu di antaranya: kemampuan intelektual umum, bakat akademik spesifik, kemampuan kreatif, kepemimpinan, bidang seni visual dan pertunjukan, dan kemampuan motorik. Dengan menggunakan definisi keberbakatan yang lebih luas, suatu sistem sekolah diharapkan mampu mengidentifikasi

10% s.d. 15% atau lebih dari populasi dapat disebut anak berbakat.

Ada gagasan lain tentang keberbakatan. *Pertama*, Sternberg dan Wagner (1982) menyatakan keberbakatan merupakan *mental self management*. Manajemen mental memiliki tiga elemen dasar: mengadaptasikan diri dengan lingkungan, menyeleksi lingkungan baru dan membentuk lingkungan. Sternberg dan Wagner menegaskan dasar psikologis yang terpenting dari keberbakatan intelektual mencakup tiga proses utama, yaitu (1) memisahkan informasi: relevan dan tak relevan, (2) mengkombinasikan informasi yang terpisah ke dalam keseluruhan yang utuh, dan (3) menghubungkan informasi saat ini dengan informasi masa lalu. *Kedua*, Gardner (1983) menyarankan konsep *multiple intelligences*, yaitu: kecerdasan linguistik, logika/matematika, spasial, musikal, kinestetik, interpersonal, dan intrapersonal. Belakangan dilengkapi kecerdasan naturalistik dan keagamaan. *Ketiga*, Renzulli (1986) menyatakan bahwa perilaku keberbakatan adalah interaksi tiga kluster: kemampuan di atas rata-rata, komitmen yang tinggi akan tugas dan kreativitas yang tinggi. Menurut Renzulli, anak berbakat memiliki atau mampu mengembangkan kesatuan dari sifat-sifat itu dan menerapkannya secara bermakna dan mampu menginteraksikan ketiga kluster itu.

Berdasar definisi di atas, anak berbakat akademik yang dimaksudkan dalam Penulisan ini merupakan sub katagori dari kemampuan di atas rata-rata, terutama kemampuan khusus dari definisi Renzulli. Lebih lanjut Renzulli (1986) menegaskan kemampuan di atas rata-rata merupakan kemampuan umum dan khusus. Kemampuan khusus terdiri dari kemampuan memperoleh pengetahuan, keterampilan atau kemampuan menampilkan satu keahlian atau lebih.

Berikutnya Kitano dan Kirby (1985) menambahkan anak berbakat akademik adalah anak yang mampu secara potensial dan aktual dalam bidang sains, matematika, ilmu sosial dan humaniora. Roe (Kitano dan Kirby, 1985) menegaskan individu yang mampu menunjukkan prestasi akademik unggul, ternyata tidak selamanya memiliki kecerdasan tinggi. Padahal kriteria bakat akademik pada umumnya berkecerdasan tinggi. Selain itu kesuksesan lebih disebabkan kerja keras dari hanya potensi. Anak berbakat akademik tidak selamanya berprestasi akademik unggul. Diantaranya, ada yang tidak mampu menampilkan potensi akademiknya secara optimal.

Sehubungan dengan konteks penulisan ini, anak berbakat akademik tingkat Madrasah Aliyah yang dimaksud dalam penulisan ini adalah peserta didik yang berkemampuan potensial dan aktual di bidang akademik tertentu seperti: sains, matematika, ilmu pengetahuan sosial, dan humaniora, bahkan dapat juga semua bidang dalam proses pendidikan di sekolah pada tingkat Madrasah Aliyah.

b. Peserta Didik Berbakat Akademik di Madrasah Aliyah: Performance Psikologis

Untuk menentukan ukuran karakteristik peserta didik berbakat akademik, Penulisan naskah ini merujuk definisi Renzulli (1986) mengenai karakteristik anak berbakat dimaksud. Menurut Renzulli (1986) karakteristik anak berbakat akademik sebagai berikut:

1. Menunjukkan kemampuan di atas rata-rata, terutama di bidang:
 - a. Kemampuan umum: tingkat berpikir abstrak yang

tinggi, penalaran verbal dan numerikal, hubungan spasial, ingatan, kelancaran kata. Adaptasi terhadap pembentukan situasi baru dalam lingkungan eksternal. Automatisasi pemrosesan informasi.

- b. Kemampuan khusus: aplikasi berbagai kombinasi kemampuan umum di atas terhadap bidang lebih spesifik (misalnya matematika, sains, seni, kepemimpinan). Kemampuan memperoleh dan membuat penggunaan yang tepat sejumlah pengetahuan formal, teknik, dan strategi di dalam menyelesaikan masalah tertentu. Kemampuan memilih informasi dan menghubungkannya dengan problem atau bidang studi tertentu.
2. Menunjukkan komitmen terhadap tugas, indikasinya: (a) minat yang tinggi, antusiasme dan keterlibatan dengan suatu problem atau bidang tertentu; (b) ketekunan, daya tahan, ketetapan hati, kerja keras dan pengabdian; (c) kepercayaan diri, adanya keyakinan mampu melaksanakan pekerjaan yang penting, bebas dari perasaan inferior, keinginan yang kuat untuk berprestasi; (d) kemampuan mengidentifikasi masalah di bidang tertentu; (e) menetapkan standar yang tinggi terhadap pekerjaan; memelihara keterbukaan diri dan kritik eksternal; mengembangkan rasa estetis, kualitas dan keunggulan tentang pekerjaannya sendiri dan pekerjaan orang lain.
3. Menunjukkan kreativitas yang tinggi, yang diindikasikan oleh: (a) kelancaran, keluwesan, dan keaslian dalam berpikir; (b) keterbukaan terhadap pengalaman; Reseptif terhadap apa yang baru dan berbeda dalam pikiran, tindakan, dan produk dirinya sendiri dan orang lain; (c) ingin tahu, spekulatif, dan berpetualangan, berani menghadapi resiko baik dalam pikiran maupun tindakan; (d) sensitif

terhadap karakteristik ide dan sesuatu yang rinci dan estetis; keinginan untuk bertindak dan bereaksi terhadap stimulasi eksternal, ide-ide dan perasaannya sendiri dan (e) berani mengambil keputusan berisiko tinggi.

Secara umum, peserta didik Madrasah Aliyah sedang berada pada masa remaja pertengahan ini mengalami perubahan-perubahan yang bersifat universal, seperti: meningkatnya emosi, yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis. Perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk dimainkan, menimbulkan masalah baru, berubahnya minat dan pola perilaku dan nilai-nilai. Berdasar tanda-tanda masa remaja di atas, pada akhirnya berdampak sekaligus memengaruhi pertumbuhan dan perkembangannya, seperti: (a) *Aspek kecerdasan* (kognitif), yaitu berkaitan dengan kemampuan berfikir, mengingat sampai mampu memecahkan masalah. Kemampuan kognitif termasuk (pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi). (b) *Aspek perasaan* (afektif) yaitu kemampuan yang berhubungan dengan perasaan, emosi, sistem nilai dan sikap hati yang menunjukkan penerimaan atau penolakan terhadap sesuatu. Adapun ruang lingkup aspek ini meliputi, (pengenalan/penerimaan, pemberian respon, penghargaan terhadap nilai, pengorganisasian dan pengamalan). (c) *Aspek keterampilan* (psikomotor), yaitu berkaitan dengan ketrampilan motorik berhubungan dengan anggota tubuh atau tindakan yang memerlukan koordinasi antara syaraf dan otak. Kemampuan ini termasuk (meniru, memanipulasi, akurasi gerak, artikulasi dan naturalisasi atau otonomisasi) (Kurikulum Depag: 2004).

Prosedur yang digunakan dalam proses identifikasi

si bersifat nondiskriminatif dikaitkan dengan ras, latar belakang ekonomik, suku, dan kondisi kecacatan. Dalam rangka identifikasi peserta didik berbakat akademik pada tingkat Madrasah Aliyah ini, ada dua langkah penting, yaitu penjarangan (*screening*) dan *assessment*. *Screening* (penjarangan) melalui: nominasi guru, nominasi orangtua, nominasi teman sebaya (*peer nomination*), prestasi akademik, portopolio, produk kerja atau kinerja, observasi, mereview catatan peserta didik dan tes kelompok (*group*). *Assesment* kecerdasan umum, bakat skolastik dan bakat lainnya, maupun tingkat kreativitas dan komitmen akan tugas. *Assesmen* menggunakan instrumen tes terstandar. Di antaranya tes inteligensi, tes bakat skolastik, tes bakat, tes kreativitas, dan inventory komitmen tugas.

3. *Performance* Takut Gagal Pada Peserta Didik Berbakat Akademik: Ekplorasi Teoritik dan Prediksi di Tingkat Madrasah Aliyah

Takut gagal merupakan suatu masalah psikologis non-kognitif yang mungkin dialami oleh peserta didik berbakat akademik pada tingkat madrasah aliyah, terutama peserta didik berbakat akademik yang memiliki karakteristik kepribadian yang sangat perfeksionis. Pada peserta didik berbakat akademik yang perfeksionis ini, takut gagalakan muncul yang pada akhirnya bukan saja mengganggu masalah prestasi tetapi juga masalah bersosialisasi.

Cross dan Cross (2015) menelusuri berbagai riset selama beberapa dekade terakhir yang mengusung tema relasi antara peserta didik dan keberbakatan telah mengidentifikasi beberapa karakteristik dan pengalaman individu berbakat akademik, yaitu menderita gangguan perfeksionisme,

kecemasan, depresi dan bahkan hingga melakukan tindakan bunuh diri. Sementara itu, [Hodapp \(1989\)](#) melalui risetnya membuktikan bahwa ada pengaruh timbal-balik antara kecemasan tes dan motivasi berprestasi. Begitu pun pengaruh timbal balik antara kecemasan dan kinerja prestasi. Takut gagal sering kali terekspresikan dalam bentuk evaluasi diri, konsep diri, tingkat aspirasi dan atribusi. Model kausal mengungkapkan bahwa atribusi, evaluasi diri dan konsep diri menjadi mediasi antara kinerja, uji kecemasan, dan takut gagal merupakan *feed back* dari kecemasan berprestasi akademik.

Sehubungan dengan karakteristik keberbakatan, Schouwenburg (1992) memastikan takut gagal bukan alasan utama bagi seseorang untuk membolehkan penundaan dan terbukti takut gagal tidak berhubungan dengan penundaan. Peserta didik yang menunda-nunda umumnya mendukung banyak alasan untuk penundaan secara bersamaan. Penundaan dan takut gagal sering kali saling berelasi. Namun, penundaan dan takut gagal dapat berinteraksi dan mengakibatkan peningkatan tingkat perilaku *actual procrastinatory*.

Van Tiel dan Van Tiel (2015) mengatakan bahwa takut gagal memang akan menurunkan rasa percaya diri pada diri anak-anak berbakat akademik, dan menghancurkan konsep dirinya. Konsep dirinya akan menjadi negatif, yang justru lebih menghambat pengembangan potensi luar biasanya. Takut gagal pada peserta didik berbakat akademi pada tingkat madrasah aliyah ini harus diperhatikan, karena akan dapat memengaruhi prestasi di sekolah dan menimbulkan masalah-masalah lain seperti masalah sosial emosional. Konsep diri menjadi negatif, yang pada akhirnya dapat membentuk kepribadian remaja yang menarik diri, kecemasan dan depresi.

Temuan terbaru menunjukkan bahwa perfeksionisme sangat umum terjadi di kalangan anak-anak dan remaja (termasuk peserta didik pada tingkat Madrasah Aliyah), dan perfeksionisme dapat cukup destruktif dalam hal hubungannya dengan kecemasan, depresi, dan bunuh diri. Selain itu, heterogenitas yang ada di antara perfeksionis dan kebutuhan kompleks mencerminkan prestasi dan kepedulian interpersonal perfeksionis. Perfeksionisme ternyata merusak karena terbukti sangat resisten terhadap perubahan. Dengan demikian, intervensi harus disesuaikan untuk mengatasi kerentanan kognitif dan regulasi emosi perfeksionis dan keyakinan meta-kognitif tentang kemampuan, diri, dan makna kegagalan. Untuk itu sangat penting merancang pelaksanaan program pencegahan untuk meningkatkan ketahanan dan mengurangi tingkat risiko pada kasus-kasus perfeksionis (Flett and Hewitt; 2014).

Perfeksionisme kerap dikaitkan dengan kepatuhan kaku terhadap standar yang terlalu tinggi, kepentingan rasional pada pencapaian standar-standar tersebut dan kecenderungan untuk overgeneralisasi pada semua kasus kegagalan. Pada taraf berikutnya, perfeksionisme diduga dapat memprediksi penyesuaian psikologis. Penulisan terbaru membuktikan bahwa motivasi berprestasi berdampak pada sikap perfeksionisme peserta didik (Fletcher and Neumeister; 2012). Peserta didik berbakat akademik biasanya berkarakter perfeksionisme yang kuat. Karakter ini bercirikan kemauan yang kuat untuk menghasilkan sesuatu yang terbaik. Melanjutkan gagasannya di atas, Fletcher dan Neumeister (2012) menegaskan ulang bahwa perfeksionisme selalu dikorelasikan dengan kepatuhan kaku pada standar yang terlalu tinggi dan kecenderungan mengelola atau hingga menghindari kegagalan.

Namun, perfeksionisme dapat dipakai untuk memprediksi penyesuaian psikologis dan motivasi berprestasi berdampak pada perfeksionisme peserta didik.

O'Connor (2012) menyatakan anak-anak yang dilabeli berbakat akademis cenderung disikapi negatif dan berdampak pada pembentukan harga diri dan motivasi untuk berhasil. Riset di Inggris mengeksplorasi tentang sifat sosial anak-anak berbakat menemukan bahwa anak yang diidentifikasi berbakat akademis lebih disikapi negatif daripada mereka yang sangat berprestasi dalam musik atau olahraga.

Selanjutnya Van Tiel dan Van Tiel (2015) menyatakan takut gagal selalu disebabkan oleh perfeksionisme. Dengan demikian perfeksionisme yang dimiliki peserta didik berbakat akademik yang semula sebagai perangkat positif sebagai energi guna mencapai hasil dengan standar yang tinggi, sewaktu-waktu dapat berubah kearah negatif yang merusak. Semua ini dapat di mulai dari tidak didukungnya pengembangan potensi karena ada masalah dalam tumbuh-kembangnya atau lingkungan sekitarnya. Jika keduanya terjadi bersamaan, maka kondisinya akan menjadi bertambah parah. Apalagi jika perfeksionisme ini tidak mendapat perhatian dan dukungan.

Berbanding terbalik dari gagasan Van Tiel dan Van Tiel di atas, Freeman (1983) menegaskan bahwa keberbakatan intelektual tidak berhubungan dengan penyesuaian. Penyesuaian yang kurang baik pada anak berbakat dapat memengaruhi secara negatif pada anak lainnya. Anak berbakat juga tidak selalu mendapatkan keuntungan ketika dilabeli “berbakat”. Namun, ada beberapa aspek dari anak berbakat, seperti hipersensitivitas, perfeksionisme dan sekolah yang tidak fleksibel dapat menjadi masalah bagi anak-anak berbakat untuk pada gilirannya membawa konflik, kecemasan dan per-

ilaku yang tidak diinginkan.

Pada dasarnya, anak berbakat memiliki kebutuhan emosional, kebutuhan pendidikan, berekspresi dan bereksplorasi yang sama seperti anak “biasa”. Perbedaannya hanya terletak pada intensitasnya. Intensitas terhalangnya kebutuhan mungkin membawa reaksi kuat dari dalam rata-rata anak dan dengan kemampuan yang lebih tinggi untuk mengarahkan tindakannya, seorang anak berbakat mungkin akan lebih efektif dalam memilih bentuk penyimpangan yang akan menyebabkannya menjadi frustrasi untuk memperoleh perhatian atau justru memilih menyembunyikan kemampuannya. Namun, anak-anak berbakat kemungkinan akan tertekan oleh belajar hafalan, latihan praktek, harapan guru terlalu rendah dan belajar yang terlalu banyak diarahkan.

Sekolah merupakan lingkungan di mana prestasi sangat mendapat perhatian yang serius. Kegagalan dan perasaan tidak mampu dapat menyebabkan rasa malu, keraguan diri dan penghinaan. Untuk mengendalikan perasaan dan melindungi diri dari kemungkinan gagal, peserta didik terkadang menunjukkan perilaku maladaptif termasuk *self-handicapping*, pesimisme defensif dan ketidakberdayaan (De Castella, Byrne, & Covington, 2013). Berikut perilaku melindungi diri dan sikap yang ditunjukkan oleh peserta didik yang takut gagal sebagaimana dapat dilihat dalam tabel 1.2 berikut ini:

Tabel 1.2: Perilaku Melindungi Diri dan Sikap yang Ditunjukkan Siswa yang Takut Gagal

| | | |
|----------------------------|---|--|
| <i>Self-Handicapping</i> | Penyebab kegagalan disampaikan kepada orang lain sebagai alasan yang direncanakan | Contoh: Siswa keluar malam sebelum ujian, maka jika mereka tidak melakukannya dengan baik, mereka bisa mengatakan itu karena telah larut malam |
| <i>Defensive pessimism</i> | Seseorang yang memiliki harapan pesimis bagaimana mereka akan melakukan tugas | Contoh: Siswa masuk ke ujian mengharapkan yang terburuk. Dengan cara itu jika mereka melakukannya dengan baik, itu adalah kejutan yang menyenangkan dan jika mereka tidak melakukannya dengan baik, itu tidak banyak pukulan |
| <i>Helplessness</i> | Atribusi seseorang, di mana mereka yakin bahwa mereka tidak memiliki kontrol atas situasi | Contoh: Siswa yakin mereka tidak memiliki kontrol atas nilai mereka atau seberapa baik mereka lakukan karena mereka percaya mereka gagal dan selalu akan gagal tidak peduli apa yang mereka lakukan |

Sumber: DeCastella et al., (2013).

Tanpa bermaksud menyimpulkan, Penulis tertarik mengajukan hasil riset [Sagar](#), [Lavallee](#) & [Spray](#) (2007) yang menyatakan bahwa takut gagal berefek negatif pada prestasi anak-anak. Mengamati konsekuensi dari kegagalan menjadi permusuhan memberikan dasar untuk takut gagal, dan anti-sipasi hasil mengancam memunculkan ketakutan. Masalah

dikaitkan dengan rasa takut akan kegagalan dalam pengaturan prestasi yang lazim. Oleh karena itu, takut gagal diidentifikasi dan dirasakan sebagai konsekuensi dari kegagalan. Konsekuensi permusuhan paling sering dirasakan karena kegagalan akan menurunkan persepsi diri, tidak ada rasa pencapaian, dan biaya emosional kegagalan.

D. DESTINASI DESKRIPSI

1. Destinasi Pengembangan Teori

- a. Naskah ini dimaksudkan memberikan kontribusi akademis bagi pengembangan teori takut gagal (*fear of failure*) khususnya bagi peserta didik yang berbakat akademik.
- b. Membuka kesempatan bagi peminat studi sejenis untuk melanjutkan bahkan memperbaiki hasil Penulisan ini melalui uji ulang Penulisan.
- c. Untuk ilmu psikologi pendidikan, naskah ini diharapkan dapat memer kaya eksplorasi teoritik mengenai berbagai gejala psikologis yang terjadi ketika peristiwa takut gagal itu sedang berlangsung. Khususnya pada peserta didik yang berbakat akademik. Selama ini, berbagai teori yang menjelaskan mengenai gejala takut gagal hanya mengungkap sebatas faktor yang memengaruhinya berikut ek ses yang ditimbulkannya. Sisi-sisi dinamika psikologis yang terjadi pada peserta didik yang berbakat akademik dalam menghadapi bahkan “melawan” takut gagal belum terungkap sama sekali apalagi hingga mendalam. Selanjutnya, teori intervensi psikologi pendidikan seperti apa yang selayaknya mereka dapatkan ketika berada pada

situasi takut gagal sama sekali belum terkonstruksi dikarenakan riset mengenai gejala takut gagal ini memang seluruhnya diadopsi dari dunia olah raga untuk kemudian diimplikasikan dalam dunia pendidikan.

- d. Selain itu, kajian teoritik mengenai gejala takut gagal lebih banyak dikembangkan dalam situasi kompetitif dan “lebih disarati muatan bisnis”. Gejala ini tentu menarik jika dihadap-hadapkan dengan isu-isu di dunia pendidikan yang sepertinya juga mengarah pada persaingan atau kompetisi yang ditengarai juga sudah mulai diintervensi oleh kepentingan-kepentingan bisnis sekaligus motif-motif persaingan yang sudah dapat diduga melibatkan ketegangan psikologis. Ketegangan psikologis ini tidak hanya dirasakan langsung oleh peserta didik yang berbakat akademik untuk memperebutkan “tempat” di sekolah namun juga sudah melibatkan orang tua mereka ikut mempertaruhkan reputasi sekolah di mana mereka belajar.

Berdasar gagasan ini, berbagai “persaingan” di berbagai level di atas sebagai eksis dari gejala takut gagal ini, tentu sangat menarik untuk dipaparkan. Apakah gejala takut gagal ini telah bertransformasi sedemikian rupa berikut eksis bawaannya memiliki kesanggupan tersendiri untuk menggulirkan problem baru berupa semakin maraknya virus persaingan takut gagal di level sekolah secara lebih luas dalam mempertahankan reputasi di tengah persaingan memperebutkan *label* sebagai sekolah unggulan (favorit) sebagai destinasi utama para orang tua untuk memasukkan anak berbakat akademik mereka. Pertarungan-pertarungan di balik layar pendidikan semacam ini tentu sangat menarik untuk

diungkap setidaknya untuk menjadi diskusi akademik yang menyertai bahasan dan gagasan pengembangan teoritik seputar psikologi pendidikan khususnya mengenai kajian-kajian psikologis pada gejala takut gagal pada peserta didik berbakat akademik.

2. Destinasi untuk Aplikasi di Dunia Pendidikan

- a. Mengeksplorasi ekspresi psikologis pada gejala takut gagal pada peserta didik berbakat akademik, sehingga dapat membantu mereka mengaktualkan potensi yang mereka miliki.
- b. Memberikan kontribusi bagi praktisi pendidikan untuk lebih mengenal gejala takut gagal pada peserta didik berbakat akademik.
- c. Bagi masyarakat luas yang berkepentingan langsung dengan hasil riset ini:
 - 1) Para orang tua yang memiliki anak berbakat akademik dapat mengenal dan mampu menyikapi secara positif berbagai problem psikologis yang terjadi pada anak berbakat mereka ketika mengalami takut gagal di sekolah.
 - 2) Bagi para praktisi pendidikan (guru) dapat mengemukali potensi masalah keberbakatan peserta didiknya sehingga dapat menyediakan layanan pendidikan sekaligus layanan psikologis secara memadai hingga dapat memaksimalkan dalam menyalurkan keberbakatan akademik peserta didiknya sehingga dapat terhindar dari gejala takut gagal ini.
 - 3) Bagi siapa saja yang bersentuhan langsung dengan

peserta didik berbakat akademik yang mengalami gejala takut gagal agar tidak memperlakukan peserta didik itu secara berlebihan sehingga justru malah “menambah” beban psikologis mereka. Ekspektasi dan perlakuan yang terkesan “over” justru semakin memperburuk kondisi psikologis peserta didik yang pada dasarnya telah memiliki ekspektasi pribadi tentang target keberhasilan pendidikan mereka sendiri.

- 4) Bagi para pemerhati pendidikan khususnya ke-berbakatan akademik, riset ini diharapkan dapat memberikan ruang kajian akademik yang lebih luas dalam mengeksplorasi berbagai dimensi teoritik mengenai gejala takut gagal. Eksplorasi itu ditujukan untuk mengungkap khususnya pada aspek ekspektasi-ekspektasi individual serta konflik-konflik psikologis yang terjadi selama proses pencapaian dalam menghindari gejala takut gagal pada peserta didik berbakat akademik.
- 5) Bahwa secara teoritik, selama ini gejala takut gagal banyak menyoroti berbagai kajiannya hanya dikhususkan pada para atlet berprestasi pada level yang tinggi, maka riset ini mengimplementasikan kajian teoritik itu dalam level pendidikan untuk membuktikan bahwa peserta didik berprestasi akademik pada level tinggi memiliki kecenderungan yang semirip dengan para atlet berprestasi tersebut. Hasil-hasil Penulisan yang menunjukkan linearitas gejala di antara keduanya, dapat menjadi acuan dalam membina peserta didik berprestasi akademik sehingga sejak dini dapat ditemukan

model pendidikan khusus yang menitikberatkan pada penguatan psikologis. Pendidikan khusus dengan penguatan advokasi psikologis ini diharapkan dapat diberikan di sekolah-sekolah secara lebih luas sehingga dapat meminimalisir kasus-kasus perlakuan yang tidak mempertimbangkan kebutuhan khusus bagi peserta didik dengan bakat akademis yang luar biasa.



Bagian Kedua
**MEMBACA
FENOMENA
FEAR OF FAILURE**

A. MENAKAR FEAR OF FAILURE

Naskah ini diperikan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis riset kualitatif studi kasus dan fenomenologi. Tujuan penggabungan pendekatan ini adalah untuk melakukan deskripsi suatu kasus yang memiliki hubungan dasar pengalaman seseorang terkait suatu fenomena tertentu yang diduga turut memengaruhi terbentuknya suatu kasus (Hanurawan, 2016). Pendekatan penulisan naskah ini menggunakan analisis wacana, yaitu pendekatan yang memusatkan kajiannya pada perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu. Penulis menganalisis perubahan itu dan menarasikannya menjadi wacana teoritik. Analisis narasi terstruktur dari konstruksi atas rangkaian peristiwa tertentu menjadi sebuah uraian narasi pustaka/literatur (Eriyanto, 2013).

Dalam setiap proses analisa meniscayakan terjadinya perbedaan cara mengkonstruksi. Ide sentral dalam nalisis naratif merupakan cerita-cerita yang dituturkan oleh informan atau subjek Penulisan dapat dipandang sebagai sumber data utama (Mappiare, 2013). Dalam setiap proses analisa meniscayakan terjadinya perbedaan cara mengkonstruksi. Perbedaan cara mengkonstruksi ditentukan persepsi narator yang didukung fakta (Eriyanto, 2011).

Mendasarkan pada analogi berita, menempatkan gagasan mengenai takut gagal yang dinarasikan dalam literatur berarti memosisikan gagasan seperti berita yang dinarasikan. Antara berita dan gagasan takut gagal keduanya memiliki kesamaan: sama-sama menarasikan secara obyektif sebuah fakta [gagasan] sebagai sebuah alur cerita dengan menempuh langkah-langkah metodologis: *pertama*, membuat kilas balik ketika sesuatu dikonstruksi. *Kedua*, menelusuri latar sosial untuk memetakan nilai dominan. *Ketiga*, memberikan makna tersembunyi dari sebuah (teks) gagasan. *Keempat*, merefleksikan kontinuitas gagasan dalam teks (Eriyanto, 2013).

Secara metodologis, menurut Eriyanto (2013) analisis naratif dilakukan melalui tahapan memahami plot (ide tentang takut gagal), adegan (latar terkonsepsinya gagasan tentang takut gagal), tokoh (penggagas konsep takut gagal) dan karakter. Keempat tema penting ini sebagai sebuah rangkaian narasi utuh setelah melalui proses seleksi terhadap peristiwa yang dinarasikan. Ada bagian yang seakan terlepas dari cerita besar sebuah gagasan kemudian direkonstruksi dan dinarasikan hingga menjadi bagian cerita utuh (Eriyanto, 2013).

B. LOKASI PEMETAAN TEMA

Lokasi tulisan ini di MAN Insan Cendikia Sambas. Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendikia Sambas adalah salah satu Madrasah Aliyah Negeri setingkat sekolah menengah atas berasrama yang terletak di wilayah Kalimantan Barat dan dibangun oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Sekolah ini menerapkan prinsip keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan iman dan taqwa. MAN Insan Cendikia menyeleksi secara ketat calon siswanya dengan mengadakan tes seleksi yang dilaksanakan di 20 provinsi di seluruh Indonesia, bukan hanya siswa para gurupun di seleksi secara nasional.

Untuk menjadi peserta didik di MAN Insan Cendikia ini harus mengikuti seleksi secara nasional yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Ada beberapa rangkaian seleksi yang harus ditempuh agar peserta didik bisa lolos untuk masuk ke sekolah ini, yaitu tes kemampuan akademik, tes bakat khusus, tes psikologi dan tes wawancara. Jadi peserta didik yang lolos masuk kelas program ini adalah memang peserta didik yang sudah diuji kemampuannya untuk siap dan mampu mengikuti program ini yang memang sangat padat kegiatan pembelajarannya dan kuotanya terbatas untuk seluruh Indonesia. Dapat dilihat para peserta didik yang mengikuti pembelajaran di sini terlihat sangat sibuk belajar untuk mengejar target belajar yang harus dicapai.

Selain menyelenggarakan program pembelajaran reguler, Madrasah Aliyah Negeri Insan cendikia juga menyediakan bimbingan dan layanan khusus untuk mempersiapkan para peserta didik untuk mengikuti olimpiade-olimpiade matematika. Pada kegiatan ini, madrasah menyediakan guru

khusus dan mendatangkan pembina yang handal dan profesional sesuai dengan bidang matapelajaran, ditunjang dengan sarana dan fasilitas yang mendukung pada pembinaan potensi peserta didik. Salah satu indikator untuk menguji kemampuan peserta didik adalah mengikutsertakan mereka dalam ajang OSN (Olimpiade Siswa Nasional) dan KSM (Kompetisi Siswa Madrasah). Pada kelas olimpiade ini para peserta didik dipersiapkan sedemikian rupa untuk mengikuti berbagai kompetisi akademik tersebut, selain itu mereka juga harus tetap memenuhi pencapaian kompetensi pembelajaran pada matapelajaran-matapelajaran lain di kelas, sebagaimana peserta didik yang lain.

C. RESOURCE DATA

Sumber data utama dalam Penulisan kualitatif adalah semua ekspresi, aktivitas dan tindakan subjek Penulisan yakni para peserta didik berbakat akademik yang mengalami takut gagal di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendikia Sambas. Selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lainnya. Sumber data dalam Penulisan ini adalah para peserta didik yang berbakat akademik di MAN Insan Cendikia Sambas. Penentuan sumber data juga akan dilakukan lewat penjangkaran dengan memberikan para peserta didik berbakat akademik ini skala *Performance Failure Appraisal Inventory* yang di adaptasi dan dikembangkan dari David Conroy untuk menjangkarkan mereka yang mengalami takut gagal.

D. CARA PEMERIAN TEMA

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *interview* (wawancara), observasi, dan dokumentasi. Untuk memer kaya data, Penulisan ini juga menggunakan semacam inventory yang Penulis adopsi dari Conroy dengan merujuk teori mengenai takut gagal. Teknik tersebut digunakan karena suatu fenomena itu akan dimengerti maknanya secara baik, apabila melakukan interaksi dengan subyek Penulisan dimana fenomena tersebut berlangsung. Berikut beberapa teknik dalam pengumpulan data:

1. Wawancara

Jenis wawancara yang digunakan dalam naskah tulisan ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*), senada dengan jenis wawancara ini Hanurawan (2016) menyebutnya dengan istilah wawancara informal konvensional. Pada proses pelaksanaan wawancara ini pewawancara dan partisipan melakukan diskusi tentang topik yang berkaitan dengan fokus penulisan, yang kemudian diikuti dengan pendalaman terhadap isu-isu yang muncul di sekitar topik tersebut. Teknik wawancara mendalam dipilih sebagai instrumen pengumpul data, dengan teknik ini diajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan fokus penulisan sehingga data dapat dikumpulkan semaksimal mungkin. Informan dalam naskah ini adalah para peserta didik berbakat akademik di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendikia Sambas.

2. Observasi

Ada beberapa alasan penggunaan teknik ini. *Pertama*, pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung. *Kedua*, pengamatan memungkinkan melihat dan

mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya. Melalui teknik ini, penulis mengamati aktivitas sehari-hari obyek penulisan, karakteristik fisik situasi sosial dan perasaan pada waktu menjadi bagian dari situasi tersebut. Selama penulisan berlangsung observasi dimulai dari observasi deskriptif (*descriptive observation*) secara luas, yaitu berusaha mendeskripsikan secara umum situasi sosial dan apa yang terjadi. Kemudian, setelah perekaman dan analisis data pertama mulai dilakukan observasi terfokus dan observasi selektif (*selective observation*).

Observasi yang digunakan dalam penulisan ini adalah observasi kualitatif, pengamatan dilakukan oleh penulis dalam setting alamiah dengan tujuan untuk mengeksplorasi atau menggali makna suatu fenomena yang ada dalam diri partisipan (Hanurawan, 2016). Jenis observasi kualitatif yang dilakukan, *observer* sebagai partisipan (*observer as participant*). Pada observasi jenis ini penulis sebagai *observer* tinggal beberapa waktu yang terbatas dalam melakukan observasi terhadap peserta didik berbakat akademik yang mengalami ketakutan akan kegagalan dan memberitahukan kehadiran *observer* sebagai penulis.

3. Data Sekunder

Data sekunder yang akan digunakan dalam penulisan ini adalah dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen digunakan dengan alasan: *pertama*, sumber ini selalu tersedia; *kedua*, sumber informasi yang akurat dalam merefleksikan situasi yang terjadi di masa lampau dan dianalisis kembali tanpa mengalami perubahan; *ketiga*, rekaman dan dokumen, secara kontekstual relevan dan mendasar dalam

konteksnya; *keempat*, sumbernya akuntabel. Hasil pengumpulan data melalui cara dokumentasi ini, dicatat dalam format rekaman dokumentasi.

4. Kuesioner Kualitatif

Kuesioner merupakan alat pengumpul data yang bersifat laporan mandiri, yang dilakukan dengan cara partisipan mengisi daftar pertanyaan yang ada pada kuesioner. Penulis menggunakan kuesioner untuk mengungkap makna subjektif, pemikiran, perasaan, perilaku, sikap, keyakinan, persepsi, dan kepribadian partisipan atau subjek Penulisan tentang takut gagal yang dialami. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan bersifat terbuka yang memungkinkan partisipan memberikan jawaban atau respons sesuai yang mereka inginkan.

E. FEAR OF FAILURE: ANALISIS TEMA

Analisis tema menggunakan fenomenologi. Data tentang tema diperoleh melalui wawancara mendalam yang selanjutnya melakukan reduksi terhadap pernyataan-pernyataan ke dalam tema-tema inti yang menunjukkan esensi pengalaman partisipan tentang fenomena takut gagal.

Untuk menemukan data berikut pemetaan konsep takut gagal, data dibaca melalui analisis studi kasus model Yin (2009) sebagai salah satu metode penting dan khas psikologi dalam menelaah kasus secara unik berbagai situasi personal. Penulisan studi kasus ini mengikuti pola yang telah diintrodusir Yin (2009) dengan menggunakan desain multi-kasus, yakni mendeskripsikan detail gagasan takut gagal untuk mendapatkan pola umum untuk semua kasus berupa gagasan seputar takut gagal (Yin, 2009). Untuk mendapatkan rincian

detail dari kasus [konseptualisasi takut gagal] yang akan dinarasikan, maka tahapan pendekatan studi kasus dilakukan melalui: deskripsi dan analisis konsep, analisis-banding konsep dan *pattern-matching* konsep. Dua tahapan pertama dikemukakan dalam bentuk paparan narasi. Kemudian pada tahapan analisis-banding konsep ditetapkan kriteria: konsep inti terpenting yang digagas dan batasan bentuk [pattern] konsep takut gagal. Pada segmen analisis *pattern-matching* ditetapkan kriteria konseptual psikologi keberbakatan dan psikologi pendidikan. Selanjutnya, semua deskripsi yang telah tersusun pada tahapan-tahapan ini menjadi dasar penarikan kesimpulan.

Adapun tahap-tahap analisis tema ini menggunakan prosedur fenomenologi berdasarkan pola dari Hanurawan (2016) sebagai berikut:

Langkah *pertama*, membaca data untuk memahami keseluruhan. Penulis mengorganisasikan semua data atau gambaran secara menyeluruh tentang fenomena takut gagal yang dikumpulkan. Membaca data secara keseluruhan dan membuat catatan pinggir mengenai data yang dianggap penting kemudian melakukan pengkodean data.

Langkah *kedua*, menentukan bagian-bagian untuk menetapkan unit-unit bermakna. Penentuan unit-unit bermakna dilakukan dengan cara: penulis membaca dan membaca kembali deskripsi-deskripsi keseluruhan data dari perspektif reduksi fenomenologis dan dengan sikap psikologis pada fenomena takut gagal, sampai deskripsi-deskripsi keseluruhan data itu dapat dipilah menjadi unit-unit yang bermakna.

Langkah *ketiga*, Transformasi unit-unit bermakna ke dalam ekspresi-ekspresi sensitif psikologis. Adapun langkah-langkah adalah sebagai berikut: *Pertama*, penulis hanya

membaca segala sesuatu yang diekspresikan oleh partisipan Penulisan. *Kedua*, penulis menghasilkan diskriminasi makna yang secara psikologis relevan dengan fenomena takut gagal. *Ketiga*, penulis mengekspresikan makna psikologis bahasa sehari-hari partisipan secara lebih eksplisit dengan bantuan variasi imajinasi bebas.

Langkah *keempat*, Menentukan struktur. Penulis membuat struktur umum dari makna psikologis fenomena takut gagal yang di dalamnya terdapat unit-unit makna yang bersifat khusus. Struktur ini menunjukkan saling hubungan yang bersifat sistematis dari unit-unit makna khusus yang berujung pada kesimpulan tentang fenomena takut gagal.

F. KEABSAHAN PEMERIAN TEMA

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penulisan kualitatif dilakukan melalui perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif dan pengecekan anggota. Dalam penulisan naskah ini, berdasarkan deskripsi Sugiono (2014), uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penulisan kualitatif dilakukan dengan:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Penulis dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan penulis sangat menentukan dalam pengumpulan data. Dalam hal ini keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan penulis pada latar penulisan. Maka perpanjangan keikutsertaan penulis memungkinkan

peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Maksud dan tujuan memperpanjang keikutsertaan dalam penulisan naskah ini adalah: dapat menguji ketidakbenaran informasi, baik yang berasal dari diri sendiri, maupun dari responden dan selain itu dapat membangun kepercayaan subyek; dengan terjun kelokasi dalam waktu yang cukup panjang, Penulis dapat mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data, pertama-tama dan yang terpenting adalah distorsi pribadi.

2. Cek Partisipan

Pada pengecekan ini, partisipan atau anggota partisipan melakukan pengecekan dan penelaahan terhadap kesimpulan awal hasil penulisan yang merupakan hasil interpretasi terhadap pengalaman fenomenologi mereka.

3. Triangulasi

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan: sumber, metode, penyidik dan teori.

Teknik triangulasi memanfaatkan sumber dan penyidik. Teknik triangulasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal itu dapat dicapai penulis dengan jalan: (a) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (b) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, (c) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penulisan dengan apa yang

dikatakannya sepanjang waktu, (d) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan, (e) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Teknik Triangulasi dengan penyidik, artinya dengan jalan memanfaatkan Penulis atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemencengan dalam pengumpulan data.

Triangulasi meliputi empat hal, yaitu: (1) triangulasi metode, (2) triangulasi sumber data dan (3) triangulasi teori.

3. Pengecekan Sejawat melalui FGD (*Focus Group Discussion*)

Teknik ini mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Hal ini dilakukan dengan maksud: (a) untuk membuat agar Penulis tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran, (b) diskusi dengan sejawat ini memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk mulai menjajaki dan menguji berbagai anggapan dasar yang munculdari pemikiran Penulis.

G. ALUR EKPLORASI TEMA

Tahap-tahap dalam penulisan naskah ini berlangsung dalam tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penulisan yaitu tahap penulisan laporan. Tahap-tahap penulisan tersebut adalah: (1) tahap pra-lapangan, yang meliputi: menyusun rancangan riset, memilih setting lapangan, men-

gurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan riset dan yang menyangkut persoalan etika penulisan. Tahap ini diprediksi dilakukan pada bulan Januari s.d Pebruari 2018; (2) Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi: memahami latar penulisan dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data. Tahap ini dilakukan bulan Maret 2018 s.d. Agustus 2018; (3) Tahap analisis data, yang meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data, yaitu bulan Nopember 2018; (4) Tahap penulisan hasil laporan penulisan, yaitu bulan Nopember s.d Desember 2018.



Bagian Ketiga

DESKRIPSI

FEAR OF FAILURE

Sebagaimana dikemukakan pada segmen terdahulu, tulisan ini narasi analitik dengan pendekatan fenomenologi dan studi kasus dengan model Robert K. Yin. Pendekatan fenomenologi mengeksplor proses responden memperoleh pengetahuan atau kronologi suatu pernyataan bisa dikemukakan oleh responden. Sementara studi kasus berupaya memerikan gejala subyektif dengan menggunakan deskripsi dan distingsi kasus untuk menemukan variasi data yang ingin dianalisis. Untuk tujuan seperti yang dimaksud di atas, berikut dideskripsikan tentang *fear of failure* pada kasus anak berbakat akademik yang diperoleh melalui dua pendekatan di atas. Dalam kerangka besar riset ini, berikut dipaparkan mengenai “dinamika” data yang telah diseleksi berdasar beberapa narasi di atas untuk mendapatkan *pattern research* seperti dikemukakan berikut.

A. DESKRIPSI GEJALA FEAR OF FAILURE PADA ANAK BERBAKAT AKADEMIK

Dari sebaran kuesioner untuk mengukur tingkat ketakutan akan kegagalan pada siswa berbakat intelektual diketahui bahwa jumlah siswa yang terindikasi mengalami ketakutan akan kegagalan sebanyak 6 orang atau 24% dari siswa kelas XI dan XII. Penentuan subyek didasarkan pada hasil identifikasi melalui penyebaran kuesioner tentang skala ketakutan akan kegagalan yang disebarkan pada siswa di semester ganjil. Peserta didik yang terindikasikan mengalami takut gagal dengan tingkat tinggi berikut kriteria memiliki keberbakatan intelektual kemudian dikelompokkan sebagai subyek penelitian.

Indikator kinerja dalam penulisan naskah ini adalah: (1) Siswa dianggap mengalami takut gagal jika memperoleh skor pada kuesioner takut gagal dengan peroleh skor minimal >49; (2) Siswa yang dinyatakan sebagai berbakat intelektual atau akademik jika memiliki skor tes IQ >120; (3) Siswa menunjukkan minimal salah satu dari beberapa indikator keberbakatan intelektual atau akademik; (4) Siswa tergolong berprestasi. Minimal prestasi akademik dan non-akademik yang dibuktikan dengan peroleh prestasi di sekolah atau luar sekolah.

Berikut dideskripsikan mengenai data psikologis subjek riset. Pada dasarnya subjek riset seluruhnya sebanyak 40 orang. Setelah dilakukan tes psikologis, sesuai dengan kriteria subjek riset sebagaimana dinyatakan dalam bab III sebelumnya maka terjaringlah 6 (enam) orang yang terkategori memenuhi kriteria sebagai subyek riset. Berikut dipaparkan

secara lengkap ke-6 subyek riset dimaksud.¹

Subjek pertama adalah responden BWS merupakan siswa kelas XII MIA 2, tempat dan tanggal lahir di Singkawang, 25 April 2001. Siswa ini beralamat di Dsn. Karya Suci Lestari, Desa Na. Kalis, Putussibau, Kab. Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. Selama menjadi siswa, berhasil memperoleh beberapa prestasi seperti juara 3 Aksioma pidato Bahasa Inggris tingkat provinsi, juara 2 *English debating contest* tingkat Kabupaten, *the outstanding participant youth leadership camp* tingkat Provinsi, *the outstanding participant English speech contest* tingkat provinsi dan peserta *English debating contest Sonic Linguistic* tingkat Nasional. Responden BWS dilahirkan sebagai anak ke-2 dari 3 bersaudara dari pasangan orang tua, ayah bernama AYTJ. Dari pemeriksaan psikologis diperoleh hasil bahwa skor IQ 121 superior dengan FF 95%.²

Subyek riset ke-2 adalah responden SNH, siswa kelas XI MIA I. Responden SNH dilahirkan di Kenaman, 07 September 2002. Beralamat di Jl. Borneo, Balai Karang, Kab, Sanggau. Prestasi yang diperoleh juara 2 lomba gambar dan juara 1 silat tingkat Kabupaten. Septi dilahirkan dari pasangan ayah K dan ibu EA. Responden SNH merupakan anak pertama dari 4 bersaudara. Dari pemeriksaan psikologis menunjukkan bahwa skor IQ : 121 SUPERIOR dengan skor FF sebesar 99 %.

Subyek riset ke-3 adalah Kh siswa kelas XI MIA 3. Dilahirkan di Ketapang, 24 Februari 2002. Beralamat di Jl. Gajahmada, Komp.Villa Ketapang Regency Blok B No.10, Ketapang. Prestasi yang diperoleh juara 1 KTI berbasis riset se-Provinsi

1 Informasi detail mengenai subyek Penulisan dapat dilihat di lampiran.....

2 Informasi mengenai skor test IQ dapat dilihat pada lampiran

Kalimantan Barat, peserta Jumbara Nasional dan juara 3 Fahmil Putri MTQ se-Kabupaten. Dilahirkan dari pasangan ayah B dan ibu EF. Responden Kh merupakan anak ke-2 dari 3 bersaudara. Dari pemeriksaan psikologis menunjukkan bahwa skor IQ: 119 High Everage dan skor FF: 88%.

Subjek riset ke-4 yaitu NDz siswa kelas XII MIA 1. Tempat Tanggal Lahir: Paloh, 05 Juli 2001. Beralamat di Jl. Badrun RT 03/XII, Dusun Jeruju, Desa Sebusus, Kec. Paloh, Kab.Sambas. Prestasi yang pernah diraih sebagai juara 1 lomba cipta cerpen tingkat Kabupaten, juara 1 KSM Matematika tingkat Kabupaten dan juara 4 KSM Matematika tingkat Provinsi. H dan NH adalah orang tua NDz. Pemeriksaan psikologis menunjukkan bahwa skor IQ: 113 high everage dan skor FF: 87%.

Subjek riset ke-5 yaitu RNA siswa kelas XII MIA 2. Tempat Tanggal Lahir di Simpuan, 25 Maret 2001 yang beralamat di Simpuan, Desa Singaraya, Kec. Semparuk, Kabupaten Sambas. Prestasi selama sekolah yaitu juara 1 KSM tingkat Kabupaten dan juara 3 KSM tingkat Provinsi. Orang tua bernama F dan F. RNA adalah anak ke-3 dari 3 bersaudara. Pemeriksaan psikologis menunjukkan bahwa skor IQ: 119 high everage dan skor FF: 100 %.

Subjek riset ke-6 yaitu Disa Ayu Maharani siswa kelas XI MIA 2. Tempat Tanggal Lahir: Paloh, 31 Juli 2002 dan beralamat di Jl. Pasar Kp. Baru, Dsn. Sabuluh, Desa Sabubus, Kec.Paloh. Prestasi akademik top 10 finalis bujang dare Panyu, juara 2 badminton tingkat Kecamatan dan juara Harapan 3 OSN Matematika. Dilahirkan dari pasangan orang tua ayah ESY dan MF. Pemeriksaan psikologis menunjukkan bahwa skor IQ: 113 high everage dan skor FF: 88 %.

Selanjutnya dari berdasar pemeriksaan Hasil Catatan

Psikologis Pribadi dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Ketakutan Akan Mengalami Penghinaan dan Rasa Malu

a. Aspek Rasa Takut Dihina.

Responden B menyatakan bahwa dengan menyandang status sebagai peserta didik berbakat akademik mengakibatkan dirinya merasa takut dihina, sangat cemas dan tertekan secara sosial jika tidak dapat mencapai prestasi seperti yang ditargetkan. Apalagi jika mengalami penurunan prestasi. Sikap orang langsung berubah. B berpendapat hanya dengan berprestasi dirinya dapat memiliki teman.

Pernyataan semirip juga dikemukakan oleh S bahwa takut dihina, dicemooh, dianggap sebagai pemimpi terhadap sesuatu yang tidak dapat diraih segera di-*lebellling* pada siapa saja yang berbakat akademik namun gagal berprestasi akademik. Jika hal itu terjadi, S mempersepsikan akan berdampak dijauhi oleh teman-teman. Akibat yang ditimbulkan dari kondisi ini memunculkan kekhawatiran baru yakni tidak lagi memiliki teman karena mereka dijauhi oleh sosialnya. Pada gilirannya, kondisi ini akan malah makin memburuk karena anak yang gagal berprestasi akademik itu kurang pergaulan dan semakin tambah terhina.

Responden Kh berbeda pendapat dari kedua responden di atas. Baginya, yang paling menakutkan bukanlah pandangan orang lain, tapi ketidakpercayaan diri untuk [kembali] menargetkan mencapai prestasi dan takut mencoba setelah berulang kali menderita kegagalan. Sementara itu, responden N merasa minder dan menjadi bahan pergunjungan di saat gagal mencapai prestasi yang ditargetkan. Ketaku-

tan terbesar baginya adalah mengecewakan orang tua karena mereka akan berpikir telah gagal mendidik anaknya. Baginya, kegagalan tak pantas terjadi pada orang yang berprestasi akademik. Responden R mengakui bahwa kegagalan mencapai prestasi akademik berakibat diremehkan. Perasaan semakin sakit apalagi jika hal ini terjadi setelah berusaha secara bersungguh-sungguh tapi hasil yang didapatkan justru tidak sebanding.

Responden D bahkan lebih ekspresif. Baginya gagal mencapai prestasi akademik begitu mengerikan dan menakutkan. Takut dihina, dipojokkan dan diremehkan, takut bergaul, takut mengecewakan dan dapat dimaknai sebagai tindakan “merendahkan” martabat orang tua.

b. Perasaan yang Akan Dialami Jika Gagal Mencapai Prestasi Akademik Seperti yang Telah Ditargetkan.

Untuk aspek ini, pada umumnya semua responden menunjukkan gejala psikologis yang hampir sama. Responden B menyatakan jika mengalami gagal berprestasi akademik, merasa kehilangan kepercayaan dan merasa dijauhi. Responden S menyatakan segera menjadi orang yang tidak berguna, hanya menghabiskan uang orang tua dan tidak bisa membalas mereka dengan prestasi yang baik. Responden Kh merasa tidak berguna, berada di titik paling rendah dalam hidupnya dan kehilangan optimisme dan kepercayaan diri”. Responden N merasa kecewa, tidak bisa menemukan motivasi dan tak sanggup menghilangkan rasa malas”. Responden R merasa sedih disebabkan tidak dapat membanggakan kedua orang tua dan merasa tidak memiliki masa depan lagi. Responden D merasa kacau, percaya diri memudar dan dihantui

rasa bersalah.

c. Kegagalan Menyebabkan Rasa Malu.

Untuk aspek ini, semua responden menunjukkan gejala psikologis yang sama. Meski rasa malu diekspresikan dalam redaksi dan sasaran rasa malu yang berbeda berikut pula seputar dampak yang ditimbulkan dari rasa malu akibat gagal berprestasi akademik. Responden B merasa malu ketika tak dapat berprestasi akademik. Perasaan yang sama juga terjadi pada responden S, Kh, N, R dan D.

Jika dianalisa secara keseluruhan aspek tentang ketakutan akan mengalami penghinaan dan rasa malu maka dapat dipetakan bahwa kegagalan mencapai prestasi akademik begitu menakutkan karena berimplikasi langsung menyebabkan rasa malu dan berkonsekuensi mengalami penghinaan (cemooh) sosial. Meski rasa malu itu diekspresikan dalam redaksi dan sasaran rasa malu yang berbeda dan dampak yang ditimbulkan dari rasa malu berikut ragam sikap penghinaan yang berbeda pula.

2. Ketakutan akan Penurunan Harga Diri Individu

a. Kegagalan Berkoherensi Dengan Penurunan Motivasi

Untuk aspek ini, sebagian besar responden menyatakan kegagalan dalam mencapai prestasi akademik sesuai dengan target yang diinginkan berkoherensi dengan penurunan motivasi untuk berprestasi lebih baik. Hanya responden B yang menyatakan bahwa kegagalan justru akan lebih memotivasi untuk menjadi lebih baik dan lebih dalam mencapai prestasi

akademik.

b. Gagal Berkorelasi Dengan Perasaan Tidak Berharga

Untuk aspek ini, pendapat responden terbelah menjadi dua kelompok. Sebagian responden menyatakan ketika gagal berprestasi akademik beresiko mengalami perasaan tidak berharga dan diiringi perasaan khawatir dijauhi orang-orang terdekat di sekitarnya selain meragukan masa depan. Hal ini seperti dinyatakan oleh responden BWS, R, S, D dan Kh. Sementara itu, di sisi berbeda, responden N menyatakan prestasi bukanlah segalanya. Gagal di satu tempat tak lantas menyebabkan kegagalan di tempat lainnya.

c. Penilaian diri terhadap kemampuan diri sendiri jika mengalami kegagalan dalam prestasi akademik.

Untuk aspek ini, semua responden menyatakan hal yang sama. Bahwa kegagalan berprestasi akademik akan menurunkan penilaian diri terhadap kemampuan yang dimiliki. Seluruh responden ketika gagal mempersepsikan diri tidak berkemampuan akademik secara memadai. Penilaian diri menjadi rendah dan cenderung menyalahkan diri sendiri. Hal ini terlihat jelas dari pernyataan responden D. Responden B menyatakan jika gagal cara mengatasinya hanya perlu untuk lebih bersungguh-sungguh dalam belajar dan doa. Sementara responden S, R dan N menyatakan kegagalan lebih disebabkan karena sikap malas dan bergantung pada “*mood*” dan persepsi diri tentang kemampuan akademik yang dimiliki. Responden Kh memilih menjawab usaha yang tak persisten sebagai penyebabnya.

d. Target Capaian Prestasi Akademik yang Harus Dicapai Dan Takut Gagal.

Sementara itu, untuk aspek hubungan antara capaian prestasi akademik yang harus dicapai dan takut gagal, lebih dari separuh responden mengakui ada relasi di antara keduanya. Namun ada pula responden yang menunjukkan gejala menolak relasi tersebut. Mereka tidak terlalu terobsesi mencapai prestasi akademik yang luar biasa. Mereka hanya menginginkan keseimbangan di antara prestasi akademik dan kehidupan sosialnya. Responden S malah menunjukkan gejala yang lebih menarik. Baginya target capaiannya adalah menjadi lebih baik dari sebelumnya meski makna “lebih baik” itu dinilai rendah jika dibandingkan dengan ekspektasi dirinya sendiri.

Jika dianalisa secara keseluruhan aspek tentang ketakutan akan penurunan harga diri ketika mengalami kegagalan dalam mencapai prestasi akademik, terbukti bahwa capaian prestasi akademik bukanlah segalanya. Responden hanya menginginkan keseimbangan di antara prestasi akademik dan kehidupan sosialnya.

3. Ketakutan akan Hilangnya Pengaruh Sosial

a. Takut Tidak Mendapat Atensi Sosial oleh Orang Di Sekitar Jika Mengalami Kegagalan dalam Mencapai Prestasi Akademik.

Untuk aspek ini, seluruh responden menyatakan bahwa kegagalan sangat dikhawatirkan karena akan berdampak pada penolakan sosial dan tidak lagi mendapat atensi hingga pengaruh sosial seperti ketika berprestasi akademik. Ben-

tuk-bentuk ketakutan itu seperti takut karena tak ingin sendiri, takut tidak diakui dan dikenal oleh sosialnya namun secara bersamaan juga tak ingin dibebani target dari sosialnya yang hanya akan mengganggu ketenangan hidupnya seperti dinyatakan responden S. Bentuk lainnya seperti takut kehilangan kasih sayang, dijauhi teman dan akan mengecewakan banyak orang walaupun kekecewaan itu tertutupi. Muncul rasa sedih jika tak bisa menyamai prestasi teman. Responden D justru lebih mendalam kesannya terhadap kegagalan. Baginya kegagalan akan menghilangkan atau setidaknya memalingkan perhatian banyak orang dari dirinya. Hanya yang berprestasilah yang layak mendapat perhatian. Anak yang gagal berprestasi dinilai layak untuk diabaikan sosialnya. Apakah secara permanen atau temporer. Kesemuanya amat bergantung pada kemampuan mempertahankan prestasi akademik yang telah dicapai secara konsisten.

b. Gagal Berprestasi Akademik Berakibat Ditinggalkan Sosial.

Pada dasarnya, untuk aspek ini ekspresi takut ditinggalkan sosial ketika gagal berprestasi akademik tidak menunjukkan gejala seperti dideskripsikan dalam teori Conroy seputar takut gagal. Beberapa responden justru menunjukkan gejala anomali. Bagi mereka, kegagalan tidak serta-merta berkonsekuensi diabaikan secara sosial. Akhlak yang baik (responden S), rasa kebersamaan dan rasa sayang lebih kepada status sosial dan hubungan antarsesama (responden Kh), masih ada teman yang menyemangati pada saat gagal (responden N) dan pada dasarnya tidak akan [benar-benar] ditinggalkan, tetapi hanya sekedar diremehkan saja (respon-

den D) adalah resiko “kecil” yang harus dihadapi ketika gagal berprestasi akademik. Bahkan responden Nur menjawab secara unik bahwa justru di saat terpuruk, akan tertakar mana teman yang baik yang mau secara tulus berteman meski sedang tidak berprestasi dan mana yang bukan. Sepertinya gejala ini begitu menarik karena sangat jauh berbeda dari teori takut gagal seperti telah dipaparkan di segmen pembahasan teori pada bab sebelumnya.

c. Penilaian Orang Terhadap Kegagalan Meraih Prestasi Akademik.

Untuk aspek penilaian orang lain terhadap kegagalan mencapai prestasi akademik, seluruh responden menunjukkan gejala yang sama. Bagi mereka, kegagalan akan dinilai sebagai tidak tahu apa-apa hingga akan berujung diacuhkan (responden B), dipersepsikan kurang berpengetahuan dan tak lagi dijadikan sebagai tempat bertanya (responden S), masih kurang maksimal belajar dan harus rutin dilatih (responden Kh), diremehkan dan mulai ‘dicibir’ oleh orang di sekitar (responden N dan responden D) hingga divonis tidak memiliki kemampuan secara akademik (responden R).

Jika dianalisa secara keseluruhan aspek tentang ketakutan akan hilangnya pengaruh sosial disebabkan karena takut gagal berprestasi akademik untuk aspek takut tidak mendapat atensi sosial oleh orang di sekitar dan aspek penilaian orang ketika mengalami kegagalan menunjukkan data yang mendukung teori Conroy tentang *fear of failure*. Seluruh responden menyatakan ketika gagal berprestasi akademik dapat berkonsekuensi dan harus menerima kenyataan pahit mengalami kedua hal tersebut di atas. Namun untuk aspek

gagal berprestasi akademik yang pada gilirannya berakibat ditinggalkan sosial, tidak didukung data. Dengan demikian untuk aspek ini, teori takut gagal ditolak.

4. Ketakutan akan Ketidakpastian Masa Depan

a. Koherensi Masa Depan dengan Kegagalan Berprestasi Akademik.

Pada segmen ini, data riset tidak menunjukkan pembuktian akan asumsi teoritik yang menyatakan bahwa ada koherensi antara prestasi akademik dengan jaminan kesuksesan di masa depan. Hal ini terlihat dari jawaban responden yang menyatakan bahwa kegagalan membuat masa depan tidak akan seindah seperti yang diinginkan (responden B, Kh, N dan R). Namun ada juga responden yang meragukan pilihan studinya pada saat ini dengan kesuksesan di masa depan tanpa ada kaitannya sama sekali dengan kemampuan akademik yang dimilikinya (responden D). Bisa jadi, studi responden saat ini hanya sebatas memenuhi ambisi dan ego pribadi; apakah yang muncul di diri responden atau sekian banyak orang yang berada di sekitarnya. Akan tetapi ada juga pernyataan yang cukup unik mengenai hal ini. Menurut responden S masa depan tidak selalu menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan akademik. Kesuksesan di masa depan lebih ditentukan oleh pengetahuan mengenai kemampuan, keinginan dan apa yang mungkin dapat dicapai.

b. Kegagalan Berprestasi Akademik dan Rencana Masa Depan.

Pada aspek keterikatan antara kegagalan akademik dengan rencana masa depan diperoleh data yang cukup variatif. Ragam itu dapat dilihat dari beberapa rencana yang akan responden lakukan jika menemui kegagalan dalam bidang akademik. Bentuk rencana masa depan itu seperti berprestasi di luar bidang akademik, karena alasan tidak semua orang bisa memiliki nilai akademik yang baik. Belajar dari orang sukses hingga mencapai kesuksesan meski dalam bidang non-akademik juga sebagai penakar kesuksesan (responden S, Kh). Bentuk lainnya adalah mengubah target dan kriteria kesuksesan yang berbeda dengan realitas kemampuan yang dimiliki (responden N). Berbeda pendapat dari beberapa responden tersebut, responden R dan D justru tetap konsisten mempertahankan target yang telah direncanakannya meski menemui kegagalan. Bagi keduanya, kegagalan justru menjadi pendorong dan harapan yang optimis terwujud di masa depan.

c. Kekhawatiran Terhadap Rencana Masa Depan Ketika Mengalami Kegagalan Akademik.

Untuk aspek kekhawatiran yang paling dicemaskan dan “menghantui” jika di masa depan gagal berprestasi akademik yaitu menghabiskan banyak uang dan waktu dan akhirnya berujung sia-sia (responden B), berputus asa (responden Kh) dan pesimis (responden N, D).

Jika keseluruhan data di atas dianalisa secara keseluruhan aspek tentang ketakutan akan ketidakpastian masa de-

pan ketika mengalami kegagalan berprestasi akademik bagi peserta didik berbakat akademik dapat disimpulkan apa pun yang terjadi di masa depan tidak berhubungan dengan kegagalan berprestasi akademik yang dicapai pada saat ini. Implikasinya, responden cenderung mengalihkan prestasinya ke bidang non-akademik dan mengubah target dan kriteria kesuksesan yang berbeda. Sementara itu untuk aspek kekhawatiran terhadap masa depan berakibat menimbulkan perasaan sia-sia, berputus asa dan pesimis.

5. Ketakutan Akan Mengecewakan Orang Yang Dipersepsikan Begitu Penting (*Significant Others*).

a. Rasa Takut Tidak Dihargai oleh Orang Di Sekitar Jika Mengalami Kegagalan Dalam Akademik.

Untuk aspek munculnya rasa takut tidak dihargai oleh orang di sekitar jika mengalami kegagalan dalam akademik, gejala ini diperlihatkan oleh semua responden. Namun yang membedakan hanya pada bentuk rasa takut yang diakibatkan oleh kegagalan mencapai prestasi akademik. Bentuk ketakutan itu seperti takut tidak akan “dipandang” dan tidak dihargai, mengecewakan, dianggap sebagai beban dan tak berarti, takut diremehkan yang berakhir memicu terjadinya minder. Namun ada juga fakta unik, justru takut tidak dihargai oleh orang sekitar tersebut bukan ditujukan kepada diri sendiri ketika mengalamai kegagalan namun rasa takut itu dialihkan kepada orang tua yang dipersepsikan memiliki nilai penting (*significant others*) bagi responden.

b. Kegagalan Mencapai Prestasi Akademik Berakibat Takut Mengecewakan Orang yang Penting atau Terdekat.

Seperti halnya pada aspek sebelumnya, pada aspek kegagalan mencapai prestasi akademik berakibat takut mengecewakan orang yang penting atau terdekat data riset menunjukkan pada umumnya responden mengakui korelasi antara kedua hal tersebut. Dengan demikian, pernyataan responden mendukung teori *fear of failure* yang dikemukakan oleh Conroy. Berbagai bentuk kekhawatiran itu seperti takut mengecewakan kedua orang tua, merasa hanya memberatkan orang tua, mulai kesal dengan diri sendiri, mulai diserang rasa takut mencoba karena takut akan mengalami kegagalan berulang, takut tidak bisa membahagiakan orang tua dan pada akhirnya gagal mencapai masa depan.

c. Kehilangan Kepercayaan Dari Orang Terdekat Ketika Gagal Meraih Prestasi Akademik.

Untuk aspek kekhawatiran kehilangan kepercayaan dari orang terdekat ketika gagal berprestasi akademik menunjukkan kecenderungan data bahwa responden memperlihatkan gejala bervariasi. Sebagian responden membenarkan pernyataan ini. Namun, ada pula responden yang menyatakan pendapat yang sebaliknya. Misalnya, responden S menyatakan bahwa dia tidak terlalu memikirkan kegagalan Baginya, dirinya saya hanya ingin sukses. Begitu pun responden N yang berkeyakinan bahwa masih ada orang yang percaya akan kegagalan kita merupakan keberhasilan yang tertunda, dan kegagalan tak lantas menghilangkan kedekatan emosional dalam keluarga.

Jika dianalisa secara keseluruhan aspek tentang ketakutan akan mengecewakan orang yang penting (*significant others*), data menunjukkan gejala bahwa rasa takut tidak dihargai oleh orang di sekitar dan takut mengecewakan orang yang dianggap penting atau terdekat, kecenderungan data menunjukkan seluruh responden mengakui korelasi antara kedua hal tersebut. Sementara untuk aspek kehilangan kepercayaan dari orang terdekat tidak didukung data. Buktinya, kegagalan tak berefek secara langsung menghilangkan kedekatan dan keterikatan emosional dalam keluarga.

6. Gejala yang Paling Ekspresif dari Takut Gagal.

a. Ketakutan Yang Paling Menghantui.

Untuk aspek ketakutan yang paling dikhawatirkan, sebaran data yang diperoleh dari responden dapat diklasifikasikan sebagai berikut: responden B menyatakan tidak mau kehilangan orang terdekatnya. Reponden S, R, D dan responden N menyatakan takut mengecewakan dan membebani, takut dihina (responden Kh).

b. Kondisi yang Terjadi Ketika Gagal Berprestasi Akademik dan Ketidakmampuan Meraih Kesuksesan.

Untuk aspek kondisi psikologis apa yang sedang terjadi ketika mengalami kegagalan, semua responden menyatakan menolak segala bentuk kegagalan; bukan hanya gagal dalam berprestasi akademik bahkan hingga prestasi non-akademik. Hal ini disebabkan karena prestasi dengan segala bentuk variannya, pada dasarnya memang dibutuhkan oleh semua

orang. Apalagi para siswa yang senyatanya dipersepsikan bahkan di-*lebelli* dengan prestise khusus sebagai anak berbakat akademik. Tidak ada satu pun responden yang bersikap pasrah ketika mengalami kegagalan. Hampir semua responden berusaha untuk menghindari kegagalan. Responden B menyatakan untuk meraih kesuksesan tak ada kata menyerah. Namun berbanding terbalik dari responden B, Responden S, N, D dan Kh menegaskan banyak kesuksesan yang bisa diraih tanpa prestasi akademik. Bagi responden R kegagalan justru dapat dijadikan sebagai motivasi.

Berdasar jawaban responden di atas, terbukti bahwa jika berada dalam kondisi gagal berprestasi akademik dan ketidakmampuan meraih kesuksesan dalam bidang akademik serta merta seseorang akan divonis gagal. Kalau pun terbukti berprestasi di bawah capaian yang sedang ditargetkan, prestasi itu tidak dinilai sebagai akhir dari proses “mencapai” prestasi sesuai dengan yang diinginkan. Pencapaian prestasi dipersepsikan sebagai proses yang tak berkesudahan. Dengan demikian, terlihat jelas telah terjadi pergeseran teori *fear of failure* yang agak berbeda dari teori yang telah dikemukakan Conroy sebelumnya. Ada dinamika teoritik yang sedang terjadi. Bahkan untuk tahap berikutnya dapat saja hal-hal semacam ini menjadi petanda akan munculnya bantahan atau malah penyempurnaan teori, khususnya mengenai teori *fear of failure*.

c. Move On Dari Kegagalan Dalam Prestasi Akademik.

Untuk aspek usaha untuk bangkit dari kegagalan dalam bidang akademik semua responden menyatakan memiliki cara tersendiri dalam mencari cara untuk itu. Menurut

responden B cara yang ditempuhnya melalui: berdoa dan meningkatkan segala kekurangan. Responden S menyatakan untuk mengatasi gagal berpretasi akademik dengan cara berguru pada orang yang berpengalaman. Responden Kh memilih untuk berdoa lalu memantapkan diri untuk tidak berputus asa serta tidak mengulangi kesalahan yang sama. Sementara itu, responden N mengatasi kegagalan akademiknya dengan cara memotivasi diri melalui mengingat dan berpikir jerih payah orang tua. Responden R menempuh cara mengoreksi diri saya dari kegagalan.

Jika dianalisa secara keseluruhan aspek gejala yang paling ekspresif dari takut gagal, untuk aspek ketakutan yang paling dikhawatirkan adalah kehilangan orang terdekat, takut mengecewakan dan membebani serta takut dihina orang terdekat. Untuk aspek apa yang sedang terjadi ketika mengalami kegagalan, semua responden menyatakan menolak semua bentuk kegagalan. Tidak ada satu pun responden yang bersikap pasrah ketika mengalami kegagalan. Hampir semua responden berusaha secara konsisten menghindari kegagalan. Selanjutnya untuk aspek usaha agar mampu bangkit dari kegagalan dengan cara untuk berdoa dan meningkatkan segala kekurangan, berguru pada orang yang berpengalaman, memantapkan diri untuk tidak berputus asa serta tidak mengulangi kesalahan yang sama, memotivasi diri dan mengoreksi diri agar tidak mengulangi kegagalan.

7. Domain Yang Menjadi Area Studi Baru Bagi Konsep Takut Gagal

a Ketakutan Lain Jika Mengalami Kegagalan Dalam Meraih Prestasi Akademik

Sementara itu, untuk aspek ketakutan lain yang berpotensi muncul sebagai perluasan dari teori *fear of failure* yang dikemukakan Conroy jika mengalami kegagalan dalam berprestasi akademik berdasarkan jawaban responden dapat dideskripsikan sebagai berikut: takut terjerumus pada hal yang salah dan malah membuat menjadi semakin tidak berharga dan takut dipersepsikan sebagai orang yang ber-'IQ *jongkok*'. Dua aspek ini seakan menginformasikan bahwa gagal berprestasi sangat dicemaskan dan beresiko menimbulkan efek beruntun yang jauh lebih ditakuti. Terbukti melalui segmen ini, takut gagal pada prinsipnya hanyalah awal dari serangkaian ketakutan dalam bidang akademik. Berbagai ketakutan lain yang dapat muncul secara beruntun jauh lebih mencemaskan dari hanya sekedar takut berprestasi akademik yang senyatanya "hanya" berlangsung dan memberi efek yang sporadik dan fragmentatif saja. Efeknya tidak permanen hingga sampai berefek fatal.

b. Ketakutan Menyebabkan Pembeneran Kegagalan Akan Benar-Benar Terjadi.

Pada segmen teoritik yang berhubungan dengan ketakutan menyebabkan pembeneran kegagalan akan benar-benar terjadi, jawaban responden menunjukkan data berbeda. Ada responden yang justru sangat tidak ingin mengalami kegagalan meski dalam bentuk kasus hipotetitif [yang belum

terjadi] sekalipun. Namun ada juga responden yang begitu takutnya sehingga menunjukkan gejala obsesif hingga terbawa dalam mimpi, menyebabkan terjadi perubahan sikap menjadi semakin minder dan merasa lemah. Bahkan ada pula responden yang menjawab secara tidak jelas apa yang bisa diprediksi ketika benar-benar mengalami kegagalan. Responden seolah tak siap jika harus mengalami kegagalan. Terbukti melalui riset ini, setiap orang yang sudah terbiasa berhasil mencapai apa yang diinginkan akan terbiasa pula untuk tidak siap menerima kegagalan. Apa pun bentuk kegagalan itu. Apalagi kegagalan mencapai prestasi akademik yang tentu saja dipersepsikan berbobot “gengsi” yang tinggi.

c. Antisipasi Menghadapi Ketakutan-ketakutan.

Akhirnya, untuk aspek antisipasi menghadapi berbagai ketakutan ketika mengalami kegagalan mencapai prestasi akademik, berikut beberapa bentuk cara yang ditempuh oleh para responden: niat, tekad, usaha dan doa sampai mencapai kesuksesan yang sebenarnya, banyak istigfar dan meningkatkan sikap optimis, mulai menyiapkan target dan berlatih meningkatkan kemampuan dan tidak berharap terlalu tinggi, melakukan hal yang dapat menghibur hati dan harus terus yakin bahwa kegagalan itu merupakan permulaan menuju kesuksesan serta membuat rencana cadangan dalam bentuk berprestasi di bidang non-akademik dan mencari titik lemah lawan [teman yang dianggap sebagai rivalitas dalam mencapai prestasi akademik di sekolah] dan ingat tujuan awal dalam belajar.

Jika dianalisa secara keseluruhan aspek domain yang menjadi area studi baru bagi konsep takut gagal berdasarkan

jawaban responden meliputi takut terjerumus pada hal yang salah dan malah membuat menjadi semakin tidak berharga dan takut dipersepsikan sebagai orang yang ber-*'IQ jongkok'*. Untuk aspek ketakutan menyebabkan pembenaran kegagalan akan benar-benar terjadi, jawaban responden menunjukkan data berbeda. Ada responden yang begitu takutnya sehingga menunjukkan gejala obsesif, terjadi perubahan sikap. Responden seolah tak siap jika harus mengalami kegagalan. Selanjutnya untuk menghindari kegagalan berprestasi akademik responden menempuh beberapa bentuk cara, yakni: niat, tekad, usaha dan doa, banyak istigfar, meningkatkan optimisme, menyiapkan target baru dan berlatih meningkatkan kemampuan dan tidak berharap terlalu tinggi, melakukan hal yang dapat menghibur hati dan harus terus yakin bahwa kegagalan itu merupakan permulaan menuju kesuksesan serta membuat rencana cadangan dalam bentuk berprestasi di bidang non-akademik.

Dari paparan data di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dari ke-6 responden dalam riset ini dapat dipetakan beberapa aspek yang berkoherensi dengan gejala takut gagal pada peserta didik berbakat akademik seperti dinarasikan berikut ini: responden menyatakan resiko akan dihina dan berkonsekuensi menimbulkan rasa malu merupakan sesuatu yang wajar sebagai resiko yang harus dihadapi ketika mengalami kegagalan mencapai prestasi akademik. Namun, bagi responden resiko itu tidak menjadi beban malah dijadikan sebagai motivasi agar menjadi lebih baik lagi. Terbukti kegagalan berprestasi akademik tidak lantas dijauhi teman karena banyak juga diantara mereka yang tidak berprestasi akademik. Sementara itu ada pula yang berpendapat bahwa pertemanan bukan hanya dalam bidang akademik. Selain itu,

ada juga di antara mereka yang berlatar-belakang prestasi buruk di masa lalu sebelum menempuh pendidikan di sekolah unggul seperti saat ini.

Selanjutnya, kegagalan berprestasi akademik berkonsekuensi mengecewakan orang terdekat dibenarkan oleh para responden. Pihak yang paling ditakutkan untuk dikecewakan adalah karena orang tua yang sudah membiayai, pengorbanan yang telah diberikan untuk membiayai sekolah meski tidak pernah mengungkapkan kekecewaan dan tidak pernah menuntut untuk berprestasi dalam bidang akademik sementara responden tidak mampu membalas dengan prestasi yang memuaskan. Sementara itu, orang tua berharap responden menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya dan menjadi orang yang lebih paham tentang agama dan dapat dibanggakan. Namun ada juga gejala menarik, justru yang dikhawatirkan atau yang dipersepsikan begitu menakutkan adalah takut dihina teman, karena predikat sekolah yang dikenal dengan prestasinya. Jika responden tidak berprestasi akan berimplikasi memunculkan rasa takut bersaing.

Berikutnya, kegagalan linear dengan ketidakpastian masa depan tidak terbukti. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan responden bahwa kegagalan di bidang akademik tidak membuat masa depan menjadi hancur atau tidak pasti karena jalan untuk menuju kesuksesan masih banyak dan masih panjang dan itu harus dilalui. Meski kegagalan berprestasi akademik berpotensi diserang putus asa, namun ada pula responden yang kemudian berpikir jika berlama-lama terjebak pada keputusan tidak akan banyak berguna. Lebih baik membuktikan untuk menjadi yang lebih baik.

Pada segmen berikutnya, kegagalan beresiko terjadi penurunan harga diri sebagian besar responden mendukung

pernyataan ini. Ketika gagal, segera saja ditinggalkan dan dianggap tidak berguna. Dianggap bahkan divonis tidak layak bersekolah di sekolah favorit yang menuntut performa tinggi dan unggul. Namun, ada pula responden yang menyatakan bahwa antara gagal berprestasi dengan takut mengalami penurunan harga diri tidak ada korelasinya sama sekali. Justru kegagalan akan mengajarkan tentang bagaimana mencapai kesuksesan yang tertunda.

Selanjutnya, kegagalan berprestasi akademik menyebabkan takut kehilangan pengaruh sosial sepenuhnya didukung data. Sebagian besar responden mengakui hal ini. Bagi mereka, kegagalan itu berpotensi kehilangan bahkan terancam tidak memiliki teman dekat, merasa tidak percaya diri di hadapan teman. Namun ada pula responden yang tak terpengaruh sama sekali dengan kondisi ini. Responden mengaku merasa biasa saja, karena dari sejak SD sudah berprestasi yang baik dan memiliki banyak teman. Takut gagal juga menysar hingga keengganan mengikuti berbagai perlombaan. Akibatnya enggan mengikuti perlombaan. Alih-alih mendapat prestasi malah justru mendapat hasil yang lebih buruk.

Berbagai data yang telah dideskripsikan di atas yang diperoleh melalui wawancara, berikut dideskripsikan data yang diperoleh melalui observasi. Berdasarkan observasi yang dilakukan terhadap ke-6 responden, ketika responden mengalami kesulitan menyelesaikan soal-soal tampak keceemasan di wajahnya dan cenderung berkeringat secara tidak wajar dan banyak melakukan gerakan-gerakan yang tidak terkontrol. Ketika responden tidak bisa menjawab pertanyaan baik dari guru atau teman-temannya terlihat responden tertunduk dan merasa minder, serta responden tampak lemah

dan tidak yakin dengan apa yang terjadi.

Ketika responden diminta mempraktekkan tugas mata-pelajaran, tampak takut salah dan ditertawakan teman-temannya yang pada akhirnya takut teman-temannya akan meninggalkan dirinya. Pada saat responden mendapatkan nilai yang redah pada matapelajaran yang menjadi syarat kelulusan dan tidak masuk peringkat 10 besar, responden memperlihatkan kegagalan itu tidak terlalu beresiko untuk masa depannya dan terlihat acuh tak acuh saja.

Ketika responden tidak bisa menjawab pertanyaan guru, tidak mendapatkan nilai tertinggi dalam ulangan serta gagal dalam meraih juara dalam suatu perlombaan, responden menunjukkan sikap yang sangat takut mengecewakan orangtua, guru dan teman-temannya dan dianggap tidak dapat memenuhi ekspektasi dari banyak kalangan untuk mencapai *performance* sesuai dengan yang diharapkan. Gejala yang paling **ekspresif** responden tampak terdiam dan terlihat jelas ekspresi penyesalan dari raut wajahnya serta merasa tidak bertanggung jawab terhadap apa yang menjadi kewajibannya. Selain itu, tampak grogi ditandai dengan berkeringat, gugup, tangan gemetar dan *nyaris* tidak bisa berbicara. Gejala lainnya dalam bentuk Gejala yang paling ekspresif adaalah wajah tampak pucat dan konsentrasi terganggu, takut dianggap ber-IQ *jongkok* dan kurang cerdas. Ketakutan tersebut hingga ter-bawa ke alam mimpi karena begitu khawatirnya kegagalan itu akan mengganggu bahkan merusak masa depan. Puncak ketakutan adalah menangis dan *negative thinking*. Secara fisiologis, muncul gejala jantung berdegup kencang dan terasa sakit karena khawatir secara berlebihan mengecewakan orang-orang yang berharap akan keberhasilannya. Gejala yang paling ekspresif adaalah gugup dan keringat mengucur deras,

diam dan melamun, wajah tampak murung nyaris tanpa ekspresi, terlihat malu dan takut ditertawakan teman-temannya, tidak percaya diri dan rendah diri terhadap teman-temannya ketika tidak bisa menyelesaikan tugas dengan sempurna, gugup, dan yang paling ditajuti mengecewakan orang tua, terutama ibu.

Berdasarkan data di atas, analisa kasus pada ke-6 responden seperti telah dideskripsikan di atas secara pribadi menunjukkan gejala seperti rasa yang takut ketika tidak dapat mencapai prestasi ditargetkan, lebih rentan ketika berhadapan dengan tekanan sosial, sangat khawatir ketika mengalami penurunan prestasi karena alasan takut terhina, merasa kehilangan kepercayaan bahkan dijauhi karena telah merasa gagal. Sering mempersepsikan diri sedang mengecewakan orang terdekat [terutama kedua orang tua] meskipun tidak pernah dituntut secara langsung. Lebih jauh, semua perasaan takut gagal itu pada gilirannya akan berkembang dan berpotensi memunculkan ketidakpastian masa depan, penurunan harga diri dan kehilangan daya tawar di sosial bahkan khawatir tidak memiliki teman dekat. Ketika tidak berhasil menyelesaikan soal dengan sempurna, tampak responden cemas dan ketakutan serta malu akan dicemooh dan dihina oleh teman-teman yang lebih baik dari dia hasil pekerjaannya.

Pada saat tidak mampu mengerjakan tugas-tugas di kelas dengan sempurna, responden tampak lemah dan merasa lamban serta merasa minder di kelas dan berpengaruh pada rasa percaya diri yang rendah. Responden terlihat sering merasa malu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan baik dari guru maupun teman-temannya, padahal responden mengetahui jawabannya. Responden lebih sering memberikan jawaban-jawaban kepada teman-temannya daripada

menjawab sendiri soal tersebut. Responden juga takut dikucilkan teman-temannya ketika salah dalam menjawab atau tidak memberikan jawaban kepada teman-temannya. Ketika mendapat nilai yang rendah dan tidak masuk peringkat 10 besar responden takut tidak bisa mewujudkan cita-cita dan impian yang sudah disusunnnya. Responden tampak merasa ketakutan dihina dan di pandang rendah oleh orang lian ketika tidak bisa menyelesaikan soal-soal dengan baik. Takut dan dihina punya otak yang lemah.

Gejala lainnya, ketika tidak bisa menjawab pertanyaan dengan baik. Responden terlihat lemah, lesu dan tidak bergairah dan jadi pesimis karena merasa rendah diri. Pada saat mendemonstrasikan tugas-tugas responden merasa takut tidak menarik dan diabaikan oleh teman-temannya. Responden tampak minder dan rendah diri serta ketakutan berhadapan dengan orang lain ketika tidak bisa menjawab pertanyaan.

Ketika mengerjakan soal-soal yang menentukan kelulusan, tampak responden sangat khawatir tidak lulus dan merusak masa depannya, masa depan akan suram dan sulit melanjutkan pendidikan. Selain itu juga muncul gejala responden tampak merasa *down* dan merasa seperti ada yang salah pada dirinya sehingga akan membuat dirinya diejek atau dihina oleh teman-temannya. Lebih jauh, terlihat lemah dan minder dan tidak dianggap di kelas.

Responden merasa kurang pandai berbicara di kelas sehingga merasa kurang diperhatikan oleh teman-temannya, serta tampak takut dibilang bodoh dan malas. Pada saat mendapatkan nilai yang kurang sempurna tampak responden gelisah dan takut apa yang sudah ditargetkan tidak dapat dicapai dan berpengaruh pada masa depannya.

Rasa ketakutan yang paling dominan berkisar pada ke-

takutan mengecewakan kedua orang tua. Ketidakmampuan berprestasi dalam bidang akademik membuat responden menjadi terpuruk. Apalagi jika menjadi harapan satu-satunya di keluarga. Kekhawatiran lain dalam bentuk tidak dapat membalas semua pengorbanan kedua orang tua, ditinggalkan teman dan ada ketakutan akan masa depan yang bisa saja menjadi tidak jelas meski pada saat ini menempuh pendidikan di sekolah elit. Beban psikologis semakin dirasakan berlipat. Ketika mendapat nilai ulangan yang rendah, responden takut dijauhi para sahabatnya karena ikut berkontribusi pada nilai kelompok yang rendah, kecewa karena telah mengecewakan orang lain. Selain itu, juga muncul gejala takut gagal di masa depan, tidak punya pekerjaan, hidup tidak jelas dan terancam tidak punya penghasilan dan sering menangis karena takut dihujat oleh teman-teman dan dikucilkan dalam pergaulan. Namun ada pula responden yang tidak terlalu khawatir mengecewakan orangtua karena orangtua tidak pernah menuntut menjadi yang terbaik, justru responden lebih takut teman-temannya akan menjauhinya karena kalau dia mengalami kegagalan dia tidak bisa lagi membantu teman-temannya, bahkan takut membuat penilaian negatif pada dirinya.

Hal lain yang menjadi penyebab takut gagal adalah lebih terkait dengan perasaan takut jika ada orang yang mengatakan “*orang bodoh*”. Sementara itu, ada pula responden yang tidak takut dengan kegagalan berprestasi akademik. Gagal mencapai prestasi akademik dipersepsikan sebagai sesuatu yang tidak mengganggu masa depan karena masa depan tidak akan terjadi jika mengalami kegagalan yang hanya sekali. Dengan kata lain, masa depan tak akan pupus hanya disebabkan oleh satu kegagalan. Dalam ekspresi yang hampir sama, responden tidak terlalu takut mengecewakan orangtua

ketika gagal, karena orangtua tidak pernah menuntut kepada responden untuk menjadi yang terbaik. Justru yang paling dicemaskan responden ketika takut mengecewakan para guru dan dianggap pemalas tidak mau belajar dan tidak diberi kesempatan untuk ikut perlombaan kembali. Berdasar deskripsi data di atas, maka tahapan berikutnya dipaparkan mengenai analisa subyek Penulisan. Responden BWS dengan skor IQ 121 superior dengan skor FF 95%. Berdasar data ini, dapat dimaknai bahwa skor IQ yang tinggi terbukti linear dengan peningkatan skor ketakutan pada kegagalan. Berikut secara spesifik dikemukakan gejala takut gagal yang terjadi pada responden ini. Baginya, dihina dan rasa malu itu wajar dan tidak menjadikannya sebagai beban bahkan dijadikan sebagai motivasi untuk menjadi lebih baik. Beban psikologis tertuju jika mengecewakan orang terdekat karena berprestasi buruk. Berprestasi jelek dipersepsikan mengecewakan orang tua meskipun tidak pernah diungkapkan di hadapan responden. Ada yang menarik dari responden ini bahwa antara takut gagal dan ketidakpastian masa depan, menurutnya tidak ada kaitan sama sekali. Baginya, kegagalan di bidang akademik tidak membuat masa depannya menjadi rusak atau tidak pasti karena jalan untuk menuju kesuksesan masih banyak dan masih panjang dan itu harus dilalui. Namun untuk aspek penurunan harga diri terkait dengan *fear of failure*, terbukti saling memengaruhi di antara keduanya. Baginya, teman-temannya banyak yang mendekati dirinya karena mengetahui kemampuan dalam bidang akademik cukup meyakinkan dan bisa dikatakan lebih baik. Jadi, jika gagal dalam meraih prestasi dalam bidang akademik maka akan segera akan ditinggalkan oleh teman-temannya. Selanjutnya jika direlasikan dengan pengaruh sosial maka menurut Bilal,

begitu berpengaruh. Responden paling takut jika tidak memiliki teman dekat. Selain itu yang ditakutkan adalah mengecewakan orang tua dan ditinggalkan teman.

Data fenomenologis subyek BWS menunjukkan gejala sebagai berikut: ketika responden mengalami kesulitan menyelesaikan soal-soal tampak kecemasan di wajahnya dan cenderung berkeringat secara berlebihan serta banyak melakukan gerakan-gerakan yang tidak terkontrol. Ketika responden tidak bisa menjawab pertanyaan baik dari guru atau teman-temannya terlihat dia tertunduk dan merasa minder serta responden tampak lemah dan tidak yakin dengan apa yang terjadi.

Ketika responden diminta mempraktekkan tugas matapelajaran, tampak takut salah dan khawatir ditertawakan oleh teman-temannya. Ketakutan yang dialami sering khawatir teman-temannya meninggalkan dirinya ketika berprestasi di bawah performa aktualnya. Pada saat responden mendapat nilai rendah pada matapelajaran yang menjadi syarat kelulusan dan tidak masuk peringkat 10 besar, responden memperlihatkan sikap acuh bahkan tidak peduli dan tidak menganggapnya sebagai sesuatu yang beresiko pada masa depannya.

Ketika responden tidak bisa menjawab pertanyaan dari guru ketika proses belajar-mengajar sedang berlangsung di kelas atau tidak mendapatkan nilai tertinggi dalam ulangan serta gagal dalam meraih juara dalam suatu perlombaan, responden sangat takut mengecewakan orangtua, guru dan teman-temannya dan dianggap tidak berdaya. Gejala yang paling ekspresif terkait dengan *fear of failure*, responden tampak terdiam dan menunjukkan perilaku penyesalan dari raut wajahnya serta merasa tidak bertanggung jawab terhadap apa yang menjadi kewajibannya.

Selanjutnya berdasar analisa studi kasus pada subyek BWS bahwa subyek ternyata mengalami FF dengan skor 95% yang menunjukkan indikasi takut gagal dalam level sangat tinggi. Indikasi ini diperkuat oleh beberapa fakta bahwa responden BWS ini berdasarkan catatan pribadi menunjukkan gejala takut ketika tidak dapat mencapai prestasi ditargetkan, lebih rentan ketika berhadapan dengan tekanan sosial, sangat khawatir ketika mengalami penurunan prestasi karena alasan takut terhina, merasa kehilangan kepercayaan bahkan dijauhi karena telah gagal. Merasa mengecewakan orang terdekat meskipun tidak pernah dituntut secara langsung. Lebih jauh, akan berpotensi ketidakpastian masa depan, penurunan harga diri dan daya tawar sosial bahkan khawatir tidak memiliki teman dekat.

Analisa kasus berikutnya pada responden SNH dengan skor IQ 121 dengan level Superior dengan FF: 99 %. Hal ini lagi-lagi membuktikan bahwa semakin tinggi skor IQ sebagai prediktor keberbakatan akademik, semakin menunjukkan meningkatnya gejala *fear of failure*. Data ini menunjukkan subyek dengan tingkat kecerdasan akademik tinggi sangat rentan mengalami gejala takut gagal seperti yang terjadi pada responden SNH. Responden merasa takut dihina dan dicemooh karena gagal dalam berprestasi, dianggap menggantung mimpi terlalu tinggi akibatnya malah membuat menjadi jatuh, dijauhi teman dan merasa terhina. Merasa menjadi orang yang tidak berguna, hanya menghabiskan uang orang tua karena tidak bisa membalas dengan prestasi yang baik, merasa sangat menyesal bahkan merasa sangat hancur perasaannya. Lebih jauh telah mengalami penurunan harga diri yang berimplikasi mengalami lemahnya motivasi, pesimis, tidak mampu, semuanya akan sia-sia dan membuang waktu, serta

merasa tidak bisa membanggakan orang tua bangga. Menjadi amat bergantung pada “*mood*” dan apa yang disukai.

Sementara itu, data fenomenologis subyek SNH menunjukkan gejala sebagai berikut: ketika tidak berhasil menyelesaikan soal ujian matapelajaran dengan sempurna, responden tampak cemas dan ketakutan serta malu akan dicemooh dan dihina oleh teman-teman yang lebih baik hasil pekerjaannya dibanding dengan nilai yang diperolehnya. Pada saat tidak mampu mengerjakan tugas-tugas di kelas dengan sempurna, responden tampak lemah dan merasa lamban serta merasa minder di kelas dan berdampak pada menurunnya rasa percaya diri secara drastis.

Dalam kondisi ketakutan akan kegagalan yang semakin memuncak, responden terlihat sering merasa malu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan baik dari guru maupun teman-temannya, padahal diamengetahui jawabannya. Responden lebih sering memberikan jawaban-jawaban kepada teman-temannya untuk memberikan jawaban, daripada dia sendiri yang menjawab. Responden juga takut dikucilkan teman-temannya ketika dia salah dalam menjawab atau tidak memberikan jawaban kepada teman-temannya.

Pada saat mendapat nilai rendah dan tidak masuk peringkat 10 besar, responden angat khawatir tidak mampu mewujudkan cita-cita dan impian yang sudah direncanakan sebelumnya. Responden SNH merasa takut mengecewakan orangtua ketika memperoleh nilai ulangan yang rendah, takut dijauhi para sahabatnya karena ikut berkontribusi pada nilai kelompok yang rendah bahkan merasa kecewa karena telah mengecewakan orang lain. Gejala yang paling ekspresif, tampak grogi ditandai dengan berkeringat, gugup, tangan gemetar dan *nyaris* tidak bisa berbicara. Ketakutan yang paling

menghantui adalah takut gagal di masa depan, tidak punya pekerjaan, hidup tidak jelas dan tidak punya penghasilan. Ekspresi emosional yang paling menonjol adalah terlihat sering menangis karena takut dihujat oleh teman-temannya dan dikucilkan dalam pergaulan sosialnya.

Analisis kasus berikutnya adalah kasus Kh dengan perolehan skor tes IQ sebesar 119 dengan level *High Everage* dan skor FF sebesar 88%. Responden Kh menunjukkan gejala *fear of failure* secara lebih intens dalam bentuk merasa dihina dan rasa malu, mengecewakan orang terdekat terutama orang tua. Meskipun orang tua tidak menuntut berprestasi dengan level tinggi tapi setidaknya berkeinginan untuk memberikan nilai terbaik guna membalas semua pengorbanan kedua orang tuanya.

Sementara itu, responden berpendapat bahwa takut gagal terbukti berpengaruh pada ketidakpastian masa depannya. Pengaruhnya jika tidak berprestasi sangat baik maka tidak dapat diterima di universitas terbaik yang diinginkan dan jika tidak berprestasi sekarang maka akan susah bersaing untuk mendapat karir yang baik di masa depan. Uniknya, menurut responden Kh menyatakan bahwa gagal berprestasi pada level tinggi ternyata tidak berpengaruh secara sosial. Bahkan responden saya merasa biasa saja. Alasannya dari sejak SD sudah berprestasi baik dan memiliki banyak teman. Begitupun pada aspek penurunan harga diri ternyata juga dipersepsikan tidak berpengaruh sama sekali. Baginya, kegagalan hanyalah kesuksesan yang tertunda. Namun yang paling menakutkan bagi responden adalah mengecewakan orang tua selain takut jika ada orang yang memberi label pada dirinya sebagai “orang bodoh”.

Data fenomenologis pada kasus Kh menunjukkan

gejala sebagai berikut: responden tampak merasa takut dihina dan dipandang rendah oleh orang lain jika tidak bisa menyelesaikan soal-soal ujian matapelajaran dengan baik. Takut dihina memiliki kemampuan IQ di bawah rata-rata. Responden terlihat tidak termotivasi, lesu dan tidak bergairah bahkan cenderung menjadi pesimis karena merasa rendah diri. Pada saat mendemonstrasikan tugas-tugas di kelas, responden merasa takut tidak mendapat atensi dan diabaikan oleh teman-temannya.

Pada saat mengerjakan soal-soal yang menentukan kelulusan, tampak responden sangat khawatir tidak lulus dan terganggu masa depannya. Merasa mengkhawatirkan masa depan akan suram dan sulit melanjutkan pendidikan. Namun, responden tidak terlalu khawatir mengecewakan orangtua karena orangtua tidak pernah menuntut menjadi yang terbaik. Justru responden lebih mencemaskan penerimaan teman-temannya karena khawatir akan menjauhinya karena mengalami kegagalan bahkan takut membuat penilaian negatif pada dirinya.

Gejala yang paling ekspresif adalah wajah tampak pucat dan konsentrasi terganggu, takut dianggap punya IQ “*jongkok*” dan tingkat kecerdasan kurang meskipun senyatanya responden dari sisi IQ berada di level *High Everage*. Ketakutan semacam ini terbawa-bawa hingga ke dalam mimpi karena selalu terbayang semua kegagalan itu akan mengganggu masa depannya. Puncak ketakutan adalah diekspresikan dalam bentuk menangis dan *negative thinking*.

Subjek Penulisan ke-4 yaitu NDz dengan skor IQ sebesar dengan 113 dengan level *high everage* dan skor FF sebesar 87%. Responden inipun menguatkan pembuktian bahwa semakin tinggi level keberbakatan akademik [skor IQ yang

tinggi] semakin menunjukkan peningkatan gejala mengalami *fear of failure*. Gejala takut gagal diekspresikan dalam bentuk ketakutan akan dihina dan menderita rasa malu. Ekspresinya terlihat dari rasa minder jika ada teman yang menghina ketika gagal dalam meraih prestasi. Implikasinya menimbulkan rasa takut mengalami kegagalan. Bagi responden, jika mengalami kegagalan maka yang paling mengkhawatirkan adalah ancaman mengecewakan orang terdekat meskipun mereka tidak menuntut berprestasi tinggi dalam bidang akademik.

Berikutnya, berkaitan dengan ketidakpastian masa depan menurut responden ada koherensinya dengan takut gagal. Selain itu, jika tidak berprestasi maka akan gagal mencapai cita-cita yang diinginkan. Potensi ancaman mengalami penurunan harga diri ketika mengalami kegagalan akademik mungkin jika terjadi meski sudah mencoba berulang kali dan gagal maka muncul prasangka buruk akan kemungkinan tidak cocok untuk menekuni bidang tersebut. rasa takut gagal ini juga berimplikasi pada kekhawatiran akan pengaruh sosial. Karena alasan takut gagal maka sering berpikir negatif karena pada akhirnya gagal dan malah menimbulkan efek negatif lainnya. Ketakutan akan dampak dari kegagalan yang paling dominan adalah mengecewakan orang tua karena mereka sudah berkorban sementara tidak dapat membalas semua pengorbanan. Selain itu juga muncul rasa takut tentang masa depan yang menjadi tidak jelas meski sekarang sudah berkesempatan mendapatkan pendidikan disekolah elite. Ketakutan akan kegagalan yang paling merisaukan adalah jika gagal meraih masa depan.

Data fenomenologis pada kasus NDz dapat dideskripsikan sebagai berikut: pada saat tidak bisa mengerjakan dengan baik berbagai tugas matapelajaran di kelas, re-

sponden tampak merasa *down* dan merasa seperti ada yang salah pada dirinya sehingga berdampak akan diejek atau dihina oleh teman-temannya. Ketika salah dalam mengerjakan soal-soal di kelas, responden terlihat tidak termotivasi, minder dan bersikap seakan tidak dianggap di kelas.

Responden merasa kurang pandai berbicara di kelas sehingga merasa kurang diperhatikan oleh teman-temannya, tampak takut dibilang bodoh dan malas. Pada saat mendapatkan nilai yang jauh dari ekspektasinya, responden tampak gelisah dan takut terhadap apa yang sudah ditargetkan namun tidak dapat dicapai dan yang paling mencemaskan semua itu berpengaruh pada masa depannya. Responden tidak terlalu takut mengecewakan orangtua ketika gagal, karena orangtua tidak pernah menuntut untuk menjadi yang terbaik. Keceemasan responden justru takut jika mengecewakan para guru dan dianggap pemalas, tidak mau belajar dan tidak diberi kesempatan untuk ikut perlombaan kembali. Gejala yang paling ekspresif dari takut gagal yang terjadi pada responden adalah jantung berdegup kencang dan terasa sakit ketika berhadapan dengan situasi yang berpotensi menyebabkan kegagalan. Ketakutan yang paling menghantui responden adalah mengecewakan orang-orang yang menaruh harapan begitu besar akan keberhasilannya.

Subjek Penulisan ke-5 yaitu RNA dengan skor IQ: 119 dengan level *high everage* dan skor FF sebesar 100 %. Sama seperti beberapa responden sebelumnya, apa yang terjadi pada RNA semakin menguatkan asumsi Penulis bahwa semakin tinggi IQ dan bakat akademik seseorang maka akan semakin tinggi pula skor *fear of failure*-nya. Bahkan pada responden ini, skor *fear of failure*-nya berada pada level sempurna.

Gejala itu terlihat dari merasa lebih takut ketika

mengecewakan orang tua. Karena orang tua berharap bersekolah di sekolah anak-anak berprestasi akademik agar menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Situasi yang paling ditakuti jika dihina teman karena gagal berprestasi. Jika tidak mampu prestasi maka akan merasa takut bersaing. Akibatnya merasa putus asa jika mengalami kegagalan karena menganggap usaha yang dilakukan selama ini sia-sia dan khawatir eksistensinya tak dianggap. Namun, ketika berada dalam puncak ketakutan akan kegagalan tersebut responden mengambil sikap apatis. Sikap yang muncul adalah bahwa kegagalan dianggap tidak mengganggu masa depan karena masa depan tidak akan terganggu dengan kegagalan yang hanya terjadi sekali. Tidak ada hal lain yang membuat takut gagal, kecuali mengecewakan orang tua.

Subjek Penulisan ke-6 yaitu DAM dengan skor IQ: 113 dengan level *high everage* dan skor FF sebesar 88 %. Dari data ini semakin mengukuhkan asumsi bahwa semakin tinggi IQ seseorang maka akan semakin tinggi pula skor *fear of failure* pada peserta didik dengan bakat akademik. Ekspresi yang dominan adalah merasa khawatir mengecewakan orang terdekat. Status sebagai anak harus menjadi harapan yang baik bagi orang tua. Harus menjadi lebih baik meskipun memiliki latar belakang yang tidak untuk ditiru. Begitupun mengenai ketidakpastian masa depan. Jika gagal meraih prestasi tentu akan mengecewakan orang tua bahkan dapat memberi pengaruh besar bagi masa depan.

Penurunan harga diri juga diakui sebagai akibat langsung ketika mengalami kegagalan akademik. Jika tidak berprestasi sudah dipastikan sukar mengikuti organisasi intra-sekolah apalagi jika sebelumnya memiliki latarbelakang sosial yang buruk. Pertimbangan untuk merasa takut gagal

yang paling dominan adalah faktor orang tua. Jika gagal berprestasi dalam bidang akademik sementara menjadi harapan bagi keluarga dapat menyebabkan rasa terpuruk. Apalagi ditambah dengan beban sosial memiliki kakak yang sukses dalam bidang akademik. Akan tambah berat jika berada di posisi menjadi harapan besar bagi orang tua. Namun anehnya, responden DAM tidak merasa terhina dan malu jika mengalami kegagalan dalam bidang akademik. Alasannya karena telah memiliki latar belakang yang buruk sebelumnya.

Data fenomenologis pada kasus DAM dapat dideskripsikan sebagai berikut: pada saat tidak bisa menjawab pertanyaan, responden terlihat malu dan takut dertawakan teman-temannya. Responden tampak merasa tidak percaya diri dan rendah diri terhadap teman-temannya jika tidak bisa menyelesaikan tugas akademik secara sempurna. Pada saat tidak bisa mendemonstrasikan tugas dengan baik, segera responden merasa takut kehilangan perhatian dan penghargaan dari teman-temannya.

Pada saat pengumuman kenaikan kelas dan ternyata responden tidak masuk ranking 10 besar di kelas, responden tampak takut hasil “buruk” itu sangat berpengaruh bagi masa depannya kelak. Apabila kurang berhasil dalam melakukan suatu tugas terlihat responden takut mengecewakan orangtua, guru, sahabat dan teman-temannya. Sementara itu, gejala yang paling ekspresif ketika berhadapan dengan situasi yang memungkinkan akan mengalami kegagalan akademik responden terlihat gugup dan ekspresi emosi yang paling ditakuti apabila mengecewakan ibu karena berprestasi “tidak sesuai dengan standar yang telah ditentukan”.

Setelah dideskripsikan mengenai deskripsi kasus berdasarkan *pengalaman psikologis* subyek Penulisan maka pada

segmen berikut dideskripsikan analisa banding kasus dari 6 subyek Penulisan dengan menggunakan model Studi Kasus Robert K. Yin yang kemudian dikomplementerkan dengan analisa fenomenologi. Deskripsi lengkapnya dapat dilihat dalam lampiran 2.

Selanjutnya beberapa hal yang paling urgen berdasarkan *pattern matching* menurut model studi kasus Robert K. Yin terkait Penulisan ini, dari ke-6 aspek pengukuran *fear of failure* pada peserta didik berbakat akademik, yaitu skor IQ yang tinggi terbukti linear dengan peningkatan skor ketakutan pada kegagalan. Untuk aspek ketakutan akan kegagalan semua responden menunjukkan gejala yang sama, seperti takut akan mengalami penghinaan dan rasa malu, ketakutan akan penurunan harga diri individu, ketakutan akan hilangnya pengaruh sosial, ketakutan akan ketidakpastian masa depan, ketakutan akan mengecewakan orang yang penting dan gejala yang paling ekspresif dari takut gagal, kesemua aspek tersebut menunjukkan gejala yang sama. Kalau pun terjadi variasi maka variasi itu tidak terlalu signifikan.

Gejala variasi terjadi hanya pada ketakutan akan dihinakan dan rasa malu bukan sesuatu yang perlu dirisaukan secara mendalam. Bagi responden BWS ancaman terhina itu wajar dan tidak menjadikannya sebagai beban bahkan dijadikan sebagai motivasi untuk menjadi lebih baik. Begitu juga relasi antara takut gagal dan ketidakpastian masa depan, menurutnya tidak ada kaitan sama sekali. Baginya, kegagalan di bidang akademik tidak membuat masa depannya menjadi rusak atau tidak pasti karena jalan untuk menuju kesuksesan masih banyak dan masih panjang dan kalau pun harus gagal, maka proses itu harus dilalui.

Selain itu ada juga responden (SNH) yang menunjuk-

kan ekspresi yang paling menakutkan bagi responden jika ada orang yang memberi label pada dirinya sebagai “orang bodoh”. Ini unik, karena kenyataannya dengan skor IQ sebesar sebesar 119 dengan level *High Everage*, bagaimana mungkin dapat dinyatakan sebagai “orang bodoh”. Begitu juga responden Kh, takut dianggap punya IQ “*jongkok*” dan tingkat kecerdasan kurang meskipun senyatanya responden dari sisi IQ berada di level *High Everage*. Temuan terpenting dari riset ini adalah ketika berada dalam situasi yang dipersepsikan menakutkan, apalagi berada dalam situasi takut gagal yang sangat memuncak, ternyata setinggi apapun IQ dan keberbakatan akademik seseorang tidak akan sanggup mengatasi rasa takut akan kegagalan. Sepertinya, antara IQ dan bakat akademik tidak berdaya ketika dihadapkan dengan kondisi-kondisi yang psikologis yang melibatkan emosional [takut gagal]. Setidaknya, temuan riset ini mendukung teori yang menyatakan bahwa antara IQ dan emosi adalah dua potensi kemanusiaan yang memiliki “wilayah” masing-masing yang justru akan meningkatkan potensi kemanusiaan itu jika keduanya dikomplementerkan.

Responden RNA juga menunjukkan gejala yang sangat menarik terkait dengan takut gagal ini. Ketika berada dalam puncak ketakutan akan kegagalan responden RNA mengambil sikap apatis. Sikap yang muncul justru mempersepsikan kegagalan tidak mengganggu masa depan karena masa depan tidak akan terganggu dengan kegagalan yang hanya terjadi sekali. Kesimpulan ini juga patut dicemati. Sebuah kegagalan bukanlah preseden buruk untuk memperlihatkan trend buruk juga di masa depan. Apalagi jika anggapan itu bukan sekedar berujung “hanya sebagai preseden”, tapi yang lebih menakutkan adalah ketika satu kegagalan telah berhasil

“membunuh” seseorang untuk tak lagi berani untuk merasakan kegagalan demi kegagalan berikutnya. Terkadang sebuah kegagalan dapat memberikan begitu banyak imajinasi untuk melahirkan keberhasilan yang tak terhitung dan tak terduga sebelumnya.



Bagian Keempat
DISKURSUS
FEAR OF FAILURE

A. DISKURSUS ANTARA KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK DI MADRASAH, *FEAR OF FAILURE* DAN BEBAN PREDIKAT “BERBAKAT AKADEMIK”

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, memicu tuntutan dan kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang bermutu. Salah satu tuntutan itu adalah memberi ruang terbuka bagi peserta didik dengan kemampuan akademik di atas rata-rata. Pendidikan madrasah lahir dari ikhtiar memenuhi kebutuhan peserta didik. Uniknya, pada sisi lain, peserta didik Madrasah Aliyah, dipandang sebagai individu yang berada pada tahap “tidak jelas” dalam rangkaian proses perkembangan psikologis seseorang yang sering disebut masa puber dan adolesen, artinya periode transisi dari masa kanak-kanak menuju ke masa orang dewasa.

sa. Periode ini ditandai oleh beberapa ciri psikologis: *sturm und drang* dalam kejiwaannya; timbul pikiran realistis-kritis; timbul sikap meragukan kebenaran agama sebagai pembuka keimanan yang sebenarnya; dan timbul konflik batin. Selanjutnya secara emosional ditandai perubahan, seperti: meningkatnya emosi akibat perubahan fisik dan psikologis, perubahan bentuk anatomi, minat dan peran sosial yang diharapkan, perubahan minat, pola perilaku dan nilai-nilai, terkadang mendua. Dari beberapa tanda di atas, berpotensi berdampak pada kecerdasan, perasaan: kemampuan yang berhubungan dengan perasaan, emosi, nilai dan hati yang menunjukkan penerimaan atau sebaliknya terhadap sesuatu.

Sementara itu, dari aspek materi pelajaran meliputi aspek spiritual (keagamaan), kemasyarakatan, budaya, seni dan teknologi, termasuk di dalamnya bahasa Arab sebagai pelajaran pokok sebagai pencari pendidikan Islam atau pendidikan pesantren. Oleh karena itu, pendidikan agama dan akhlak mendapat *stressing* selain tuntutan untuk mampu bersikap dan berpikir secara komprehensif.

Jika dihadapkan pada kedua “dunia” ini maka berbagai persoalan segera muncul dari keduanya. Sekolah [madrasah] hadir sebagai jawaban dari upaya membangun struktur dan standar pengetahuan dan keterampilan untuk berdialektika dengan “dunia realitas sosial”. Sementara itu, “dunia realitas sosial” membutuhkan sejumlah orang yang mampu menjawab dan berdialog dengan kemampuan yang selevel atau malah selevel di atas “*dunia realitas sosial*” itu sendiri. Kemampuan semacam ini hanya dapat dilakukan oleh sekolah [madrasah]. Atas asumsi inilah kemudian beragam terminologi dihadirkan untuk menjawab kesenjangan relasional dari keduanya. Salah satunya adalah term peserta didik berbakat akademik.

Pada dasarnya, segala sesuatu memiliki dua sisi: baik-buruk, positif-negatif dan seterusnya. Begitu juga upaya “mengklasifikasikan” manusia berdasarkan kemampuan IQ atau akademiknya. Alih-alih untuk tujuan memudahkan memberikan perlakuan pendidikan yang sepatutnya justru tindakan mengklasifikasikan manusia berdasarkan kriteria-kriteria tertentu [termasuk IQ dan bakat] tindakan tersebut malah justru berdampak buruk bagi kemanusiaan. Sebutlah salah satunya, dengan dikelompokkannya manusia menjadi tiga segmen [di bawah rata-rata, rata-rata dan di atas rata-rata] dalam konteks IQ, segera saja sekelompok orang “dipisahkan” secara *ad hoc* dari kelompok “lainnya”. Mirisnya lagi, *judgement* klasifikasi ini berlaku seumur hidup orang itu; teramat sering digunakan untuk kepentingan “yang tidak jelas” [misalnya rekrutmen tes untuk memasuki tahapan sosial tertentu, seperti masuk sekolah (kuliah), bekerja dan lainnya]. Terjadi begitu banyak distorsi hasil tes IQ untuk kemudian melahirkan *syndrome Einstein* [sekelompok orang yang mengimajinasikan diri sebagai elit pemikir sementara yang lain hanya sekedar “recek” yang tak mampu berpikir]. Ekseks berikutnya berupa pelahiran sikap superioritas atau malah tumbuh sikap apatis tentang potensi psikologis diri sendiri berikut “nasib” hidup di masa depan.

Penetapan standar tinggi pada kemampuan akademik yang overgeneralisasi, ada kebanggaan dan perlakuan berlebihan pada satu kemampuan otak yang senyatanya memiliki banyak kelemahan dan banyak lagi kritik negatif mengiringi pembahasan ini. Standar kemampuan sepertinya “hanya” bertumpu pada IQ sementara *intelligence* lain seperti musik, interpersonal dan lain-lain seperti yang digagas Howard Gardner hanya sekedar pelipur kesal sekelompok orang yang

masih menaruh harapan menghadapi kenyataan tak mampu mendapatkan “kemewahan” perlakuan sosial yang telah sekian lama dinikmati oleh individu yang “ditakdirkan” memiliki kecerdasan intelektual dan akademik. Label atau lebih tepatnya “pelabelan” ini tentu akan berujung pada upaya menyesuaikan bagaimana menyikapi IQ yang semestinya lebih layak diterjemahkan menjadi akal sehat.

Berkaitan dengan gagasan di atas, ternyata “*image*” dan stereotipi ini seakan mengalami pergeseran. Ada beberapa pernyataan justru bermakna pejoratif: cenderung memojokkan secara negatif dan terindikasi anomali. Salah satu contohnya seperti Jane O’Connor¹ (2012: 293–303) yang menyatakan anak-anak yang diberi label berbakat akademik cenderung disikapi negatif dari orang lain dan kemudian berdampak pada pembentukan harga diri dan motivasi untuk berhasil. Riset di Inggris mengeksplorasi tentang sifat sosial anak-anak berbakat akademik menemukan bahwa anak-anak yang diidentifikasi berbakat akademik lebih disikapi negatif daripada mereka yang sangat berprestasi dalam musik atau olahraga.

Sementara itu, menurut Reni Akbar-Hawadi² anak berbakat ganda memiliki tingkat kesulitan, bimbingan dan keraguan tersendiri dalam memilih apa yang mereka inginkan dalam karir. Ternyata, “banyak pilihan” sama sulitnya den-

1 Jane O’Connor. Is It Good to be Gifted? The Social Construction of the Gifted Child. *Journal Children & Society*. Volume 26, Issue 4 July 2012 Pages 293–303. <http://onlinelibrarywiley.com/doi/10.1111/j.1099-0860.2010.00341.x/full>

2 Reni Akbar-Hawadi (ed.). 2004. *Akselerasi: A-Z Informasi Program Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual*. Jakarta. Grasindo: 138-139.

gan “tidak ada pilihan”. Bila kemudian anak berbakat ganda ini mencoba memilih, ternyata yang akan terjadi adalah timbulnya rasa ketidakpuasan dan kekecewaan karena tidak mampu mencapai kesempurnaan secara total. Dengan alasan sering dihadapkan dengan situasi banyak pilihan karena alasan memiliki kelebihan kemampuan, anak berbakat cenderung akan memilih secara asal, sekedar terlepas dari konflik pilihan yang terus menghimpit tanpa berpikir panjang. Ini merupakan akibat dari membuat keputusan secara terburu-buru karena *over estimate* dengan kemampuannya. Belum lagi karena prediktor lain seperti dilema antara tuntutan dan kepatuhan tinggi untuk mencapai prestasi puncak di satu sisi dengan problem psikologis yang muncul sebagai hasil dari dielaktika antara tuntutan pribadi dan tuntutan sosial.

Terkait dengan dilema ini, Kathryn L. Fletcher and Kristie L. Speirs Neumeister³ (2012: 668–677) menegaskan bahwa perfeksionisme kerap dikaitkan dengan kepatuhan kaku terhadap standar yang terlalu tinggi, kepentingan rasional pada pencapaian standar-standar tersebut dan kecenderungan untuk overgeneralisasi pada semua kasus kegagalan. Pada taraf berikutnya, perfeksionisme diduga dapat memprediksi penyesuaian psikologis. Penulisan terbaru menunjukkan bahwa motivasi berprestasi berdampak pada sikap perfeksionisme siswa.

Temuan riset ini sepertinya menjadi kabar buruk bagi siapa saja yang masih menggantungkan harapan yang begitu besar pada IQ dan keberbakatan akademik. Di tengah upaya

3 Kathryn L. Fletcher and Kristie L. Speirs Neumeister. Research on Perfectionism and Achievement Motivation: Implications for Gifted Students. *Journal Psychology in the Schools*. Volume 49, Issue 7 August 2012 Pages 668–677. <http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1002/pits.21623/full>

memberikan penghargaan secara berlebihan pada kemampuan IQ dan keberbakatan akademik, hasil riset di atas justru menyanggah anggapan yang selama ini sudah diyakini sebagai sesuatu yang “benar” oleh banyak orang. Faktanya, kecerdasan dan keberbakatan akademik telah merajai wacana publik tentang sosok manusia ideal. Parahnya agregasi penentu term manusia ideal itu telah terlanjur diputuskan berdasarkan satu kriteria tunggal: skor IQ berikut produk turunannya.

Lihatlah bagaimana Greenspon berusaha keras mencoba mencari bukti pembenar mengenai perbincangan di atas. Thomas S. Greenspon⁴ (2014: 986–998) mencoba membandingkan bahwa dalam budaya kompetitif, siswa perfeksionis dapat menyesuaikan diri dengan baik, sedangkan yang lain kewalahan. Karakteristik pribadi peserta didik perfeksionis ini tidak dapat dianggap sebagai perfeksionisme positif atau adaptif. Lebih dari itu, ada perbedaan antara perfeksionisme dan motivasi mengejar keunggulan. Intensitas kecemasan sebagai inti dari perfeksionisme ditakdirkan berkadar emosional negatif, relasional, dan bahkan sebagai konsekuensi dari sebuah kinerja. Pengamatan klinis membuktikan bahwa ada hubungan antara perfeksionisme dengan muasal *attachment* psikologis tertentu. Sebuah sketsa klinis menggambarkan perfeksionisme adalah masalah harga diri, melibatkan keinginan untuk menjadi sempurna, adanya rasa takut ketidaksempurnaan terlihat sebagai bukti cacat pribadi, dan keyakinan emosional mengenai ketidaksempurnaan hingga membuat individu menjadi tidak dapat diterima.

4 Thomas S. Greenspon. Is There An Antidote To Perfectionism? *Journal Psychology in the Schools*. Volume 51, Issue 9. November 2014. Pages 986–998. <http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1002/pits.21797/full>

Ekspektasi yang tinggi semacam ini menjadi tekanan berat bagi pelajar. Harapan yang semestinya dijadikan motivator justru malah menjadi beban bahkan sumber stres dan kecemasan yang berdampak pada rasa takut gagal dalam belajar. Harapan yang tinggi namun tidak realistis akan prestasi akademik dapat memengaruhi persepsi anak terhadap harapan orang tua ketika pada akhirnya anak tidak dapat mencapai ekspektasi yang dikehendaki. Tuntutan agar berhasil dapat dipersepsi secara berbeda. Pada sebagian anak, rasa takut gagal dapat memotivasi untuk berhasil sekaligus motivasi mengatasi rasa takut gagal. Sebagiannya lagi justru semakin terpuruk dan tak sanggup melepaskan diri dari bayang-bayang ketakutan tentang rasa takut gagal.

Ketakutan terhadap kegagalan ini tentu tidak adil jika hanya ditujukan pada peserta didik sebagai satu-satunya pihak yang paling bertanggung jawab sebagai *locus* penyebabnya. Temuan riset menunjukkan, menurut Marlene R. Tanudjaja⁵ (2011: 61) menyindir guru yang hidup dengan ketakutan (takut gagal) justru akan membangkitkan rasa takut itu kepada muridnya. Bagi Marlene, guru yang baik tidak melihat dirinya sendiri atau siswanya sebagai korban. Guru justru memberi semangat dan membebaskan rasa takut dalam diri siswa.

Jika pernyataan Marlene ini dieksplorasi lebih lanjut, *locus* masalahnya ternyata tertuju pada guru. Menurut Nurhidayah dan Adi Atmoko⁶ (2014: 80-84) gejala takut gagal

5 Marlene R. Tanudjaja. 2011. *Aku Cerdas Karena Tak Bisa Matematika: Curahan Hati Seorang Pelajar yang Mampu Belajar dan Bekerja dengan Sukses Setelah Putus Asa dengan Pelajaran Matematika di Sekolahnya*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama: 61.

6 Nurhidayah dan Adi Atmoko. 2014. *Landasan Sosial*

pada murid selama ini disebabkan karena kurang mendapat perhatian dari berbagai pihak, terutama guru. Padahal perilaku tersebut dilakukan oleh sebagian besar murid yang berdampak buruk pada prestasi akademiknya. Takut gagal akademik dipicu oleh kebiasaan menunda mengerjakan tugas diukur dengan menghitung keterlambatan dengan cara mengulur waktu karena alasan takut gagal dalam mengerjakan tugas-tugas akademik.

Melanjutkan kedua pernyataan di atas, bagi Rudianto⁷ (2018: 81-82) takut gagal dikategorikannya sebagai racun ringan bagi murid di sekolah. Penderita takut gagal akan sulit berprestasi. Orang takut gagal cenderung tidak kreatif dan hanya akan melakukan sesuatu yang “sudah” yakin dan terbukti berhasil. Dampaknya, tentu sangat tidak baik bagi diri sendiri. Takut mencoba. Takut gagal dengan varian takut salah. Sementara itu, individu dengan ketakutan akan kegagalan yang tinggi cenderung mengindikasikan motivasi berprestasi yang rendah, cenderung tidak yakin dengan kemampuan mengerjakan tugas sehingga memilih pekerjaan yang sangat mudah atau yang paling sulit, mengurangi usaha dan cenderung menyerah. Bahkan malah melakukan ketidakjujuran akademik. Perilaku tersebut dinilai sebagai jalan pintas karena individu tidak memerlukan usaha yang lebih untuk mendapatkan kesuksesan. Ini membuktikan bahwa ketakutan akan kegagalan (*fear of failure*) berkaitan dengan emosi negatif dan ketakutan pada situasi pencapaian yang berada di

Budaya dan Psikologis Pendidikan: Terapannya di Kelas. Malang: Gunung Samudera: 80-84.

7 Rudianto. 2018. *Jangan Mau Jadi Siswa Rata-rata*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo: 81-82.

luar dari kemampuan yang ada pada diri seseorang walaupun kegagalan tersebut belum terbukti benar-benar telah terjadi.

Berbanding terbalik dari pernyataan di atas, Gordon L. Flett and Paul L. Hewitt⁸ (2014: 899–912) memberikan penilaian lain mengenai *fear of failure* ini. Menurutny, temuan terbaru menunjukkan bahwa perfeksionisme sangat umum terjadi bahkan telah menjadi ciri tipikal di kalangan anak-anak dan remaja. Perfeksionisme cukup destruktif dalam hal hubungannya dengan kecemasan, depresi, dan bunuh diri. Selain itu, *fear of failure* ditentukan pula oleh heterogenitas yang ada di antara perfeksionis dan kebutuhan yang kompleks yang mencerminkan prestasi dan kepedulian interpersonal perfeksionis. Perfeksionisme juga menunjukkan gejala merusak dan resisten terhadap perubahan. Dengan demikian, intervensi harus disesuaikan untuk mengatasi kerentanan kognitif dan regulasi emosi perfeksionis dan keyakinan meta-kognitif tentang kemampuan, diri, dan makna kegagalan. Untuk itu sangat penting merancang pelaksanaan program pencegahan untuk meningkatkan ketahanan dan mengurangi tingkat risiko pada kasus-kasus perfeksionis.

Dengan demikian, ketika *fear of failure* berada pada individu dengan IQ yang tinggi dan berbakat akademik dapat dipastikan selalu menimbulkan efek sekaligus ekses negatif. Ketika ketiganya berkoherensi maka dapat dipastikan berdampak destruktif karena terbukti gejala ketiganya ini telah menjadi ciri tipikal remaja, apalagi ber-IQ superior dan ber-

8 Gordon L. Flett and Paul L. Hewitt. A Proposed Framework For Preventing Perfectionism And Promoting Resilience And Mental Health Among Vulnerable Children And Adolescents. *Journal Psychology in the Schools*. Volume 51, Issue 9 November 2014 Pages 899–912. <http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1002/pits.21792/full>

bakat akademik.

B. MENDIALOGKAN ANTARA DATA DAN TEORI TENTANG GEJALA *FEAR OF FAILURE* PADA PESERTA DIDIK BERBAKAT AKADEMIK

Jika menganalisis beberapa gagasan di atas, terbukti bahwa relasi yang terbangun dari dua konstruk riset yakni takut gagal dan peserta didik berbakat akademik yang sedang dibahas dalam Penulisan ini telah menyisakan begitu banyak problem. Mulai dari *locus* penyebabnya, suasana psikologis yang menyertai kedua hal tersebut hingga ekspresi psikologis yang ditampilkan oleh individu yang mengalami gejala *fear of failure* ini terutama jika berkaitan dengan peserta didik yang berbakat akademik.

Terkait hal ini, lihatlah bagaimana Sheryl Chua dan [Olwen Bedford⁹ \(2015\)](#) membuktikan melalui risetnya bahwa hambatan psikologis pada kasus-kasus takut gagal (FoF) pada umumnya dianggap sebagai konstruk unidimensional yang memungkinkan untuk dieksplorasi menggunakan pendekatan kualitatif dan teori emosi kognitif-motivasi-relasional. Analisis tematik induktif dari 35 wawancara semi-terstruktur mengungkapkan bahwa takut akan kegagalan begitu relevan sebagai penghambat potensi variasi FoF.

Lagi-lagi dalam konteks yang semirip, [Aslak Hjeltnes](#), [Per-Einar Binder](#), [Christian Moltu](#), and [Ingrid Dun-](#)

⁹ H. Sheryl Chua and [Olwen Bedford](#). 2015. A Qualitative Exploration of Fear of Failure and Entrepreneurial Intent in Singapore. *Journal of Career Development* 9 August 2015. https://www.researchgate.net/publication/282419619_A_Qualitative_Exploration_of_Fear_of_Failure_and_Entrepreneurial_Intent_in_Singapore [diakses 31 Desember 2018].

[das¹⁰ \(2015\) melakukan](#) Penulisan kualitatif terhadap pengalaman subjektif dari 29 mahasiswa yang berpartisipasi dalam program pengurangan stres berbasis kesadaran (MBSR) selama 8 minggu untuk mengatasi kecemasan evaluasi akademik. Peserta diwawancarai, ditranskripsikan dan dianalisis melalui pendekatan tematik eksploratif-reflektif berdasarkan epistemologi hermeneutik-fenomenologis. Dari analisis data ditemukan lima pola makna yang menonjol, yaitu: (1) menemukan sumber ketenangan batin, (2) berbagi perjuangan manusia, (3) tetap fokus dalam situasi belajar, (4) bergerak dari rasa takut ke rasa ingin tahu dalam pembelajaran akademik, dan (5) merasa lebih bisa menerima diri sendiri ketika menghadapi situasi sulit.

Meneruskan diskursus mengenai takut gagal dan peserta didik dengan keberbakatan akademik, David Hillson¹¹ (2018) menyimpulkan berdasarkan hasil Penulisannya bahwa ketakutan akan kegagalan sering kali menghentikan seseorang untuk berani mengambil risiko. Kebanyakan orang beranggapan bahwa kegagalan sebagai “hal yang buruk”. Berikut sepuluh karakteristik utama kegagalan berikut ini menunjukkan bahwa takut gagal itu mencakup aspek negatif dan positif: *pertama*, Kegagalan itu alami. Kegagalan adalah bagian intrinsik dari kehidupan, sebagaimana diilustrasikan oleh hukum alam tentang persaingan dan kelangsungan hidup yang

10 [Aslak Hjeltnes, Per-Einar Binder, Christian Moltu, and Ingrid Dundas. 2015. Facing the Fear of Failure: An Explorative Qualitative Study of Client Experiences in a Mindfulness-based Stress Reduction Program for University Students with Academic Evaluation Anxiety. *International Journal Qualitative Studies on Health and Well-being*. Vol. 10; 2015. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC4545197/>](#)

11 David Hillson. 2018. Overcoming Fear of Failure. *PM World Journal*. Volume VII, Issue 12 December 2018. <https://pmworldjournal.net/article/overcoming-fear-of-failure/>

terkuat. *Kedua*, Kegagalan bersifat universal. Kegagalan dapat ditemukan di mana-mana, yang memengaruhi semua segi keberadaan manusia, termasuk aktivitas pribadi dan korporat, baik di arena pribadi maupun bisnis. *Ketiga*, Kegagalan tidak bisa dihindari. Kesempurnaan adalah ilusi, kesuksesan 100% tidak dapat dicapai, dan akan selalu ada lebih banyak kegagalan daripada kesuksesan. *Keempat*, Kegagalan adalah rasa sakit. Kegagalan hampir selalu memiliki konsekuensi negatif, dan biasanya tidak menyenangkan bagi mereka yang mengalaminya. *Kelima*, Kegagalan adalah peluang. Kegagalan menawarkan kita kesempatan untuk menarik garis di bawah masa lalu dan membuat awal yang baru, melangkah keluar ke masa depan. *Keenam*, Kegagalan adalah belajar. Kegagalan mengajarkan kita di mana upaya lebih lanjut akan sia-sia dan mendorong kita untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama di masa depan. *Ketujuh*, Kegagalan adalah informasi. Kegagalan adalah hasil yang pasti, hasil yang jelas, menunjukkan apa yang tidak boleh dilakukan di masa depan. *Kesembilan*, Kegagalan adalah arah. *Kesepuluh*, Kegagalan menutup beberapa jalur tindakan potensial, dan membiarkan orang lain terbuka atau tidak dicoba, mendorong kita untuk mencoba sesuatu yang berbeda.

Berbeda dengan temuan riset David Hillson di atas, Geeta Sunkarapal dan Trishi Agarwal¹² (2017) menyatakan bahwa ketakutan akan kegagalan adalah motif untuk menghindari kegagalan dalam situasi evaluatif berdasarkan antisipasi malu atas kegagalan. Perfeksionisme adalah disposisi

12 Geeta Sunkarapal dan Trishi Agarwal. Fear of Failure and Perfectionism in Young Adults. The *International Journal of Indian Psychology*. Volume 4, Issue 3. April-June, 2017. <https://www.ijip.in/Archive/v4i3/18.01.131.20170403.pdf>

kepribadian yang dicirikan oleh sikap berani berjuang untuk ketidaksempurnaan dan menetapkan standar yang sangat tinggi pada kinerja disertai dengan evaluasi perilaku seseorang yang terlalu kritis. Terbukti ada korelasi positif yang signifikan antara rasa takut kegagalan dan perfeksionisme. Agaknya hasil riset Sunkarapal dan Agarwal ini mendukung hasil riset yang dilakukan oleh Kathryn L. Fletcher and Kristie L. Speirs Neumeister seperti telah dipaparkan pada segmen sebelumnya.

Hasil riset yang sama seperti temuan hasil riset Sunkarapal dan Agarwal di atas meski dengan lokasi dan sampel yang sangat jauh berbeda juga diperkuat oleh riset Ziad M Alkhazaleh, Ahmad M Mahasneh¹³ (2016: 53-60) Penulis dari Departemen Psikologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Hashemite, Zarqa, Yordania menemukan bahwa ketakutan akan kegagalan (FoF) adalah motivasi untuk menghindari kegagalan dalam tes prestasi, dan melibatkan pengalaman kognitif, perilaku, dan emosional. Selanjutnya, ada perbedaan yang signifikan antara tingkat ketakutan siswa pria dan wanita dalam mengalami rasa malu. Perbedaan signifikan ditemukan antara empat kelompok tingkat akademik dalam kategori ketakutan sebagai berikut: mengalami rasa malu, kehilangan minat dari orang yang dianggap penting jika menemui kegagalan, takut dimarahi orang lain, berkurangnya harga diri seseorang, memiliki masa depan yang tidak pasti dan takut mengecewakan orang lain yang dianggap penting. Temuan penting dari Penulisan ini adalah bahwa

13 Alkhazaleh Z, Mahasneh AM. 2016. Fear of Failure among a Sample of Jordanian Undergraduate Students. *Journals Psychology Research and Behavior Management*. 31 March 2016 Volume 2016: 9 Pages 53–60. <https://www.dovepress.com/psychology-research-and-behavior-management-journal#>

tingkat FoF berbeda antara jenis kelamin, tingkat akademik, dan peringkat IPK.

Bentuk dari ketakutan akan kegagalan dalam varian menghindari kegagalan (tekanan untuk sukses) ini salah satunya adalah kegagalan mencapai puncak prestasi atau lulus. Dalam konteks ini, kegagalan mengambil bentuk tekanan untuk sukses. *Fear of failure* kerap berbentuk kecemasan akan mengalami penghinaan dan rasa malu. Penderita *fear of failure* kerap merasa takut jika orang lain memandang rendah jika gagal dalam bidang pendidikan. Ketakutan penurunan estimasi diri (*self-estimate*) individu terbukti valid dialami oleh hampir 93,93% penderita *fear of failure* ini. Para penderita *fear of failure* memvonis diri dan merasa kurang cukup pintar dalam mengikuti matapelajaran dan kurang percaya diri tentang kemampuannya sendiri. Hampir 54,54% pelajar merasa orang lain pun pasti akan merasakan hal yang sama sehingga mereka tidak begitu takut orang akan memandang remeh. Sementara selebihnya 45,45% pelajar merasa takut orang lain akan memandang remeh karena kegagalan dalam pendidikan. Dari keseluruhan responden, 84,84% mengalami ketakutan akan ketidakpastian masa depan. Ketika seseorang mengalami kegagalan, hal tersebut merusak rencana kehidupan di masa depan yang sudah direncanakan. Indikator terakhir dialami oleh 81,81% pelajar, yaitu ketakutan akan mengecewakan orang yang dinilai penting. Ketika seseorang mengalami kegagalan, mereka takut orang yang mereka nilai penting akan merasa kecewa. Pelajar yang mempersepsikan harapan orang tua terhadap keberhasilan studi yang terlalu tinggi dapat mengalami pertentangan batin dalam dirinya. Mereka akan membuat imajinasi yang negatif dari keadaan ini. Dari sinilah timbul rasa takut yang semakin lama sema-

kin besar. Mereka tidak tahu harus berbuat apa serta tidak mempunyai kemampuan apa-apa untuk memenuhi keinginan orang tuanya, dan tetap harus melakukan semua harapan orang tua.

Untuk lebih menajamkan perdebatan mengenai tema mendialogkan antara data dan teori tentang gejala *fear of failure* pada peserta didik berbakat akademik ini, berikut dideskripsikan beberapa tema dan pembahasan turunan dari tema yang sangat menarik di atas. Gagasan ini jika dihubungkan dengan hasil analisis data yang terkumpul melalui wawancara dan kuesioner, hasil Penulisan mengenai *fear of failure* pada peserta didik berbakat akademik dapat dirangkum berdasarkan lima aspek utama. Kelima aspek utama itu dapat dideskripsikan sebagai berikut: ketakutan akan penghinaan dan rasa malu pada peserta didik berbakat akademik, ketakutan akan penurunan estimasi diri sendiri pada peserta didik berbakat akademik, ketakutan akan hilangnya pengaruh sosial pada peserta didik berbakat akademik, ketakutan akan ketidakpastian masa depan pada peserta didik berbakat akademik dan ketakutan akan mengecewakan orang yang penting baginya pada peserta didik berbakat akademik.

1. Ketakutan Dihina dan Rasa Malu

Pada umumnya, data wawancara studi kasus dan kuesioner yang diperoleh dari semua subyek memiliki konsep pemahaman yang sama mengenai akibat yang ditimbulkan ketika tidak mampu mencapai prestasi akademik yakni takut dihina dan adanya rasa malu.

Responden 1 mendeskripsikan bahwa gejala *fear of failure* yang dialaminya dalam bentuk takut tidak dapat men-

capai prestasi yang ditargetkan, apakah yang ditargetkan oleh dirinya sendiri atau orang lain [seperti kedua orang tuanya atau orang-orang yang dinilai memiliki pengaruh bagi dirinya]. Gejala yang sama juga dialami oleh responden 2. Selain itu, gejala di atas, gejala *fear of failure* ini juga berbentuk intens merasa dan mempersepsikan diri berada di bawah bayang-bayang mengalami tekanan sosial, perasaan hancur, mempersepsikan sebagai orang yang tidak berguna, tumbuh persepsi diri hanya menghabiskan uang orang tua, sangat menyesal, merasa tidak berguna, merasa berada pada titik paling rendah dan hampir kehilangan sikap optimis dan percaya diri, kecewa, merasa sedih, mempersepsikan diri bukan anak yang dapat membanggakan kedua orang tua, tidak akan mampu mencapai prestasi akademik yang diinginkan, malu terutama terhadap orang tua, menjadi pesimis, takut kehilangan harapan dari orang terdekat, minder, perasaan kacau, percaya diri akan sedikit memudar, muncul rasa bersalah yang menghantui dan pesimis.

Untuk membuktikan relasi data riset di atas terkait antara ketakutan akan penghinaan dan rasa malu pada peserta didik berbakat akademik sebagai indikator dari gejala *fear of failure*, Sagar, S. S., & Stoeber, J.¹⁴ (2009: 602-627) membuktikan bahwa perfeksionisme terkait dengan ketakutan yang tidak sama dengan gagasan teoritik sebagaimana yang diajukan oleh Conroy *et al.* (2002). Selain itu, perasaan mengenai perfeksionisme dan ketakutan akan kegagalan diprediksi berpengaruh positif sekaligus negatif setelah membayang-

14 Sagar, S. S., & Stoeber, J. 2009. Perfectionism, Fear of Failure, and Affective Responses to Success and Failure: The Central Role of Fear of Experiencing Shame and Embarrassment. *Journal of Sport & Exercise Psychology*, 31 (5), 602-627. http://eprints.leedsbeckett.ac.uk/515/1/Perfectionism_Fear%20of%20Failure.pdf

kan keberhasilan dan kegagalan dalam berkompetisi. Hasil Penulisan menunjukkan bahwa standar pribadi perfeksionis menunjukkan hubungan yang negatif dengan rasa takut mengalami rasa malu dan berpengaruh positif setelah meraih keberhasilan. Tekanan sosial ataupun tekanan internal pribadi pada seorang individu menunjukkan hubungan yang positif dengan rasa takut mengalami rasa malu dan rasa malu berpengaruh negatif setelah mengalami kegagalan. Apalagi, takut mengalami rasa malu memediasi hubungan antara perfeksionis dengan tekanan dari pihak luar.

Dalam konteks yang sama Sukini (ed.)¹⁵ (2006: 43) menyatakan ketakutan biasanya disebabkan dan berkembang secara tak terkendali justru lahir sebagai proses belajar melalui beragam pengalaman yang menyenangkan atau sebaliknya. Gejala ketakutan biasanya diekspresikan. Namun yang jelas, kegagalan merupakan suatu proses yang harus dilewati. Berbagai hukuman dan ancaman yang intens sebagai antiseden untuk meraih kesuksesan justru akan melemahkan dan menciptakan ketakutan dalam versi negatif.

Berbeda dari gagasan sebelumnya, James Dobson¹⁶ (2006:1) berpendapat bahwa problem paling merisaukan pada masa remaja adalah ketakutan akan ditertawakan dan dipermalukan, sensitive terhadap kegagalan, dan terutama terhadap segala bentuk penolakan dari lawan jenis. Kesemua jenis pengalaman ini disebutnya sebagai “pengalaman dahsyat sekaligus menyulitkan”.

15 Sukini (ed.). 2006. *Jangan Biarkan Anak Kita Bereaksi Menarik Diri*. Solo: Penerbit Tiga Serangkai: 43.

16 James Dobson. 1978. *Preparing for Adolescence*. California: Vision House Publishers. Diterjemahkan oleh Fransiska Lestari. 2006. *Menjelang Masa Remaja*: Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia: 1.

Dari beberapa deskripsi di atas, dapat dinyatakan bahwa peserta didik dengan bakat akademik yang baik karena didukung oleh IQ yang superior berkecenderungan untuk mengalami *fear of failure* khususnya dalam ekspresi emosi ketakutan akan penghinaan dan rasa malu. Berbagai data Penulisan yang terkait dengan pengukuran pada dimensi ini ternyata didukung sepenuhnya oleh beberapa teori sebagaimana dinyatakan di atas.

2. Ketakutan akan Penurunan Estimasi Diri Sendiri pada Peserta Didik Berbakat Akademik

Data fenomenologis dan studi kasus yang diperoleh dari ke-6 subyek untuk aspek ketakutan akan penurunan estimasi diri pada peserta didik berbakat akademik menunjukkan bahwa rata-rata dari ke-6 responden menunjukkan gejala psikologis yang selengkapnya terekspresi sebagai berikut: mengalami penurunan harga diri yang berakibat melemahnya motivasi belajar, pesimis, merasa tidak mampu untuk menyamai pencapaian prestasi teman, menganggap sia-sia dan membuang waktu, mengalami perasaan rentan, mematahkan semangat, tidak ada lagi yang bisa dibanggakan, putus asa, merasa tidak berguna, seperti seolah-olah sama sekali tidak berprestasi, terkadang merasa sangat tidak berharga, dijauhi, tidak bisa dikenal seperti mimpi pribadi, tidak bisa membuat orang tua bangga, cita-cita semakin diragukan, merasa hanya sebagai bayangan bagi siswa yang berprestasi lainnya, merasa bahwa kebanyakan guru memperhatikan siswa yang berprestasi daripada yang tidak memiliki prestasi, sering merasa tidak tahu, tidak bisa, malas, melupakan apa yang telah dibaca, bergantung pada “*mood*”, merasa ke-

mampuan berada dibawah rata-rata atau standar pada saat didampingi dengan siswa-siswi berprestasi lain, dan gagal membahagiakan kedua orang tua.

Terkait fakta mengenai ekspresi psikologis ketakutan akan penurunan estimasi diri sendiri ini, berdasarkan pada data yang diperoleh seperti telah dideskripsikan di atas, bahwa dari ke-6 responden terbukti mengalami ketakutan akan kegagalan pada aspek ketakutan akan penurunan estimasi diri sendiri pada peserta didik berbakat akademik ketika tidak berhasil menunjukkan prestasi akademik seperti yang telah ditargetkan sebelumnya. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa data penelitian terbukti didukung oleh teori seperti telah diapaparkan dalam segmen sebelumnya.

Berkaitan dengan hasil penelitian ini bahwa ketakutan akan kegagalan pada aspek ketakutan akan penurunan estimasi diri sendiri dijelaskan oleh David Hillson¹⁷ (2018) bahwa ketakutan akan kegagalan sering kali menghentikan seseorang untuk mengambil risiko. Ketidakberanian mengambil resiko ini karena untuk menghindari memperoleh kegagalan demi kegagalan berikutnya setelah sebelumnya juga sudah merasakan kegagalan. Ini dikarenakan kebanyakan orang menganggap bahwa kegagalan merupakan “sesuatu yang buruk”, bahkan sarat dengan resiko. Pernyataan Hillson ini terbukti hampir semua kasus yang diperoleh dari subyek penelitian menunjukkan bahwa ketika responden berprestasi akademik di bawah target seperti yang telah ditentukannya, segera saja responden tersebut mengalami penurunan estimasi diri.

17 **David Hillson.** Overcoming Fear of Failure. *PM World Journal*. Volume VII, Issue 12 December 2018. <https://pmworldjournal.net/article/overcoming-fear-of-failure/>

Jika data ini dibenturkan dengan teori, menurut Hillson, ekspresi psikologis yang berhasil diungkap dari responden (subyek penelitian) itu setidaknya terkategori sebagai sepuluh karakteristik utama kegagalan yang justru menunjukkan bahwa kegagalan itu mencakup aspek negatif dan positif: *pertama*, kegagalan itu alami. Kegagalan adalah bagian intrinsik dari kehidupan. *Kedua*, kegagalan itu universal, dapat ditemukan di mana-mana. *Ketiga*, kegagalan memengaruhi semua segi keberadaan manusia, termasuk aktivitas pribadi dan sosial. *Keempat*, kegagalan tidak bisa dihindari. Kesempurnaan adalah ilusi, kesuksesan 100% tidak dapat dicapai, dan akan selalu ada lebih banyak kegagalan daripada kesuksesan. *Kelima*, kegagalan hampir selalu memiliki konsekuensi negatif, dan biasanya tidak menyenangkan bagi mereka yang mengalaminya. *Keenam*, kegagalan adalah peluang yang menawarkan kesempatan untuk menarik garis di bawah masa lalu dan membuat awal yang baru, melangkah keluar ke masa depan. *Ketujuh*, kegagalan adalah belajar untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama di masa depan. *Kedelapan*, kegagalan adalah informasi mengenai apa yang tidak boleh dilakukan di masa depan. *Kesembilan*, kegagalan membiarkan orang lain terbuka dan *kesepluluh*, kegagalan itu mendorong mencoba sesuatu yang berbeda.

Jika dianalisis, dari ke-10 kareakteristik yang dikemukakan Hillson sebagian besar didukung oleh data penelitian. Namun, ada beberapa dinamika ekspresi psikologis yang sepertinya menjadi agak beda dari paparan Hillson. Gejala yang berbeda itu dapat dilihat dari data berikut: ada responden menyatakan bahwa kegagalan bukanlah sesuatu yang harus ditakuti. Justru kegagalan akan lebih memotivasi untuk menjadi lebih baik dan lebih kuat. Responden menegaskan tidak

selamanya akan merasa lemah ketika mengalami kegagalan dalam bidang akademik karena memiliki motivasi tinggi dari orang di sekitarnya. Pernyataan responden ini juga dibenarkan oleh responden lainnya bahwa gagal mencapai prestasi tidak membuat merasa tidak berharga. Bagi responden, sebaik apa pun prestasi akademik yang dicapai tak akan bisa mengalahkan dibanding jika berhasil mengubah sifat-sifat buruk menjadi sifat-sifat (akhlak) yang baik. Ada pula responden yang menyikapi penurunan estimasi diri justru dengan sikap anomali. Responden berpendapat bahwa walaupun kegagalan yang dialami tidak lantas menjadikan responden sebagai orang yang tidak berharga. Ketika dianggap tidak berharga di suatu tempat tidak lantas akan dianggap sama di tempat lain. Kondisi ini baginya hanya terkait mengubah pola pikir kebanyakan orang yang menganggap prestasi dan hasil adalah segalanya.

Ada responden yang menyikapi kegagalannya mencapai prestasi secara lebih *fair*, terlihat dari respon psikologisnya sebagai berikut: kegagalan berprestasi akademik bukanlah karena memiliki otak yang berada dibawah standar, tapi karena malas belajar dan berlatih soal, serta kurangnya pengetahuan. Selanjutnya tidak benar juga jika semua yang baik ditentukan oleh keharusan berprestasi akademik. Responden menegaskan tidak terlalu terobsesi mencapai prestasi akademik yang luar biasa, tidak memaksakan diri mendapat hasil terbaik, tidak menargetkan nilai secara pasti serta target capaian dibuat “hanya sekedar” untuk memuaskan obsesi pribadi.

Berdasar data fenomenologis dan studi kasus serta perdebatan teoritik di atas, riset ini mendukung kesimpulan yang dikemukakan Ted Thompson, Helen Davis, John

Davidson¹⁸ melalui risetnya bahwa penderita rasa ketakutan menyembunyikan perasaan secara intens dalam menghadapi tugas dan situasi dengan target pencapaian. Unsur perfeksionisme terbukti menentukan standar tinggi untuk evaluasi diri, sementara pada sisi lain tidak toleran terhadap kegagalan mereka dalam memenuhi standar diri. Pengaruh lebih besar ada pada emosi negatif, bersama dengan kecenderungan mereka untuk mengatributkan kegagalan secara internal dan menggeneralisasi kegagalan tunggal pada konsep-diri mereka secara keseluruhan yang menunjukkan hubungan antara ketakutan, kecemasan, dan depresi.

Riset berikutnya juga menghasilkan kesimpulan yang sama bahwa ketika berada dalam situasi yang berpotensi untuk menimbulkan ketakutan akan kegagalan dapat berdampak pada ketakutan akan penurunan estimasi diri sendiri. Berdasar hasil risetnya, Murat Balkıs & Erdinç Duru¹⁹ memperoleh data penting berkaitan dengan takut gagal ini bahwa prokrastinasi berkorelasi dengan ketakutan akan kegagalan dan variabel harga diri. Penundaan memiliki efek mediasi parsial dalam kaitannya dengan rasa takut akan kegagalan; harga diri berbasis kinerja, dan kerentanan harga diri. Dengan kata lain, efek dari rasa takut akan kegagalan pada harga diri berbasis kinerja dan kerentanan harga diri berkurang ketika penundaan di-

18 Ted Thompson, Helen Davis, John Davidson. Attributional and Affective Responses of Impostors to Academic Success and Failure Outcomes. *Journal Personality and Individual Differences*. Volume 25, Issue 2, August 1998, Pages 381-396. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0191886998000658>

19 Murat Balkıs & Erdinç Duru. The Direct and Indirect Role of Self Esteem and Procrastination in the Relation to Fear of Failure and Self Worth. *Psychological Counseling and Guidance*. *Journal of Human Sciences*. Vol 9, No 2 (2012). <https://www.j-humansciences.com/ojs/index.php/IJHS/article/view/2362>

tambahkan sebagai variabel prediktor. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa harga diri memiliki peran mediasi dalam kaitannya dengan rasa takut kegagalan-penundaan, rasa takut terhadap harga diri dan kerentanan terhadap harga diri. Selanjutnya, harga diri memiliki peran mediasi penuh dalam kaitannya dengan penundaan.

Untuk merinci dimensi jenis ketakutan yang menjadi tipikal dari *fear of failure* dalam dimensi ketakutan akan penurunan estimasi diri sendiri, menurut Robert Collier²⁰ bahwa *fear of failure* berkecenderungan berkonotasi negatif. Dalam konteks term *fear of failure* “negatif” bermakna ketakutan, pengharapan yang mengkhawatirkan hal-hal yang tidak diinginkan, kurangnya kepercayaan pada diri sendiri dan sebagainya.

Dengan demikian, untuk kepentingan mendialogkan antara dimensi-dimensi *fear of failure*, khususnya pada dimensi ketakutan akan penurunan estimasi diri sendiri pada kasus anak berbakat akademik ternyata temuan data penelitian sepenuhnya didukung oleh teori seperti telah dikemukakan di atas.

3. Ketakutan Akan Hilangnya Pengaruh Sosial Pada Peserta Didik Berbakat Akademik

Berdasar data fenomenologis dan studi kasus yang telah dideskripsikan pada segmen bab III sebelumnya yang diperoleh dari ke-6 subyek untuk aspek ketakutan akan hilangnya pengaruh sosial pada peserta didik berbakat akade-

²⁰ Wendratama (ed.) 2010. *The Secret of The Ages*. Jakarta: Gemilang: 123.

mik menunjukkan bahwa dari ke-6 responden menunjukkan gejala psikologis yang selengkapnya terekspresi sebagai berikut: takut sendiri, takut mengecewakan orang tua, berprestasi agar lebih diakui dan dikenal, kehilangan kasih sayang, dijauhi teman-teman, rasa takut akan kehilangan orang di sekitar pada saat gagal sering mengganggu pikiran, mengecewakan orang lain walaupun kekecewaan itu berusaha ditutupi, merasa sedih, merasa hanya bisa menjadi beban mereka, tetapi jika berprestasi maka dipersepsikan akan mengurangi beban mereka dan susah untuk berinteraksi dengan orang lain. Ekspresi selanjutnya adalah akan dinilai tidak tahu apa-apa dan akan mengacuhkan, dicemooh, dianggap usaha yang dilakukan masih kurang maksimal dan harus rutin dilatih lebih baik lagi, kegagalan yang dialami adalah ketidakmampuan yang menjadi masalah diri sendiri, akan dipandang remeh dan dicibir.

Berbagai ekspresi fenomenologis-psikologis di atas dapat dinyatakan bahwa sebagian besar ekspresi psikologis itu menunjukkan ekspresi negatif jika dihubungkan antara anak berbakat akademik yang mengalami takut gagal khususnya dalam bidang akademik. Temuan data lapangan tidak banyak berbeda dari uraian berbagai teori yang telah membahas mengenai tema serupa. Terkesan data sudah jenuh sehingga *nyaris* menutup perdebatan teoritik ketika didialogkan dengan data yang telah diperoleh.

Mencermati data fenomenologi dan studi kasus di atas bahwa berbagai data lapangan membuktikan bahwa peserta didik berbakat akademik memiliki tingkat ketakutan yang sangat tinggi untuk aspek ketakutan kehilangan pengaruh sosial ketika mengalami kegagalan dalam bidang akademiknya. Jika data ini dibahas secara lebih detail, ketakutan akan kehi-

langan pengaruh sosial ini semakin mendapat pembenaran. Terkait masalah ini, Wyrwich, M., Stuetzer, M., Sternberg, R.²¹ berhipotesis bahwa ada dorongan yang begitu kuat untuk mengurangi ketakutan terhadap kegagalan begitu tinggi sementara efek ketakutan ini secara signifikan lebih lemah dari sisi dukungan lingkungan. Dalam konteks yang hampir sama, Wyrwich, Michael and Stuetzer, Michael and Sternberg, Rolf²² juga melakukan studi tentang usaha untuk mengurangi rasa takut akan kegagalan berefek jauh lebih lemah di lingkungan dengan dukungan yang relatif rendah.

Dari beberapa deskripsi teoritik dan hasil penelitian di atas, terbukti bahwa berdasar data yang telah dianalisis dalam riset ini juga menunjukkan kemiripan dengan deskripsi teoritik dan hasil penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya. Dari ke-6 subyek penelitian, dalam konteks takut gagal khususnya pada subyek dengan IQ tinggi dan berbakat akademik menunjukkan trend menunjukkan gejala yang sama yaitu ketakutan akan hilangnya pengaruh sosial. Semakin rendah prestasi akademik yang berhasil dicapai akan semakin meningkatkan ketakutan akan kegagalan dalam berprestasi akademik, meskipun kegagalan itu belum benar-benar terjadi. Data menunjukkan bahwa ketakutan itu telah muncul meski subyek masih berada dalam tahap “akan” dihadapkan dengan situasi yang berpotensi menyebabkan terjadinya keg-

21 Wyrwich, M., Stuetzer, M., Sternberg, R. (2016). Entrepreneurial Role Models, Fear of Failure, and Institutional Approval of Entrepreneurship: A Tale of Two Regions, *Journal Small Business Economics*. 46 (3), 467-492. <https://core.ac.uk/download/pdf/130519633.pdf>

22 Wyrwich, Michael and Stuetzer, Michael and Sternberg, Rolf (2016): *Entrepreneurial role models, fear of failure, and institutional approval of entrepreneurship: A tale of two regions*. Published in: *Small Business Economics*. Vol. 46, No. 3 (2016): pp. 467-492. <https://mpra.ub.uni-muenchen.de/74241/>

agalan.

Temuan data dalam riset ini sejalan dengan pernyataan Meyer Silaban²³ bahwa penyebab utama takut gagal adalah takut akan kegagalan dan takut pada penolakan. Kemampuan mengatasi kegagalan menjadikan sebagai “pemenang”. Selanjutnya, kegigihan dan keberanian menghadapi penolakan juga menjadi *starting point* dalam “memulai” melakukan sesuatu. Ada dua jenis ketakutan yang menjadi inti kegagalan yaitu takut akan kegagalan dan takut akan penolakan. Kedua kondisi ini hanya bisa diatasi melalui kesanggupan dan keberanian menghadapi ketakutan terhadap kegagalan dan penolakan.²⁴

Namun, diantara gejala kejenuhan data seperti dikemukakan di atas, ternyata ditemukan data dengan variasi yang cukup menarik. Ada responden yang merasa bahwa meskipun gagal meraih prestasi tak serta merta akan ditinggalkan sosialnya. Tetap saja ada sejumlah orang yang masih membutuhkan dirinya. Responden merasa yakin selama memiliki akhlak yang baik tetap akan memiliki teman walau tidak sebanyak siswa berprestasi akademik. Saat terpuruk, secara sosial, justru responden dapat membedakan mana teman yang baik dan mana yang bukan. Kegagalan berprestasi akademik memberi informasi yang akurat mengenai bagaimana perlakuan sosial khususnya dari teman-teman tersebut yang benar-benar bukan sekedar memanfaatkan dirinya dalam hal akademik. Bagi responden relasi sosial yang sebenarnya terbangun dari rasa kebersamaan dan rasa sayang bukan lebih

23 Meyer Silaban. 2009. *Breaking The Rejection: Taktik Jitu Mengatasi dan Memanfaatkan Penolakan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama: 19-20.

24 Meyer Silaban. 2009. *Breaking The Rejection*: 21.

kepada status sosial dan hubungan antar sesama manusia; bukan terletak pada keberhasilan mencapai prestasi akademik. Di tengah penolakan sosial ketika mengalami kegagalan akademik, ada teman juga teman yang tetap menyemangati di saat gagal. Responden merasa yakin tidak ditinggalkan sosialnya, cuma hanya sekedar diremehkan saja.

4. Ketakutan Akan Ketidakpastian Masa Depan Pada Peserta Didik Berbakat Akademik

Berdasar data fenomenologis dan studi kasus yang telah dideskripsikan pada segmen bab III sebelumnya yang diperoleh dari ke-6 subyek untuk aspek ketakutan akan hilangnya pengaruh sosial pada peserta didik berbakat akademik menunjukkan bahwa dari ke-6 responden menunjukkan gejala psikologis yang terpolarisasi yang selengkapnya terekspressi berikut ini: untuk ekspresi **terindikasi positif** mengalami ketakutan akan kegagalan sebagai berikut: karena telah gagal mencapai prestasi seperti yang telah ditargetkan sebelumnya, merasa masa depan tidak seindah yang diinginkan, menimbulkan kekecewaan, merasa sia-sia, berusaha menutupi kekhawatiran, mencoba untuk tidak memikirkan, merasa malas dengan sesuatu yang tidak disukai, kehilangan ekspektasi sosial.

Sementara itu untuk ekspresi **terindikasi negatif** mengalami ketakutan akan kegagalan sebagai berikut: responden akan terus mencari cara untuk berprestasi, bertekad secara bersungguh-sungguh akan tetap mencapai apa yang diinginkan, harus memiliki keinginan yang kuat untuk mencapai sesuatu, tidak akan menyerah ketika menghadapi rintangan. Ada juga responden yang berpendapat cukup impresif bah-

wa cita-cita masa depan tidak terlalu menyangkut akademik, rencana masa depan tidak terlalu terfokus pada akademik, cita-cita masa depan tidak terlalu berminat pada bidang akademik. Bahkan ada pula responden yang menjawab secara unik ketika dihadapkan pada pertanyaan mengenai masa depan dan hubungannya dengan ketakutan akan kegagalan, seperti berikut ini: jika memang tidak memungkinkan menekuni bidang akademik, mencari rencana masa depan yang lebih dikuasai dibanding bidang akademik; ketika satu kali gagal, target yang ingin saya capai tidak akan berubah. Tapi apabila telah gagal berkali-kali kemungkinan besar akan mengubah target karena mungkin apa yang telah direncanakan tidak sesuai dengan kemampuan dan minat yang dimiliki. Jawaban semirip redaksinya tak berbeda jauh: ketika gagal, rencana masa depan akan tetap dipegang. Kegagalan itu justru akan mendorong untuk menghadapi masa depan dan apa yang diinginkan; Awalnya khawatir tidak dapat mewujudkan rencana masa depan tapi lambat laun menjadikan [kegagalan yang pernah dialami] itu sebagai motivasi untuk terus berusaha mencapai masa depan; Merasa ragu, apakah mampu dan apakah keputusan dengan mengambil langkah ini benar? Akan terus memikirkannya.

Berdasar data ekspresi psikologis di atas, untuk aspek *fear of failure* pada dimensi ketakutan akan masa depan menunjukkan kecenderungan mengalami sebaran data yang cukup variatif. Reaksi responden terpetakan secara bipolar. Untuk gejala yang menunjukkan ekspresi negatif ini dapat dijelaskan ketika merujuk pendapat Wenny Hikmah, S.²⁵ yang menyatakan bahwa ketakutan kegagalan diperlawank-

²⁵ Wenny Hikmah, S. 2011. *Kegagalan Modal Kesuksesan*. Depok: Penerbit Logika Galileo: 3.

an dengan motivasi berprestasi sebagai kecenderungan dalam mengarahkan dan mempertahankan tingkah laku untuk mencapai suatu standar prestasi. Prestasi terbaik hanya dapat dicapai melalui kesesuaian usaha dengan kriteria kesuksesan yang telah ditetapkan dan yang ingin dicapai.

Sementara itu dari perspektif positif yang mendukung bahwa *fear of failure* itu akan terekspresikan ketika mengalami kegagalan seperti didukung oleh pernyataan K. Jayasankara Reddy, Karishma Rajan Menon and Anjana Thattil²⁶ bahwa stres telah menjadi bagian dari kehidupan akademik siswa karena berbagai ekspektasi internal dan eksternal. Remaja sangat rentan terhadap masalah yang terkait dengan tekanan akademis karena berada pada masa transisi.

Deskripsi serupa juga diberikan oleh E. Raharjo²⁷ kegagalan dapat membuat seseorang terpuruk dan takut. Ketakutan tidak hanya berasal dari dalam diri sendiri namun juga dari lingkungan. Ketakutan, karena menganggap kegagalan bukanlah suatu yang wajar untuk diterima. Karenanya, banyak orang yang takut gagal. Namun dalam perspektif yang berbanding terbalik dengan pernyataan sebelumnya, Raharjo justru melakukan *counter perspective* bahwa seseorang akan dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai kegagalan jika bisa menjadi rendah hati, bersedia bertanggung jawab dan melakukan koreksi total terhadap apa yang telah dilaku-

26 K. Jayasankara Reddy, Karishma Rajan Menon and Anjana-Thattil 2018. [Academic Stress and its Sources Among University Students. *Journal Biomedical and Pharmacology*. Volume 11. <https://biomedpharmajournal.org/vol11no1/academic-stress-and-its-sources-among-university-students/>](https://biomedpharmajournal.org/vol11no1/academic-stress-and-its-sources-among-university-students/)

27 E. Raharjo. 2010. *Change! From Now*. Yogyakarta: Jogya Bangkit Publisher: 36.

kan.²⁸

Dari perdebatan akademik di atas, terbukti bahwa untuk dimensi koherensi antara ketakutan akan kegagalan dengan ketakutan akan kepastian masa depan pada peserta didik berbakat akademik tidak sepenuhnya ada kesesuaian antara teori dengan dukungan data hasil Penulisan. Seakan terjadi kegamangan dalam memposisikan realitas takut gagal ini jika direlasikan dengan perspektif masa depan. Penulis menduga hal ini terjadi karena individu dengan IQ jauh di atas rata-rata dikomplementer pula dengan keberbakatan akademik yang dimiliki seakan memberikan begitu banyak opsi dan ruang kemampuan dan “pilihan hidup” yang begitu terbuka. Atas alasan ini pulalah ada ruang gerak yang lebih leluasa untuk menentukan pilihan.

5. Ketakutan Akan Mengecewakan Orang Yang Penting Baginya Pada Peserta Didik Berbakat Akademik

Berdasar data fenomenologis dan studi kasus yang telah dideskripsikan pada segmen bab III sebelumnya yang diperoleh dari ke-6 subyek untuk aspek ketakutan akan hilangnya pengaruh sosial pada peserta didik berbakat akademik menunjukkan bahwa dari ke-6 responden menunjukkan gejala psikologis yang terpolarisasi yang selengkapny terekspresi berikut ini: responden berbakat akademik ketika dihadapkan pada ketakutan akan kegagalan cenderung merasa takut tidak dianggap lagi, tidak ada seorang pun yang menghargai, kecewa, sedih, dianggap sebagai beban dan tak berarti, dipandang rendah, diremehkan, dianggap tidak mampu, merasa mind-

28 E. Raharjo. 2010. *Change! From Now*: 37.

er, tidak dihargai, mengecewakan orang tua dikarenakan tidak dapat mencapai yang terbaik sebagai balasan akan semua yang mereka korbankan, tidak dapat membantu orang tua saya dan hanya memberatkan mereka, merasa kesal dengan diri sendiri, mulai takut mencoba lagi karena takut akan mengalami kegagalan lagi, akan dikucilkan.

Berdasar deskripsi data fenomenologi dan studi kasus di atas, terlihat jelas ada koherensi yang sangat adekuat antara takut gagal dengan mengecewakan orang-orang yang dipersepsikan oleh peserta didik sebagai *significant others*. Sekilas seperti tidak ada perbedaan mendasar antara deskripsi teoritik dengan data hasil Penulisan. Beberapa gagasan teoritik seolah telah jenuh dan tidak mengalami dinamika berarti. Kecenderungan data seakan hanya replikasi dari teori yang telah dikemukakan sebelumnya.

Namun, di antara keseragaman dan linearitas antara teori dan data penelitian setidaknya terdapat data hasil penelitian yang agak berbeda. Ada responden yang merespon sebagai berikut: sebagian orang memang dapat bersikap menjauh ketika mendapati kenyataan seseorang yang diharapkan berhasil ternyata mengalami kegagalan. Tetapi tidak semua orang bersikap seperti itu. Masih ada orang yang percaya bahwa kegagalan yang sedang dialami merupakan keberhasilan yang tertunda.

Menurut penulis, fakta ini dapat dijelaskan bahwa *fear of failure* dapat dinyatakan sebagai interpretasi negatif seseorang terhadap suatu situasi. Interpretasi negatif ini pada prinsipnya lebih berkadar keyakinan irasional sebagai akibat dari adanya tuntutan dari orang lain, konsekuensi negatif yang pernah diperoleh dan pada akhirnya berimplikasi munculnya ketakutan pada kegagalan. *Fear of failure* relatif muncul ketika

dihadapkan pada hal yang dinilai sulit namun pada saat bersamaan takut untuk menunjukkan ketidakmampuan mengatasi kesulitan tersebut. *Fear of failure* ini dipicu akibat dari rendahnya kepercayaan diri, kecemasan dan perfeksionisme. Dengan demikian, *fear of failure* merupakan kecemasan irasional yang pada akhirnya menurunkan kepercayaan diri untuk mengerjakan suatu tugas. Apalagi dengan target dan tuntutan tertentu. Hampir dapat dipastikan ketika berhadapan dengan situasi semacam ini, sebagian besar reaksi psikologis seseorang akan mundur atau menarik diri bahkan tidak berani mengambil resiko untuk terus berhadapan dengan situasi yang menjadi stressor kecemasan tersebut.

C. GAGASAN TERPENTING SEPUTAR *FEAR OF FAILURE* PADA PESERTA DIDIK BERBAKAT AKADEMIK

Bagi Reni Akbar-Hawadi²⁹ rasa takut gagal berprestasi yang muncul akibat adanya harapan yang tinggi dari diri sendiri, orang tua, guru dan masyarakat juga merupakan ciri khas anak berbakat yang dapat menekan dan membatasinya dalam keputusan memilih pekerjaan. Lebih lanjut dinyatakan bahwa anak perempuan berbakat dapat mengalami suatu konflik berupa rasa takut gagal sekaligus rasa takut sukses karena tradisi masyarakat yang belum dapat menerima perempuan yang sukses. Remaja perempuan kerap mengalami gejala *Cinderella complex*, yaitu rasa takut sukses sekaligus ingin dilindungi sebagai orang yang lemah.

Berbanding terbalik dari pernyataan Akbar-Hawadi di

²⁹ Reni Akbar-Hawadi (ed.). 2010. *Menguatkan Bakat Anak*. Jakarta: PT. Grasindo: 1-2.

atas, seakan berusaha mencari pembenaran terhadap fakta minus yang terkadang menyerang anak berbakat [akademik] Sylvia Rimm³⁰ membuat pernyataan pembelaan bahwa anak yang kurang berprestasi akademik tidak melakukan kompetisi dengan baik. Anak semacam ini menjadi anak yang kalah dan tidak mau terlibat dalam kegiatan jika tidak yakin akan menang. Anak menjadi marah, merajuk, merengek, menemukannya dalih dan menyerah. Anak tersebut cenderung melihat segala sesuatu dalam kerangka “persaingan” tetapi takut gagal karena menghendaki kemenangan.

Sementara itu, Barbara Prashnig³¹ mencoba menelusuri genealogi penyebab ketaksinkronan antara kemestian dan kemampuan berprestasi anak berbakat akademik apalagi ditunjang oleh IQ di atas rata-rata. Prashnig menemukan bahwa ada banyak siswa yang sulit menyesuaikan diri dan akhirnya gagal. Siswa gagal dicirikan oleh masalah psikologis atau sosial yang parah, sering agak bermasalah pada otaknya, memiliki kebutuhan “khusus,” bermasalah pada otoritas: takut sekali pada guru, motivasi rendah ditandai merasa belajar itu sulit, sering gagal, pasif dan tidak mau terlibat serta tidak suka variasi: membutuhkan konsistensi dan rutinitas bahkan perubahan membuat merasa terancam dan takut.³² Berbeda

30 Sylvia Rimm. 2000. *Why Bright Kids Get Poor Grades. Mengapa Anak Pintar Memperoleh Nilai Buruk: Apa yang Bisa Anda Lakukan untuk Mengatasinya?* Jakarta: Grasindo: 126.

31 Barbara Prashnig. 1998. *The Power of Diversity: New Ways of Learning and Teaching through Learning Styles*. Stafford: Network Educational Press Ltd.. Diterjemahkan oleh Nina Fauziah. 1998. *The Power of Learning Styles: Memacu Anak Melejitkan Prestasi dengan Mengenali Gaya Belajarnya*. Bandung: Penerbit Kaifa: 135-137.

32 Barbara Prashnig. 1998. *The Power of Diversity*: 137.

dari Prashnig Mike Robbins³³ menyatakan bahwa ketakutan yang paling dalam bukanlah karena merasa tidak layak. Ketakutan terdalam adalah justru ketika melampaui standar.

Untuk lebih memperjelas deskripsi mengenai hal ini, berikut dideskripsikan beberapa hal yang urgent dibahas sebagai mana diuraikan berikut ini:

1. Gejala Paling Ekspresif Untuk Kemudian Menjadi Pola Umum Dari Takut Gagal (*Fear Of Failure*) Pada Peserta Didik Berbakat Akademik

Berdasar data fenomenologis dan studi kasus yang telah dideskripsikan pada segmen bab III sebelumnya yang diperoleh dari ke-6 subyek untuk aspek gejala paling ekspresif untuk kemudian menjadi pola umum dari takut gagal pada peserta didik berbakat akademik menunjukkan bahwa dari ke-6 responden juga menunjukkan gejala psikologis yang terpolarisasi yang selengkapnya terekspresi berikut ini: tidak mau kehilangan orang terdekat, apalagi hingga mengecewakan orang terdekat karena tidak dapat membalas budi, tidak bisa membuat orang terdekat menjadi bangga dan hanya membebani, takut dihina hingga pada akhirnya dapat mengurangi percaya diri.

Jika dianalisis dan dibandingkan dengan beberapa teori mengenai ketakutan akan kegagalan seperti data hasil riset di atas menunjukkan kecenderungan yang sama dengan berbagai teori yang telah dinyatakan sebelumnya. Untuk menjelaskan mengenai data ini, berikut penulis kemukakan

33 Mike Robbins. 2007. *Focus on the Good Stuff*. San Fransisco: Jossey-bass. Diterjemahkan oleh Haris Priyatna. *Focus on the Good Stuff*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta: 209.

beberapa referensi rujukan yang mendukung data penelitian.

Menurut Napoleon Hill³⁴ genealogi kegagalan ada pada kerentanan terhadap pengaruh negatif selain ketakutan. Seide dengan Hill, Agung Webe³⁵ mengeksplorasi lebih mendalam mengenai motif penghindaran terhadap potensi kegagalan yang akan dialami seseorang bahwa kegagalan dan kesuksesan muncul karena memang diinginkan. Ketika gagal, seseorang secara tidak sadar tidak yakin dengan usahanya sendiri. Akibatnya keraguan menjadi penyebab dari kegagalan. Kegagalan lebih disebabkan karena pertentangan alam bawah sadar.

Jika perdebatan mengenai pernyataan Webe ini dilanjutkan khususnya mengenai *locus* penyebab takut gagal yang dinyatakannya berada di antara pertentangan alam bawah sadar maka menurut Joseph Murphy³⁶ gejala semacam itu dapat dijelaskan bahwa pemikiran habitual memelihara dan menopang kondisi psikologis seseorang serta membuatnya berkembang di dalam pengalaman. Pemikiran takut, pemikiran cemas dan mencela serta amarah dan benci adalah asupan bagi penyakit, kesedihan, kegagalan dan kesengsaraan.

Selanjutnya, masih dalam konteks mengeksplor seputar *locus* penyebab takut gagal ini, [Gabriella Cacciotti & James](#)

34 Napoleon Hill. 2005. *Think and Grow Rich*. JMW Group. Diterjemahkan menjadi *Think and Grow Rich: Bestseller Legendaris yang Mengawali Semua Bestseller*. 2008. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama: 257.

35 Agung Webe. 2010. *Genius: Inspirasi dan Motivasi yang Dapat Membangkitkan "Sang Genius" dalam Diri Anda*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama: 43.

36 Joseph Murphy. 2009. *The Amazing Laws of Cosmic Mind Power*. Diterjemahkan oleh Ajeng Arshanti Patty. *Keajaiban Kekuatan Pikiran*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta: 131.

C. Hayton³⁷ menyoroti beberapa karakteristik utama dari takut gagal. *Pertama*, fokus utama dalam emosi ketakutan adalah konsep spesifik pada rasa takut terhadap kegagalan. Rasa takut bersifat dualis. Terlepas dari sifat dualistik ini, ketakutan dianggap sebagai penghalang bagi perilaku. Ketakutan akan kegagalan sebagai konteks spesifik yang hanya berfokus pada pengalaman kognitif dan emosional sementara dari ketakutan.

Melanjutkan deskripsi Cacciotti & Hayton di atas, Marco Estêvão Correia dan António Rosado³⁸ menambahkan deskripsi sebelumnya bahwa rasa takut akan kegagalan dan kecemasan hadir secara permanen. Ketakutan yang berefek kegagalan memiliki pengaruh langsung dan positif pada kecemasan. Lebih lanjut, tingkat ketakutan yang lebih tinggi terhadap kegagalan menunjukkan kecenderungan memiliki tingkat kecemasan yang lebih besar.

James A. Cunningham³⁹ juga menambahkan penjelasan mengenai perdebatan ini bahwa kegagalan telah menjadi sumber trauma individu yang hebat. Sementara itu, berbanding terbalik dari beberapa gagasan sebelumnya F. Gulruh

37 Gabriella Cacciotti & James C. Hayton. Fear and Entrepreneurship: A Review and Research Agenda. *International Journal of Management Reviews*. Volume 17, Issue 2. April 2015. Pages 165-190. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/ijmr.12052>

38 Marco Estêvão Correia dan António Rosado. Fear of Failure and Anxiety in Sport. *Serviços Personalizados Análise Psicológica. Análise Psicológica* Vol. 36 No.1 Lisboa Mar. 2018. http://www.scielo.mec.pt/scielo.php?script=sci_arttext&pid=S0870-82312018000100006

39 James A. Cunningham. . Business Failure and Entrepreneurship: Emergence, Evolution and Future Research. *Foundations and Trends R in Entrepreneurship* Vol. 12, No. 3 (2016) 163-285. <https://www.nowpublishers.com/article/DownloadSummary/ENT-063>

Gunduz, Hande Sinem Ergun, Begum Samur Teraman⁴⁰ mendikotomikan “kesuksesan” sebagai tujuan akhir sekaligus tujuan hidup. Sementara kegagalan diremehkan. Kegagalan sebanyak kisah sukses. Sukses itu baik dan positif, tetapi kegagalan itu tidak menyenangkan. Karena itu, mengelola kegagalan sangat penting dan tidak diajarkan atau disebutkan di mana pun.

Pernyataan Gunduz *et.al* di atas sangat penting untuk diberikan *stressing*, terutama ketika mereka menyatakan bahwa kegagalan itu selalu tidak menyenangkan. Terkait dengan pernyataan ini, Kollmann, Tobias & Stöckmann, Christoph & Kensbock, Julia M.⁴¹ menyimpulkan bahwa ketakutan akan kegagalan sebagai motif penghindaran yang responsif sekaligus sebagai proses psikologis untuk menjelaskan hambatan yang ditemukan pada fase mengaktifkan rasa takut akan kegagalan. Ketakutan memberi efek menarik diri.

Jika takut gagal telah berhasil mengkondisikan seseorang bahkan mampu memberi efek menarik diri semacam ini maka dalam perspektif Tom Clancy⁴² kegagalan sering kali berimplikasi menghantui pikiran. Berbagai kecemasan dan

40 F. Gulruh Gunduz, Hande Sinem Ergun, Begum Samur Teraman. Is Fear Of Failure A Psychological Barrier? An Empirical Study On Occupational Choices. *Journal of Management Marketing and Logistics*. 2017, Volume 4, Issue 4, Pages 343 – 350. <http://dergipark.gov.tr/jmml/issue/32990/365422>

41 Kollmann, Tobias & Stöckmann, Christoph & Kensbock, Julia M., 2017. [Fear of Failure as a Mediator of the Relationship between Obstacles and Nascent Entrepreneurial Activity—An Experimental Approach,](https://ideas.repec.org/a/eee/jbvent/v32y2017i3p280-301.html) *Journal of Business Venturing*, Elsevier, Vol. 32 (3), pages 280-301. <https://ideas.repec.org/a/eee/jbvent/v32y2017i3p280-301.html>

42 Tom Clancy. 1991. *The Sum of All Fears*. G. P. Putnam, New York: Jack Ryan Enterprises, Ltd.: 399. Alih Bahasa B. Sandra Tanuwidjaja. 2002. *Puncak Ketakutan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama: 399.

ketakutan yang tidak jelas akan menurunkan *performa* akademik seseorang. Jika kondisinya sudah semacam ini maka tiba-tiba saja seseorang akan menghentikan segala upayanya untuk mencapai kesuksesan. Terjadi perubahan mendasar: seseorang yang sebenarnya sangat berpotensi untuk sukses tiba-tiba segera berubah menjadi penakut. Untuk menjelaskan persoalan ini menarik diketengahkan pendapat William George Jordan⁴³ yang menjelaskan bahwa sifat pengecut dipertentangkan dengan sifat kepedulian, tanggung jawab, kegagalan, keraguan, ketakutan, dan kesedihan.

Namun, diantara kesamaan tersebut, ada beberapa variasi data yang menarik untuk dibahas mengenai gejala paling ekspresif yang **sangat berbeda** dari pola umum dari takut gagal pada peserta didik berbakat akademik sebagai berikut: tidak benar jika takut gagal lantas membuat seseorang tidak bisa mencapai kesuksesan. Ada banyak jalan untuk meraih kesuksesan, tak ada kata menyerah, karena semua yang dilalui adalah proses untuk menjadi orang yang siap untuk menghadapi segala sesuatu, banyak kesuksesan yang bisa diraih tanpa prestasi akademik, percayalah pada diri sendiri, bisa mencari kesuksesan di bidang lain dengan dukungan dan semangat dari orang terdekat, setiap orang dapat meraih kesuksesan dalam hal lain jika saya gagal dalam satu hal, tetap fokus, usaha, berdoa dan meningkatkan segala kekurangan agar tidak mengulangi kesalahan yang sama, akan mencari jalan lain supaya bangkit dari kegagalan, memantapkan diri untuk tidak berputus asa serta tidak mengulangi kesalahan

43 William George Jordan. *The Kingship of Self-Control*. Diterjemahkan menjadi 2011. *The Kingship of self-Control Kedigdayaan Pengendalian Diri dalam Menghadapi Berbagai Masalah dan Mengasah Segenap Kemampuan yang Tersembunyi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama: 74.

yang sama, ketika gagal dalam akademik yang dapat membuat bangkit lagi adalah mengingat dan berpikir jerih payah orang tua merawat dari kecil dan membiayai serta mendidik dengan harapan akan kebahagiaan dan keberhasilan dan usaha yang dilakukan adalah menjadikan kegagalan sebagai motivasi dan koreksi diri untuk membuktikan bahwa seseorang pasti bisa sukses.

Jika dianalisa, terjadi pergeseran teoritik tentang teori dasar dari *fear of failure* yang cukup jauh dari teori-teori yang selama ini telah terkonstruksi dalam banyak literatur. Bukti dari pergeseran itu seperti telah dideskripsikan di atas.

Beranjak dari gejala di atas, Robert Holden⁴⁴ menjelaskan bahwa ada kemungkinan gejala itu dilatari oleh rasa bersalah “palsu”. Bagi Holden, seseorang yang memiliki rasa bersalah palsu mungkin tampak menerima kesuksesan tetapi dalam hati merasa seperti sedang memalsukannya dan ketakutan terbesar adalah bahwa akan merasa “ketahuan” pada suatu saat. Pada titik ini seseorang akan merasa “gagal” menginternalisasi apresiasi dan menikmati kesuksesannya. Kesuksesan justru menyebabkan kehampaan dan mempertanyakan apa yang akan terjadi selanjutnya. Salah satu pilihannya adalah meraih kesuksesan lebih banyak tetapi hanya akan menambah rasa bersalah palsu. Ketika seseorang melakukan sesuatu yang baru, ada kecenderungan akan berjumpa dengan ketakutan dan keraguan batin.

Selanjutnya, jika diekslore secara lebih mendalam gejala di atas seperti sudah menjadi lumrah bagi banyak orang. Semua orang menginginkan berprestasi puncak. Ge-

44 Robert Holden. 2005. *Success Intelligence: Timeless Wisdom for Manic Society*. London: Hodder and Stoughton. Diterjemahkan Yuliani Liputo. 2007. *Success Intelligence*. Jakarta: Mizan:

jala ini menurut Michele Boyba⁴⁵ lebih dilatari oleh label berbakat sangat diinginkan semua orang. Siapa yang tidak ingin menjadi anak berbakat? Bagaimana bisa memiliki anak dengan kemampuan mental luar biasa mungkin menjadi masalah? Kebenarannya adalah tantangan dalam membesarkan anak-anak berbakat itu unik. Cara bertindak dan berpikir anak-anak dengan kemampuan intelektual superior berbeda dengan anak-anak “tipikal”. Anak-anak berbakat memiliki antusiasme belajar tak terbatas, sangat mengembangkan rasa ingin tahu dan memiliki banyak pertanyaan yang tak ada habisnya.

Untuk memperjelas ilustrasi perbandingan yang telah dikemukakan Boyba di atas, pernyataan Conroy dan Elliot menjadi relevan untuk dikemukakan pada segmen ini karena menurut keduanya takut gagal tidak selalu memberi efek destruktif. David E. Conroy & Andrew J. Elliot⁴⁶ menyatakan bahwa ketakutan akan kegagalan (FF) memberi energi yang begitu kuat pada setiap upaya pencapaian sesuatu. Sementara itu, Aslak Hjeltnes, Per-Einar Binder, Christian Moltu & Ingrid Dundas⁴⁷ menyatakan bahwa ditemukan lima pola

45 Michele Boyba. 2009. *The Big Book of Parenting Solutions. : 101 Answers to Your Everyday Challengers and Wildest Worrior*. San Fransisco: Josse-Bass. Diterjemahkan oleh Juliska Gracina dan Yanuarita Fitriani. 2010. *The Big Book of Parenting Solutions: 101 Jawaban Sekaligus Solusi Bagi Kebingungan dan Kekhawatiran Orang Tua dalam Menghadapi Permasalahan Anak Sehari-hari*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo: 571.

46 David E. Conroy & Andrew J. Elliot. Fear of Failure and Achievement Goals in Sport: Addressing the Issue of the Chicken and the Egg. *An International Journal Anxiety, Stress, & Coping*. Volume 17, 2004 - Issue 3. Pages 271-285. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/1061580042000191642>

47 Aslak Hjeltnes, Per-Einar Binder, Christian Moltu & Ingrid Dundas. Facing the Fear of Failure: An Explorative Qualitative Study of Client Experiences in a Mindfulness-based Stress Reduction Program for Uuni-

makna yang menonjol dalam *fear of failure*, yaitu: (1) sumber ketenangan batin, (2) berbagi perjuangan, (3) tetap fokus dalam situasi belajar, (4) bergerak dari rasa takut ke rasa ingin tahu, dan (5) merasa lebih bisa menerima diri sendiri ketika menghadapi situasi sulit.

Berbeda dengan kedua penulis di atas, Richard C. Woolfson⁴⁸ menyatakan bahwa kegagalan bukanlah akhir dari segalanya. Dalam beberapa situasi, kegagalan dapat digunakan secara positif sebagai peluang mengembangkan kemampuan baru. Kegagalan dan kesuksesan hanyalah sebatas persepsi saja. Namun, ketika kesuksesan hanyalah satu-satunya penakar bagi seseorang maka akan berkonsekuensi sulit menerima kegagalan. Kegagalan memang akan berakibat tekanan psikologis dan stress. Karenanya, ketakutan akan kegagalan juga tekanan yang umum dialami oleh banyak orang. Ketika berada di situasi tertekan, seseorang seperti “terlihat” mengalami kemunduran. “Mundur” sebagai langkah psikologis alami untuk mempertahankan diri. Mulai dari bertingkah laku seperti anak-anak hingga sengaja bertingkah laku buruk. Namun, kondisi ini dapat diatasi ketika sumber stresnya ditemukan.⁴⁹

versity Students with Academic Evaluation Anxiety. *International Journal of Qualitative Studies on Health and Well-being*. Volume 10, 2015 - Issue 1. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.3402/qhw.v10.27990>

48 Richard C. Woolfson. 2004. *Why Do Kids Do That*. USA. Octopus Publishing Group Ltd. Diterjemahkan Ariavita Purnamasari. 2005. *Mengapa Anakku Begitu*. Jilid 2. Jakarta: Erlangga: 33.

49 Richard C. Woolfson. 2004. *Why Do Kids Do That*: 33.

2. Domain Area Studi Baru Yang Ditemukan Pada Peserta Didik Yang Berbakat Akademik Bagi Pengembangan Konsep Takut Gagal (*Fear Of Failure*)

Berdasar data fenomenologis dan studi kasus yang telah dideskripsikan pada segmen bab III sebelumnya yang diperoleh dari ke-6 subyek untuk aspek domain area studi baru yang ditemukan pada peserta didik yang berbakat akademik bagi pengembangan konsep takut gagal (*fear of failure*) menunjukkan bahwa dari ke-6 responden juga menunjukkan gejala psikologis yang terpolarisasi yang selengkapnya terekspressi berikut ini: kegagalan dalam bidang akademik berimplikasi sebagai kegagalan menjadi orang yang baik, takut terjerumus pada hal yang salah dan malah membuat menjadi tidak berharga, takut dilabeli sebagai orang yang memiliki “*IQ jongkok*”, takut hingga terbawa ke dalam mimpi.

Data ini sepertinya tidak jauh berbeda dari yang telah banyak dideskripsikan dalam teori yang berkaitan dengan takut gagal. Lagi-lagi temuan data ini semirip dengan deskripsi teoritik tentang takut gagal. Namun ada pula sebaran data yang jauh berbeda dari paparan teoritik yang telah ada. Perbedaan itu dapat dilihat berikut ini: tidak selamanya kegagalan itu berhasil membuat seseorang menjadi terpuruk. Terbukti ada responden yang menyikapi kegagalan dengan cara membuat rencana cadangan dan mengalihkannya untuk berprestasi di bidang non akademik dan mencari titik lemah diri sendiri. Ada beberapa responden yang menyatakan tidak takut akan kegagalan karena gagal justru dimaknai sebagai upaya yang kuat untuk bangkit. Jadi, jika gagal dalam satu prestasi, harus bangkit supaya menjadi lebih sukses dari sebelumnya.

Ada pula responden yang seakan abai terhadap fenom-

ena kegagalan. Responden seakan tak peduli tentang term dan deskripsi tentang kegagalan dengan alasan responden tidak tahu kenapa takut menghadapi kegagalan. Tetap bersemangat, bekerja keras, berdoa dan berusaha untuk tetap sabar dan menerima sesaat semua kegagalan yang dihadapi sambil mempersiapkan diri untuk mengantisipasinya.

Data ini tentu sangat menarik untuk dibahas. Data ini membuktikan pergeseran yang cukup jauh dari teori *mainstream* tentang takut gagal. Data di atas, menunjukkan ada sejumlah langkah antisipatif ketika berhadapan dengan kegagalan. Bahkan hingga melibatkan dimensi spiritual dan emosi terdalam (hati). Berkaitan dengan hal ini, Eko Jalu Santoso⁵⁰ menyatakan bahwa hati harus dirawat. Jika tidak, akan mengalami kegagalan, kekecewaan, kekesalan, kesedihan dan berbagai hal negatif lainnya. Pilihan dan kebebasan hati ada pada: pilihan keberhasilan dan kegagalan; motivasi tinggi atau malas dan keberanian atau ketakutan. Semua orang memiliki kebebasan hati untuk memilih kehidupannya sendiri.

Sementara itu, dari perspektif yang agak berbeda, Albert B. Carballosa *et.al.*⁵¹ ketakutan akan kesuksesan, ketakutan akan kegagalan, dan orientasi peran gender sangat berkoherensi di antara ketiganya. Negitu pula Sanjeevini Dixit⁵²

50 Eko Jalu Santoso. 2007. *Heart Revolution: Revolusi Hati Nurani: Menuju Kehidupan Penuh Potensi dan Keagungan Insani*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo: 40.

51 Albert B. Carballosa, Joanne C. Mulig, Marriane E. Haggerty. Relationships Among Fear of Success, Fear of Failure, and Androgyny. *Psychology of Women Quarterly*. Volume: 42. <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1111/j.1471-6402.1985.tb00879.x>

52 Sanjeevini Dixit. 2017. The Relationship between Motivation, Fear of Failure and Procrastination among Working Women. The Relationship between Motivation, Fear of Failure and Procrastination among Working Women. *International Journal of Science and Research (IJSR)*. Volume 6

menyatakan bahwa dengan pertumbuhan bisnis dan industri yang pesat di abad ke-21, semakin banyak perempuan yang menjadi bagian dari tenaga kerja untuk kemudian memaksa untuk menunjukkan potensi mereka. Melalui Penulisan ini, Dixit membuktikan adanya hubungan hubungan antara ketakutan akan kegagalan dan penundaan pada motivasi wanita yang bekerja. Begitu pun komentar yang dikemukakan oleh [Joanne C. Mulig](#), [Marriane E. Haggerty](#), [Albert B. Carballosa](#)⁵³ menyatakan ketakutan akan kesuksesan, ketakutan akan kegagalan, dan orientasi peran seks terbukti sangat berkorelasi. Takut sukses adalah konstruk yang berhubungan dengan peran-seks sedangkan ketakutan akan kegagalan ditemukan sebagai konstruk yang berkaitan dengan gender.

Sejalan dengan pernyataan Carbalossa di atas, Krista L. Nelson, Danielle N. Newman, M. S. Janelle R. McDaniel, Walter C. Buboltz⁵⁴ menemukan data bahwa dalam meningkatkan keterlibatan perempuan pada sains dan teknik, perlu diidentifikasi hambatan untuk sukses. Jika dibandingkan tingkat takut gagal terbukti bahwa wanita rasa takut pada wanita jauh lebih tinggi daripada rekan-rekan pria mereka. Wanita juga menunjukkan skor lebih tinggi pada ketakutan

Issue 10, October 2017. <https://www.ijsr.net/archive/v6i10/ART20177637.pdf>

53 [Joanne C. Mulig](#), [Marriane E. Haggerty](#), [Albert B. Carballosa](#). 1985. Relationships Among Fear of Success, Fear of Failure, and Androgyny. *Psychology of Women Quarterly Journal*. June 1, 1985. <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1111/j.1471-6402.1985.tb00879.x>

54 Krista L. Nelson, Danielle N. Newman, M. S. Janelle R. McDaniel, Walter C. Buboltz. *10 Gender Differences in Fear of Failure amongst Engineering Students University of Arkansas at Monticello Psychology Department School of Social and Behavioral Sciences. International Journal of Humanities and Social Science*. Vol. 3 No. 16 [Special Issue – August 2013]. http://www.ijhssnet.com/journals/Vol_3_No_16_Special_Issue_August_2013/2.pdf

mengalami rasa malu, ketakutan mendevaluasi diri sendiri, dan ketakutan terhadap masa depan yang tidak pasti. Karena takut gagal terkait dengan self-efficacy dan harga diri yang pada gilirannya dapat memengaruhi wanita dalam pengembangan dan keputusan karier mereka.

Dengan maksud untuk membedah anatomi penyebab berbagai permasalahan yang terungkap dari beberapa subyek Penulisan di atas, seperti gejala semacam itu telah menjadi pola umum tentang ketakutan akan kegagalan seperti hasil Penulisan yang dilakukan oleh Tamás Gruborovics & Tuomas Kolehmainen⁵⁵ membuktikan bahwa takut gagal terkait dengan tujuan pencapaian, kegigihan, usaha dan capaian prestasi serta seberapa bagusnya relasi sosial. Takut gagal seringkali merugikan dan menghambat perilaku berprestasi dan juga sering menyebabkan putus sekolah. Keberhasilan terkait dengan pengembangan kompetensi untuk mencapai penguasaan tugas secara lebih baik daripada yang lain, dan ini dicapai dengan cara menghindari menunjukkan ketidakmampuan. Ketekunan, usaha dan kepuasan adalah konsep sentral dalam perilaku pencapaian. Penghindaran tujuan (fokus dalam menghindari tampil lebih buruk dari sebelumnya) terbukti

55 Tamás Gruborovics & Tuomas Kolehmainen. Fear Of Failing In A Competitive Achievement Setting. The Relations between Fear of Failure, Achievement Goals and Achievement Behaviours among Adolescent Male Football Players in Finland. *Master's thesis Department of Psychology University of Jyväskylä* April 2017. Diterjemahkan dari teks aslinya: JYVÄSKYLÄN YLIOPISTO Psykologian laitos GRUBOROVICS, TAMÁS & KOLEHMAINEN, TUOMAS: Epäonnistumisen pelko kilpaympäristössä: Pitkäjänteisyyden, panostamisen, viihtymisen sekä tavoiteorientaatioiden ja epäonnistumisen pelon yhteydet teini-ikäisillä pojilla jalkapalloharrastuksessa Suomessa. Pro gradu-tutkielma, 37 s., liitteet Ohjaajat: Timo Suutama, Niilo Konttinen Psykologia Huhtikuu 2017. <https://jyx.jyu.fi/bitstream/handle/123456789/54159/URN:NBN:fi:jyu-201705292542.pdf?sequence=1>

paling merugikan di antara empat tujuan pencapaian dalam kaitannya dengan rasa takut akan kegagalan, yang terkait dengan penurunan kegigihan, usaha dan kesenangan. Konsekuensi yang paling sering muncul adalah takut akan rasa malu.

Jika dikembalikan pada perdebatan tentang gejala takut gagal yang terjadi di sekolah, Prakash Singh⁵⁶ menyimpulkan berdasarkan hasil risetnya bahwa kenaikan kelas berkoherensi menyebabkan meningkatnya kecemasan, stres dan ketegangan yang tak terhitung. Kondisi ini berkontribusi pada fobia pada lingkungan pendidikan; yaitu, Tobephobia (TBP). Dalam tulisan ini, TBP berbentuk rasa takut kegagalan. Tingkat kecemasan, stres, dan ketakutan yang tinggi terhadap hasil dalam pendidikan yang dialami. Dalam menangani TBP, sangat penting untuk menyadari ketakutan, mengidentifikasi cara mengekspresikan ketakutan, mengenali situasi yang memicu ketakutan dan strategi yang tepat untuk mengurangi rasa takut dan stres.

Untuk menjelaskan fenomena ketakutan pada kegagalan ini, Anand Krisna⁵⁷ menguraikan bahwa pada lapisan keempat kesadaran, berisi rasa takut yang disebabkan oleh kekhawatiran akan gagal atau tidak berhasil dalam suatu aktivitas. Ada paradoks dalam konteks takut gagal. Rasa takut merupakan bukti bahwa intelegensi sedang berkembang. Berada dalam situasi pengembangan. Seseorang yang hanya

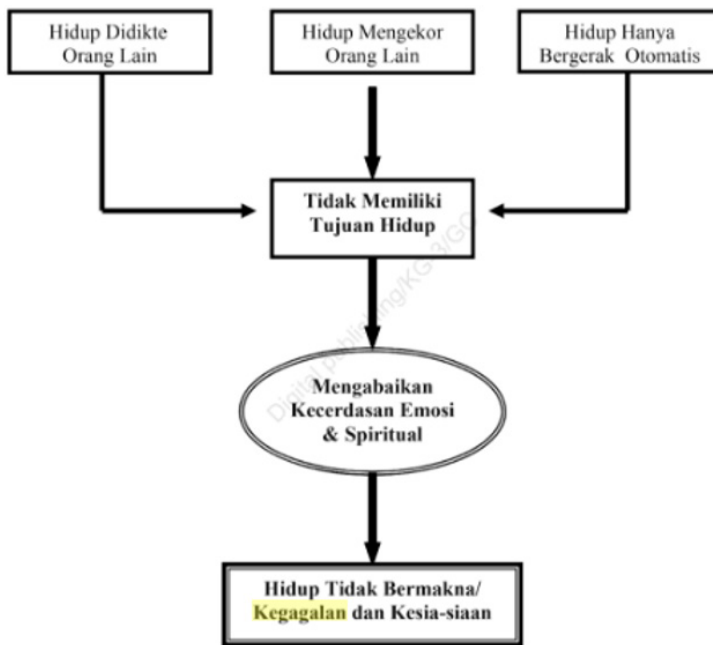
56 Prakash Singh. Fear Abounds In The Educational Environment: Teachers' Professional Competencies In The Management Of Knowledge. *International Business & Economics Research Journal* – June 2013 Volume 12, Number 6 2013. 7873-Article%20Text-31401-1-10-20130524.pdf

57 Anand Krisna. 2007. *Fear Management: Mengelola Ketakutan, Memacu Evolusi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama: 71.

“berpikir positif” dan merasa tidak pernah gagal sesungguhnya masih belum mengalami perkembangan berarti pada intelegensinya.

Sementara itu, menurut Eko Jalu Santoso⁵⁸ mendeskripsikan bahwa takut gagal lebih difaktori oleh kesalahan model hidup. Kondisi ini dapat dilihat dari profil berikut ini:

Gambar 3.1
Kesalahan Model Hidup



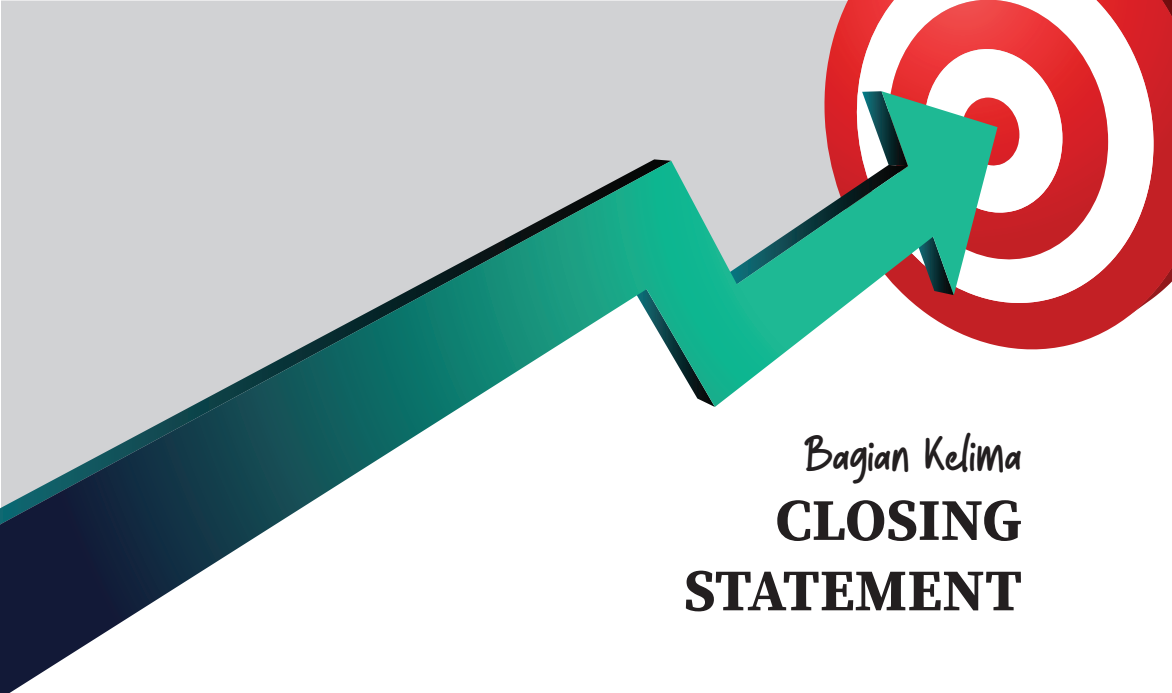
Akhirnya sebagai penutup dari perdebatan akademik mengenai takut gagal ini, Muslim Zuhdi Sa’id⁵⁹ menyiasati ke-

58 Eko Jalu Santoso. 2004. *The Art of Revolution*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo:

59 Muslim Zuhdi Sa’id. 2009. *Tetaplah Berbinar Sekalipun Langit Akan Runtuh Esok Hari*. Palembang: Rumah Pijar Bekerja sama dengan

gagalan dengan cara merefleksi bahwa dari semua peristiwa kegagalan dapat diupayakan cara mengatasinya.

Yayasan Kiai Marogan: 132-133.



Bagian Kelima
**CLOSING
STATEMENT**

A. ENDING PERBINCANGAN

1 Data yang ditemukan melalui riset ini sepertinya tidak jauh berbeda dari yang telah banyak dideskripsikan dalam teori yang berkaitan dengan takut gagal. Namun ada pula sebaran data yang jauh berbeda dari paparan teoritik yang telah ada, seperti: tidak selamanya kegagalan itu berhasil membuat seseorang menjadi terpuruk. Terbukti ada responden yang menyikapi kegagalan dengan cara mengaktifkan domain religius hingga membuat rencana cadangan dan mengalihkannya untuk berprestasi di bidang non-akademik. Data ini tentu sangat menarik. Data ini membuktikan pergeseran yang cukup jauh dari teori *mainstream* tentang takut gagal. Data di atas, menunjukkan ada sejumlah langkah antisipatif ketika berhadapan

pan dengan kegagalan. Bahkan hingga melibatkan dimensi spiritual dan emosi terdalam (hati).

2. Ketakutan akan penghinaan dan rasa malu dan penurunan estimasi diri sendiri pada peserta didik berbakat akademik setelah gagal berprestasi akademik gejala ini diperlihatkan oleh semua responden. Namun yang membedakan hanya pada bentuk rasa takut yang diakibatkan oleh kegagalan mencapai prestasi akademik. Bentuk ketakutan itu seperti takut tidak akan “dipandang” dan tidak dihargai, mengecewakan, dianggap sebagai beban dan tak berarti, takut diremehkan yang berakhir memicu terjadinya minder. Namun ada juga fakta unik, justru takut tidak dihargai oleh orang sekitar tersebut bukan ditujukan kepada diri sendiri ketika mengalami kegagalan namun rasa takut itu dialihkan kepada orang tua yang dipersepsikan memiliki nilai penting (*significant others*) bagi responden. Seseorang yang tidak pernah gagal sesungguhnya masih belum mengalami perkembangan berarti pada intelegensinya. Agar intelegensi berkembang, kegagalan adalah salah satu caranya.
3. Ketakutan akan ketidakpastian masa depan pada peserta didik berbakat akademik dapat disimpulkan apa pun yang terjadi di masa depan tidak berhubungan dengan kegagalan berprestasi akademik yang dicapai pada saat ini. Implikasinya, responden cenderung mengalihkan prestasinya ke bidang non-akademik dan mengubah target dan kriteria kesuksesan yang berbeda. Sementara itu untuk aspek kekhawatiran terhadap masa depan berakibat menimbulkan perasaan sia-sia, berputus asa dan pesimis.
4. Ketakutan akan mengecewakan orang yang penting baginya pada peserta didik berbakat akademik data menun-

jukkan gejala bahwa rasa takut tidak dihargai oleh orang di sekitar dan takut mengecewakan orang yang dianggap penting atau terdekat, kecenderungan data menunjukkan seluruh responden mengakui korelasi antara kedua hal tersebut. Sementara untuk aspek kehilangan kepercayaan dari orang terdekat tidak didukung data. Buktinya, kegagalan tak berefek secara langsung menghilangkan kedekatan dan keterikatan emosional dalam keluarga.

5. Gejala apa yang paling ekspresif untuk kemudian menjadi pola umum dari takut gagal (*fear of failure*) pada peserta didik berbakat akademik untuk aspek ketakutan yang paling dikhawatirkan adalah kehilangan orang terdekat, takut mengecewakan dan membebani serta takut dihina orang terdekat. Untuk aspek apa yang sedang terjadi ketika mengalami kegagalan, semua responden menyatakan menolak semua bentuk kegagalan. Tidak ada satu pun responden yang bersikap pasrah ketika mengalami kegagalan. Hampir semua responden berusaha secara konsisten menghindari kegagalan. Selanjutnya untuk aspek usaha agar mampu bangkit dari kegagalan dengan cara untuk berdoa dan meningkatkan segala kekurangan, berguru pada orang yang berpengalaman, memantapkan diri untuk tidak berputus asa serta tidak mengulangi kesalahan yang sama, memotivasi diri dan mengoreksi diri agar tidak mengulangi kegagalan.
6. Ketika *fear of failure* terjadi pada individu dengan IQ yang tinggi dan berbakat akademik dapat dipastikan selalu menimbulkan efek sekaligus eksek negatif bahkan destruktif. Namun temuan data menarik menunjukkan bahwa ketakutan akan hilangnya pengaruh sosial pada peserta didik berbakat akademik tidak terbukti. Kekhawatiran ke-

hilangan pengaruh sosial terbukti berkelindan dengan ciri-ciri dan problem perkembangan psikologis pada remaja; yang dalam hal ini sebagai responden dalam riset ini. Dengan demikian, tak mudah untuk memisahkan antara perasaan takut kehilangan pengaruh sosial sebagai bagian dari teori *fear of failure* dengan ciri-ciri dan problem perkembangan psikologis pada remaja.

7. Area studi baru yang ditemukan pada peserta didik yang berbakat akademik bagi pengembangan konsep takut gagal (*fear of failure*), aspek ketakutan lain yang berpotensi muncul sebagai perluasan dari teori *fear of failure* yang dikemukakan Conroy jika mengalami kegagalan dalam berprestasi akademik berdasarkan jawaban responden dapat dideskripsikan sebagai berikut: takut terjerumus pada hal yang salah dan malah membuat menjadi semakin tidak berharga dan takut dipersepsikan sebagai orang yang ber-'IQ jongkok'. Dua aspek ini seakan menginformasikan bahwa gagal berprestasi sangat dicemaskan dan beresiko menimbulkan efek beruntun yang jauh lebih ditakuti. Terbukti melalui segmen ini, takut gagal pada prinsipnya hanyalah awal dari serangkaian ketakutan dalam bidang akademik. Berbagai ketakutan lain yang dapat muncul secara beruntun jauh lebih mencemaskan dari hanya sekedar takut berprestasi akademik yang senyatanya "hanya" berlangsung dan memberi efek yang sporadik dan fragmentatif saja. Efeknya tidak permanen hingga sampai berefek fatal. Pergeseran teori yang cukup jauh juga terjadi pada aspek gender. Riset ini membuktikan bahwa gender tak berkoherensi sama sekali dengan takut gagal.

B. REKOMENDASI

Dibutuhkan sekolah inklusi berbasis agama khusus bagi anak berbakat akademik yang mampu mewadahi *superioritas multi-talented* pada anak berbakat ini.





GLOSSARY

| | |
|--------------------------|--|
| Course Takut Gagal | : Orang tua yang <i>over protective</i> ; rasa takut akan ketidaktahuan; ekspektasi tinggi; egoisme dan kegagalan sebelumnya. |
| Kecemasan dan Ekspektasi | : Cara mengantisipasi reaksi afektif terhadap kegagalan-kesuksesan, berbagai kritik akibat kegagalan, kekhawatiran kinerja dan penilaian, kompetensi yang dirasakan dan harga diri |
| Takut Gagal Positif | : Desakan untuk menghindari kegagalan: seseorang akan berusaha keras untuk meraih keberhasilan. |
| Takut Gagal Negatif | : Telah “merasa” gagal meski belum berhadapan dengan situasi yang dipersepsikan “sangat menakutkan” atau dapat menyebabkan kegagalan. |

| | |
|---|---|
| Ciri Takut Gagal Negatif | <p>Membutuhkan bahan pelajaran yang tersusun rapi dan jelas; bahan pelajaran cenderung dipelajari bertahap; amat ingin tahu penilaian guru atas prestasinya; sangat peka terhadap suasana kelas; ingin bekerja sama dengan orang yang dipersepsikan sebagai <i>modelling</i>; dan mulai merasa ragu jika dinilai negatif.</p> |
| Stereotipe Gender Anak Berbakat dan Takut Gagal | <p>Anak perempuan berbakat sangat berpotensi besar mengalami konflik berupa takut gagal sekaligus takut sukses, karena tradisi masyarakat yang belum dapat menerima perempuan yang berhasil meraih kesuksesan.</p> |
| “Cinderella complex” | <p>Takut sukses sekaligus ingin dilindungi sebagai seorang yang dipersepsikan lemah.</p> |
| Terminologi Gagal Menurut Prashnig | <p>: Membatasi diri untuk tidak melakukan kesalahan dan berbagai gejala psikologis lainnya yang tidak menyenangkan. Prashnig menduga keberhasilan mencapai prestasi tinggi berkorelasi secara linear dengan kebahagiaan.</p> |
| Peserta Didik Berbakat Akademik | <p>: Sanggup membuktikan kemampuan melakukan “unjuk prestasi” dan mengaktualkan <i>prestasi akademiknya</i>.</p> |

- Peserta Didik Berbakat : “Hanya” mampu mencapai prestasi tinggi dan hanya sebatas berkemampuan intelektual umum, kreativitas yang memadai dan pengikatan diri terhadap tugas yang tergolong baik. Ciri *kedua* adalah *prestasi akademik*-nya masih berupa potensi yang belum teraktualkan.
- Siswa yang berbakat non-akademik : Siswa berprestasi di luar bidang akademik seperti olah raga, musik, menulis dan melukis namun tidak bebas mengekspresikan kemampuannya di sekolah
- Ketakutan Penghinaan Dan Rasa Malu : Ketakutan mempermalukan diri sendiri, apalagi jika banyak orang yang mengetahui kegagalan yang sedang dialami. Individu kerap mencekam apa yang orang lain pikirkan tentang dirinya terkait dengan rasa malu dan penghinaan yang akan mereka peroleh jika gagal menunjukkan prestasi tertentu.
- Ketakutan Terhadap Penurunan Estimasi Diri : Rasa tidak mampu dalam diri individu. Individu akhirnya merasa tidak cukup pintar, tidak cukup berbakat, tidak cukup berkompeten sehingga tidak dapat mengontrol performansinya dengan baik.

- Ketakutan Hilangnya Pengaruh Sosial : Ketakutan yang melibatkan penilaian orang lain terhadap individu. Apabila gagal, *significant others* dikhawatirkan tidak akan peduli lagi padanya, cenderung menjauhinya serta enggan menolongnya dan pada akhirnya ia merasa nilai dirinya akan menurun di mata semua orang.
- Ketakutan Terhadap Ketidakpastian Di Masa Depan : Ketakutan hadir karena kegagalan dirasakan akan berakibat terhadap ketidakpastian dan berubahnya masa depan seseorang. Kegagalan dipersepsikan akan mengubah rencana yang telah dipersiapkan untuk masa depan.
- Perfeksionisme pada Anak Berbakat : Perfeksionisme sebagai energi untuk mencapai hasil terbaiknya. Ditambah dengan kreativitasnya, maka upaya mencapai terbaik adalah dengan cara terus memperbaiki apa yang tengah digarapnya. Tetapi perfeksionisme juga mempunyai kontinum dari yang positif hingga perfeksionisme negatif, yaitu keinginan mencapai sesuatu yang tidak pernah bisa terpenuhi. Produk atau hasil yang ditargetkan terus-menerus diubah tanpa batas dan tidak ada kepastian kapan harus berhenti. Akhirnya bentuk seperti ini dapat menjadikannya sebagai seorang anak yang pencemas (*anxiety*) dan depresi

- Takut. Gagal Kognitif : Takut gagal yang berkaitan dengan ujian/ulangan, mengerjakan tugas. Seseorang merasa dirinya tidak siap dan takut nanti tidak dapat menjawab pertanyaan. Terkadang diikuti dengan kepanikan menjelang ujian, padahal sudah belajar mati-matian, tapi ia masih merasa dirinya tidak siap.
- Takut Gagal Sosial : Takut gagal yang berkaitan dengan penampilannya di muka umum atau di depan orang banyak. Seseorang merasa tidak bisa berpenampilan sempurna, tidak bisa membawakan dirinya dengan baik sehingga akan ditertawakan oleh orang lain, menjadi takut salah bicara, takut berbelanja dan hal-hal lain yang sebenarnya sangat mudah untuk dilakukan.
- Takut Gagal Motorik : apabila seseorang tidak berani melakukan gerakan-gerakan yang membutuhkan keteraturan, dan akan dihasilkan dengan tingkatan tertentu. Misalnya dalam pelajaran menulis, olahraga atau kegiatan-kegiatan lain yang menggunakan motorik, baik motorik kasar maupun motorik halus.

- Performance Failure Appraisal Inventory* : Ukuran multidimensional dari penilaian relasional kognitif-motivasi yang terkait dengan ketakutan terhadap kegagalan (FF) yang mencakup (a) mengalami rasa malu, (b) menodevaluasi estimasi diri, (c) memiliki masa depan yang tidak pasti, (d) kekhawatiran kehilangan minat dari orang yang dianggap penting, dan (e) kecemasan mengganggu kepentingan lainnya.
- The Performance Failure Appraisal Inventory Conroy* : (a) mengalami rasa malu, (b) menodevaluasi estimasi diri seseorang, (c) kehilangan pengaruh sosial, (d) memiliki masa depan yang tidak pasti, dan (e) mengganggu orang lain yang bermakna penting bagi dirinya.
- Motif Rasa Malu : Strategi pengaturan diri terhadap ketenangan, agresi dan masalah interpersonal dan konsisten dengan konsep kepribadian *pathoplasticity* namun tidak memperhitungkan karakteristik demografi, afektif, motivasi, kepribadian, atau ciri khas dari individu.

- Sales Call Anxiety* : Ukuran tentang ketakutan yang tak tertahankan karena dinilai negatif dan ditolak oleh pelanggan dalam situasi penjualan. SCA diukur dengan menggunakan kriteria yang terdiri dari empat komponen: evaluasi diri negatif, evaluasi negatif dari pelanggan, kesadaran akan gejala fisiologis (misalnya perut mual, suara gemetar, tersipu), dan tindakan protektif (misalnya, hindari kontak mata, tangan, menghindari pengungkapan diri).
- Self-compassion* : Bersikap baik terhadap diri sendiri dalam kasus menderita rasa sakit ketika mengalami kegagalan dan memegang pikiran dan perasaan yang menyakitkan dalam kesadaran seimbang.
- Tuntutan Tampil Sempurna : Hubungan positif yang unik dengan kecemasan kompetitif, ketakutan akan kegagalan, dan orientasi tujuan penghindaran
- Usaha Tampil Perfeksionis : Hubungan positif dengan rasa percaya diri, harapan akan kesuksesan, upaya mendekati orientasi tujuan dan kinerja dalam kompetisi
- Depresi : Bagian normal dari pelepasan yang berada diantara perilaku adaptif atau maladaptif.

- Peserta Didik Berbakat Akademik : Anak unggul, anak berkemampuan istimewa, anak superior, anak genius, dan masih banyak lagi. Secara konseptual, teori tentang anak berbakat terus berkembang. Anak berbakat merujuk pada anak yang berkemampuan umum (*g factor*) di atas rata-rata.
- Anak Berbakat : Anak yang memiliki kemampuan tertentu dalam satu atau lebih subyek belajar [kurikulum], gampang belajar, memiliki kemampuan khusus dalam seni kreatif dan atletik
- Kemampuan Anak dengan Kinerja Tinggi : Prestasi dan atau kemampuan potensial dalam beberapa bidang, baik yang sifatnya kemampuan tunggal maupun kemampuan jamak, atau kombinasi di antara bidang itu di antaranya: kemampuan intelektual umum, bakat akademik spesifik, kemampuan kreatif, kepemimpinan, bidang seni visual dan pertunjukan, dan kemampuan motorik. Dengan menggunakan definisi keberbakatan yang lebih luas, suatu sistem sekolah diharapkan mampu mengidentifikasi 10% s.d. 15% atau lebih dari populasi dapat disebut anak berbakat.

- Perfeksionisme : Dikorelasikan dengan kepatuhan kaku pada standar yang terlalu tinggi dan kecenderungan mengelola atau hingga menghindari kegagalan. Namun, perfeksionisme dapat dipakai untuk memprediksi penyesuaian psikologis dan motivasi berprestasi berdampak pada perfeksionisme peserta didik
- Self-Handicapping* : Penyebab kegagalan disampaikan kepada orang lain sebagai alasan yang direncanakan
- Defensive pessimism* : Seseorang yang memiliki harapan pesimis bagaimana mereka akan melakukan tugas
- Helplessness* : Atribusi seseorang, di mana mereka yakin bahwa mereka tidak memiliki kontrol atas situasi
- Fear of Failure “Negatif”* : Ketakutan, pengharapan yang mengkhawatirkan hal-hal yang tidak diinginkan, kurangnya kepercayaan pada diri sendiri
- Ekspresi Positif Takut Gagal : Merasa telah gagal mencapai prestasi seperti yang telah ditargetkan sebelumnya, merasa masa depan tidak seindah yang diinginkan, menimbulkan kekecewaan, merasa sia-sia, berusaha menutupi kekhawatiran, mencoba untuk tidak memikirkan, merasa malas dengan sesuatu yang tidak disukai, kehilangan ekspektasi sosial.

Ekspresi Negatif Takut Gagal : Terus mencari cara berprestasi, bertekad secara bersungguh-sungguh akan tetap mencapai apa yang diinginkan, harus memiliki keinginan yang kuat untuk mencapai sesuatu, tidak akan menyerah ketika menghadapi rintangan. Ada juga responden yang berpendapat cukup impresif bahwa cita-cita masa depan tidak terlalu menyangkut akademik, rencana masa depan tidak terlalu terfokus pada akademik, cita-cita masa depan tidak terlalu berminat pada bidang akademik. Bahkan ada pula responden yang menjawab secara unik ketika dihadapkan pada pertanyaan mengenai masa depan dan hubungannya dengan ketakutan akan kegagalan, seperti berikut ini: jika memang tidak memungkinkan menekuni bidang akademik, mencari rencana masa depan yang lebih dikuasai dibanding bidang akademik; ketika satu kali gagal, target yang ingin saya capai tidak akan berubah.

Ketakutan Paling Dalam : Bukan merasa tidak layak tapi ketika melampaui standar.



INDEX

A

- ambisi 96
- anak berbakat 49, 57, 58, 59, 63, 65, 66, 69, 70, 85, 101, 128, 129, 147, 148, 156, 157, 164, 177, 186
- anak berbakat akademik 57, 58, 59, 63, 69, 70, 85, 101, 128, 147, 148, 157, 177
- analisis-banding konsep 80
- analisis studi kasus 79
- aspek ketakutan 100, 102, 103, 105, 122, 142, 143, 147, 148, 151, 154, 175, 176

B

- berbakat 8, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 18, 19, 30, 31, 33, 41, 49, 57, 58, 59, 62, 63, 64, 65, 66, 68, 69, 70, 71, 76, 77, 78, 85, 86, 89, 98, 101, 105, 122, 126, 128, 129, 133, 134, 139, 140, 142, 143, 147, 148, 149, 151, 154, 156, 157,

- 158, 162, 164, 166, 174, 175, 176, 177, 180, 181, 186

- berpikir positif 171
- berprestasi akademik 14, 22, 59, 63, 71, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 100, 101, 103, 105, 106, 107, 120, 143, 145, 149, 150, 157, 174, 176

C

- Cacciotti & Hayton 160
- capaian prestasi akademik 93
- cemas 2, 14, 15, 17, 18, 21, 30, 89, 109, 115, 159
- Cinderella complex 8, 156, 180
- cita-cita 110, 115, 118, 142, 152, 188
- Conroy 3, 4, 31, 34, 35, 40, 43, 45, 46, 48, 51, 52, 76, 77, 94, 95, 99, 101, 103, 140, 164, 176, 184

D

Defensive pessimism 67, 187
depresi 16, 22, 43, 47, 49, 56, 63, 64,
133, 146, 182
deskripsi 9, 33, 41, 73, 80, 81, 85, 112,
121, 142, 149, 155, 158, 160,
166, 167
destruktif 22, 64, 133, 164, 175
domain 31, 36, 45, 104, 166, 173

E

efek 9, 15, 35, 44, 53, 55, 103, 118, 133,
146, 149, 161, 164, 175, 176
egoisme 2, 179
ekses negatif 9, 133, 175
ekspektasi sosial 151, 187
emosional 8, 11, 14, 17, 23, 34, 53, 63,
66, 68, 99, 100, 116, 123, 126,
130, 137, 160, 175
epistemologi 135

F

Fear of failure 138, 155, 156
feminin 8, 10
fenomena ketakutan 170
fenomenologi 73, 79, 80, 82, 85, 122,
148, 155
fobia 170

G

gagasan 24, 30, 58, 65, 69, 70, 74, 79,
128, 134, 140, 141, 155, 160
gejala 2, 5, 6, 9, 10, 16, 17, 18, 20, 30,
31, 38, 39, 45, 46, 52, 68, 69,
70, 71, 85, 91, 93, 94, 95, 98, 99,
100, 102, 104, 105, 106, 108,
109, 110, 111, 112, 113, 114,

115, 116, 117, 118, 121, 122,
123, 131, 133, 134, 139, 140,
142, 148, 149, 150, 151, 152,
154, 156, 158, 159, 162, 163,
166, 169, 174, 175, 180, 185
gejala psikologis 9, 38, 68, 91, 142,
148, 151, 154, 158, 166, 180
gender 10, 11, 167, 168, 176
guru 6, 16, 21, 24, 25, 28, 49, 62, 66,
70, 75, 107, 108, 109, 112, 113,
115, 119, 121, 131, 132, 142,
156, 157, 180
Guru 6, 16, 21, 24, 25, 28, 49, 62, 66,
70, 75, 107, 108, 109, 112, 113,
115, 119, 121, 131, 132, 142,
156, 157, 180

H

harapan 2, 6, 17, 29, 33, 39, 40, 46, 54,
66, 67, 97, 111, 119, 120, 121,
128, 129, 131, 138, 139, 140,
156, 163, 185, 187
hasil belajar 7
hati 60, 61, 104, 105, 126, 153, 163,
167, 174

I

imajinasi 81, 124, 138
instrumen 4, 62, 77, 81
intelegenesi 170, 174
intelektual superior 164
IQ 12, 86, 87, 88, 103, 105, 108, 112,
114, 116, 117, 119, 120, 122,
123, 127, 128, 129, 130, 133,
142, 149, 154, 157, 166, 175, 176

J

jalur tindakan potensial 136
jiwa 3, 5, 20, 27

judgement 127

K

kecemasan 4, 6, 15, 16, 17, 18, 19, 30,
38, 41, 45, 47, 49, 51, 53, 54, 55,
63, 64, 65, 107, 113, 130, 131,
133, 135, 138, 146, 156, 160,
161, 170, 179, 184, 185

Kelas 132

kemampuan baru 165

ketenangan batin 135, 165

klinis 36, 55, 56, 130

kognitif 4, 16, 18, 21, 25, 35, 36, 46, 50,
51, 53, 61, 62, 64, 133, 134, 137,
160, 184

kompetensi 4, 24, 37, 47, 48, 51, 76,
169, 179

konsep 13, 15, 25, 26, 31, 34, 35, 41,
47, 48, 52, 55, 56, 58, 63, 74, 79,
80, 104, 139, 146, 160, 166, 169,
176, 184

kreativitas 7, 12, 58, 60, 62, 79, 181

L

level keberhasilan 9

literatur klasik 1

locus 6, 28, 39, 50, 131, 134, 159

M

Madrasah Aliyah 20, 23, 30, 31, 57, 59,
61, 62, 64, 75, 76, 77, 125

malu 4, 15, 21, 31, 32, 34, 35, 40, 42,
48, 51, 52, 55, 66, 91, 105, 109,
112, 115, 116, 118, 121, 122,
136, 137, 138, 139, 140, 141,
142, 169, 170, 174, 181, 184

mental 3, 5, 18, 36, 58, 164

motivasi 1, 19, 36, 37, 47, 48, 49, 54,
63, 64, 65, 90, 91, 101, 105, 112,

114, 122, 128, 129, 130, 131,
132, 134, 137, 142, 145, 152,
153, 157, 163, 167, 168, 187

multiple-case design 79, 108, 117

N

negative thinking 108, 117

O

orisinalitas 80, 108, 117

otoritas 157

over protective 2, 179

P

paradoks 170

pattern-matching konsep 80

perfeksionisme 31, 32, 46, 49, 56, 62,
64, 65, 129, 130, 133, 137, 140,
146, 156, 182, 187

persisten 36, 92, 97, 102, 175

peserta didik 1, 2, 5, 6, 8, 9, 11, 12, 13,
14, 15, 16, 18, 19, 20, 21, 22, 23,
24, 25, 27, 30, 31, 33, 37, 43, 44,
46, 47, 49, 51, 55, 59, 61, 62, 63,
64, 65, 66, 68, 69, 70, 71, 72, 75,
76, 77, 78, 89, 98, 105, 120, 122,
125, 126, 130, 131, 134, 135,
139, 140, 142, 143, 147, 148,
151, 154, 155, 158, 162, 166,
174, 175, 176, 187

peserta didik berbakat akademik 12,
13, 14, 19, 31, 59, 62, 65, 70, 71,
76, 77, 78, 89, 98, 105, 122, 126,
134, 139, 140, 142, 143, 147,
148, 151, 154, 158, 162, 174, 175

prestasi 1, 2, 4, 7, 9, 10, 11, 12, 13, 14,
19, 20, 30, 33, 34, 35, 37, 40, 41,
43, 44, 47, 48, 51, 53, 55, 56, 57,
59, 62, 63, 64, 66, 67, 68, 86, 87,

89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 98,
99, 100, 101, 104, 105, 106, 107,
109, 111, 112, 114, 118, 120,
129, 131, 132, 133, 137, 138,
139, 140, 142, 143, 145, 149,
150, 151, 153, 162, 166, 169,
174, 180, 181, 187

proses pembelajaran 16, 21, 23, 24,
26, 36

psiko-sufistik 16, 21, 23, 24, 26, 36, 80

Q

Qur'an 26, 29

R

ranking 121

rasa takut 1, 2, 3, 5, 7, 9, 15, 16, 18, 25,
32, 34, 35, 37, 44, 46, 51, 53, 68,
98, 99, 100, 106, 118, 123, 130,
131, 135, 137, 138, 141, 146,
147, 148, 149, 156, 160, 161,
165, 168, 170, 174, 175, 179

realitas 26, 73, 97, 126, 154

regulasi diri 47

religius 24, 173

rencana cadangan 104, 105, 166, 173

Robert K. Yin 79, 85, 122

S

sekolah 1, 5, 6, 7, 8, 13, 14, 20, 21, 24,
25, 26, 27, 29, 37, 43, 51, 57,
59, 63, 65, 69, 70, 72, 75, 86, 88,
104, 106, 107, 111, 120, 126,
127, 132, 169, 170, 177, 181, 186

self-efficacy 42, 44, 169

sikap anomali 145

skor tes 86, 116

stress 16, 17, 45, 51, 153, 165

studi kasus 73, 79, 80, 85, 114, 122,

139, 142, 145, 147, 148, 151,
154, 155, 158, 166

superioritas 127, 177

T

takut 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 14, 15,
16, 17, 18, 19, 20, 21, 23, 24, 25,
26, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37,
38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46,
47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55,
56, 62, 63, 65, 66, 67, 68, 69, 70,
71, 74, 76, 77, 79, 80, 81, 86, 89,
90, 93, 94, 95, 96, 98, 99, 100,
102, 103, 104, 105, 106, 107,
108, 109, 110, 111, 112, 113,
114, 115, 116, 117, 118, 119,
120, 121, 122, 123, 130, 131,
132, 134, 135, 137, 138, 139,
140, 141, 146, 147, 148, 149,
150, 153, 154, 155, 156, 157,
158, 159, 160, 161, 162, 164,
165, 166, 167, 168, 169, 170,
171, 173, 174, 175, 176, 179,
180, 183

takut gagal 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10,
14, 15, 16, 17, 19, 20, 23, 24, 25,
26, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37,
38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46,
47, 48, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56,
63, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 74,
76, 77, 79, 80, 81, 86, 93, 94, 95,
96, 102, 103, 104, 105, 109, 111,
112, 114, 116, 118, 119, 120,
122, 123, 131, 132, 134, 135,
146, 148, 149, 150, 153, 154,
155, 156, 157, 158, 159, 160,
161, 162, 164, 166, 167, 168,
169, 170, 171, 173, 175, 176, 180

tertekan 19, 66, 89, 165

trauma 45, 160

U

ujian 6, 7, 13, 14, 50, 67, 115, 117, 183
underachievement 12
universal 61, 136, 144
usaha 34, 48, 54, 92, 101, 102, 104,
105, 120, 132, 148, 149, 153,
162, 163, 169, 170, 175

V

Van Tiel dan Van Tiel 34, 37, 38, 47,
54, 55, 63, 65
varian takut salah 132
virus persaingan takut gagal 69

W

wanita 10, 11, 15, 45, 137, 168, 169
William George Jordan 162

Z

zona nyaman 2, 3